

OTORITAS ROHANI

yang asli



*Tongkat Harun berubah dalam tiga cara
ketika ditinggalkan di dalam Kemah Suci semalam.
Keesokan harinya, muncul tunas, bunga, e buah
amandel yang matang.*

DAVID W. DYER

OTORITAS ROHANI YANG ASLI

oleh
David W. Dyer

PENERBIT PELAYANAN
“SEBUTIR GANDUM”

Edisi pertama dalam bahasa Indonesia pada 2025

Penerjemah: Mevi Eunice

Penyunting: Fabio M Caldas

Semua kutipan diambil dari Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2, kecuali jika ada penjelasan lebih lanjut.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
1. DUA JENIS OTORITAS	8
2. PEMBERONTAKAN KORAH	27
3. SEMAK YANG TERBAKAR	41
4. WUJUD SEORANG PELAYAN	56
5. KEPALA DARI SETIAP MANUSIA	72
6. KEPALA DARI TUBUH	89

“Yesus mendekati mereka dan berkata:

‘Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. [...] Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.’”
(Mat. 28:18, 20)

“Mereka telah mengangkat raja, tetapi tanpa persetujuan-Ku; mereka mengangkat pemuka, tetapi tanpa sepengetahuan-Ku.”

(Hos. 8:4)

“Para nabi bernubuat palsu dan para imam memimpin dengan sewenang-wenang, dan umat-Ku menyukai hal yang demikian! Akan tetapi, apa yang akan kamu lakukan, apabila datang kesudahannya?”
(Yer. 5:31)

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

Sebagai anak-anak Allah, salah satu hal terpenting bagi kita

adalah mengetahui bagaimana menaati dan mengikuti Yesus. Dia adalah Tuhan dan Raja kita. Kepada-Nya kita akan mempertanggungjawabkan sikap, perbuatan, dan kata-kata kita suatu hari nanti. Di taman Eden, Adam dan Hawa memberontak terhadap Yang Maha Tinggi. Sejak saat

itu, sebagian besar umat manusia hidup dalam pemberontakan terhadap-Nya.

Setelah kita bertobat dari dosa-dosa kita dan dilahirkan kembali, kita memiliki hak istimewa sebagai anak-anak Allah untuk menyerahkan diri kepada pemerintahan dan otoritas-Nya. Kita memiliki kesempatan untuk mengubah tren dunia dari pemberontakan menjadi ketaatan. Bahkan, Kita wajib melakukannya jika ingin mengalami Kerajaan-Nya. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk dapat membedakan otoritas rohani. Penting bagi kita untuk dapat mengenali suara Tuhan kita sehingga kita dapat mengikuti Dia.

Salah satu faktor yang mungkin membuat tugas ini lebih sulit adalah bahwa sering kali Allah tidak berbicara secara langsung kepada kita tetapi memakai orang lain, pria atau wanita, sebagai sarana di mana Dia memanifestasikan otoritas-Nya. Namun, bagaimana kita tahu apakah itu Allah? Bagaimana kita bisa yakin apakah itu Tuhan kita yang berbicara atau apakah itu hanya manusia? Ini adalah masalah penting yang kita semua perlu selesaikan.

Di padang gurun, Bani Israel juga dihadapkan pada keputusan seperti itu. Selain Musa dan Harun, ada banyak pria lain di antara jemaat yang dikenal – para pria yang dianggap sebagai pemimpin. Di antara mereka yang utama adalah Korah, Datan, dan Abiram, yang bersama dengan 250 orang lainnya berkumpul untuk menantang kepemimpinan orang yang diurapi Allah.

Mereka bersaing untuk mendapatkan posisi sebagai otoritas dan pengakuan di antara umat Allah, tetapi perhatian kita di sini berbeda. Kita akan membahas lebih lanjut di bab dua mengenai penghakiman Allah atas para pemberontak ini.

Segera setelah penyelesaian pertentangan yang terkait dengan otoritas Allah, Tuhan kita merasa perlu untuk mengajarkan umat-Nya sebuah pelajaran supernatural. Dia tahu bahwa anak-anak-Nya, di masa yang akan datang, juga perlu dapat mengenali otoritas rohani. Mereka akan membutuhkan dasar untuk dapat menilai jenis otoritas mana yang hanya manusiawi dan mana yang benar-benar Ilahi. Karena otoritas duniawi bisa sangat mengekan dengan semua pesona dan kebolehnya, mungkin kita juga bisa mendapat manfaat dari perumpamaan supernatural Allah.

Yang dilakukan Allah adalah ini: Dia memerintahkan Musa untuk mengambil tongkat dari setiap pemimpin dalam jemaat. Tongkat ini adalah simbol dari kepemimpinan dan otoritas setiap orang.

Kumpulan tongkat ini, bersama dengan tongkat Harun, diletakkan di Kemah Suci semalaman.

Di pagi hari, sesuatu yang supernatural telah terjadi. Tongkat Harun telah berubah dalam tiga cara. Itu telah bertunas, berbunga, dan berbuah matang – semua pada saat yang sama! Ini benar-benar luar biasa. Pernahkah Anda melihat sebuah cabang pohon memiliki tunas, bunga, dan buah secara bersamaan? Tongkat lainnya tetap seperti semula – tua, keras, dan kering. Namun, tongkat dari orang yang memanifestasikan otoritas ilahi menjadi sangat berbeda.

Perumpamaan ini masih berbicara kepada kita hari ini. Otoritas manusia dan otoritas ilahi masing-masing memiliki “esensi” rohani yang berbeda. Masing-masing memiliki karakteristiknya yang dapat kita kenali. Otoritas duniawi adalah keras dan kering. Ini memberikan tuntutan kepada kita, tetapi tidak membekali kita. Ini dilakukan dengan kekuatan manusia dan dilakukan dengan ukuran duniawi. Sama seperti sebuah tongkat yang tua dan kering yang mungkin digunakan untuk memukul atau menampar seekor hewan yang tidak taat, begitu pula otoritas manusia mengontrol orang lain dengan menggunakan kekuatan, paksaan, tuntutan, dan kekuatan yang lebih besar, baik itu fisik atau psikologis.

KATA PENGANTAR

Di sisi lain, otoritas rohani yang sejati memiliki rasa yang sepenuhnya berbeda. Tidak seorang pun yang akan pernah berpikir untuk memukul orang lain dengan cabang yang penuh dengan bunga dan buah. Ada sesuatu yang lain di sini. Pertama, tunas melambangkan sesuatu yang baru, lembut, segar, dan hidup. Jadi kita melihat bahwa otoritas rohani itu hidup, bahwa itu penuh dengan Kehidupan Ilahi. Bunga-bunga berbicara kepada kita tentang sesuatu yang harum, sesuatu dengan aroma manis dari karakter Yesus Kristus. Dan buah berbicara kepada kita tentang sesuatu yang memberi nutrisi, bukan sesuatu yang menuntut tetapi membekali.

Inilah ciri-ciri kepemimpinan dan otoritas supernatural yang sejati. Mereka yang melaksanakannya akan memperlihatkan kualitas-kualitas berikut: Mereka akan penuh dengan kehidupan Allah, hidup dalam persekutuan yang erat dengan-Nya. Mereka akan memiliki bau yang harum dari Kristus karena mereka mengizinkan karakter-Nya bekerja dalam hidup mereka dan membiarkan kemampuan dan kekuasaan alami mereka diremukkan oleh tangan-Nya. Akhirnya,

mereka akan menjadi sumber nutrisi dan persediaan dan bukan tuntutan yang membosankan, karena mereka sendiri terikat erat dengan pokok anggur surgawi.

Saudara-saudari, inilah ujian sejati dari segala otoritas dalam gereja Kristen. Karakteristik yang mana yang ditunjukkan otoritas ini? Rasa dan aroma apa yang dimilikinya? Sungguh halhal ini dibedakan secara rohani dan tidak dapat dipahami oleh manusia alami, tetapi itu tidak meniadakan kenyataannya. Kita masing-masing diminta oleh Allah untuk menundukkan diri kepada otoritas-Nya.

Oleh karena itu, perlu bagi setiap dari kita untuk dapat membedakan dan memutuskan otoritas mana yang benar-benar dari Dia dan mana yang hanya tongkat manusia. Dari setiap sisi dan setiap kelompok ada yang menyatakan memiliki atau menjadi otoritas yang sejati. Semoga Allah mengaruniakan kita kasih karunia agar kita dapat dengan tepat membedakan “esensi” dari apa yang benar-benar berasal dari-Nya. Semoga Allah juga menggunakan buku ini untuk menolong umat-Nya dalam tugas penting ini.

D.W.D.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

1. DUA JENIS OTORITAS

Dalam memulai pembahasan kita mengenai tema penting

ini, hal pertama yang perlu kita tetapkan adalah bahwa Allah adalah sumber dari segala otoritas. Ini karena Dia adalah otoritas tertinggi. Dia adalah Yang Maha Kuasa yang duduk di atas takhta alam semesta dan Dia yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa otoritas lain yang ada di alam semesta telah ditetapkan oleh-Nya atau setidaknya diizinkan untuk ada oleh-Nya.

Tanpa persetujuan-Nya, mustahil bagi otoritas lain untuk bertahan. Maka, di mana pun kita menemukan otoritas di dunia sekarang ini, entah yang baik maupun yang buruk, kita tahu bahwa itu adalah sesuatu yang keabsahannya berasal dari Allah. Inilah yang sebenarnya diajarkan oleh Kitab Suci. Kita membaca bahwa pemerintahan manusia, kepolisian, hakim, dan lainnya adalah lembaga yang didirikan oleh Allah untuk menahan kekuatan jahat di dunia ini (Rm. 13:1-7).

Jenis otoritas yang dimiliki oleh pemerintah dan penguasa manusia lainnya disebut “otoritas yang didelegasikan”. Seperti yang sudah dijelaskan, Allah adalah pemilik otoritas tertinggi, tetapi Dia telah memilih untuk “mendelegasikan” atau “memberikan” otoritas ini kepada orang-orang lain yang seharusnya bertindak sebagai wakil-Nya. Setelah Allah memberikan otoritas ini, otoritas tersebut menjadi milik orang yang menerimanya.

Meskipun mereka bertanggung jawab kepada Allah dalam menggunakan otoritas ini, adalah hak mereka untuk menggunakannya sesuai kehendak mereka. Pada intinya, mereka menjadi otoritas. Pihak yang diberi otoritas mungkin menggunakan kekuasaan mereka dengan baik atau mungkin menyalahgunakannya. Mereka bisa menjadi penguasa yang baik yang memilih apa yang terbaik bagi kepentingan Allah dan orang-orang yang mereka pimpin, atau mereka bisa menjadi jahat dan menggunakan otoritas mereka untuk kepentingan mereka sendiri dan merugikan orang lain. Terlepas dari bagaimana mereka

menggunakannya, mereka yang memiliki posisi kekuasaan adalah otoritas yang diutus Allah.

Namun, otoritas yang didelegasikan bukan satu-satunya jenis otoritas yang ada dalam Alkitab. Ada jenis otoritas lain yang ditunjukkan di sini yang, meskipun juga berasal dari Allah, sangat berbeda dari jenis otoritas yang didelegasikan. Untuk penjelasannya, saya percaya jenis otoritas ini dapat disebut sebagai otoritas yang “diturunkan”.

Otoritas ini tidak dimiliki oleh orang yang sedang melaksanakannya. Ini bukan sesuatu yang “diberikan” kepadanya untuk digunakan sesuai keinginannya. Sebaliknya, otoritas yang diturunkan dilaksanakan ketika seseorang hanya meneruskan otoritas dari Allah. Orang yang terlibat di sini hanyalah sebuah bejana, sebuah alat di mana otoritas Ilahi mengalir.

Mereka tidak memiliki otoritas mereka “sendiri”, tetapi hanya menanggapi arahan-arahan dari Yang Maha Tinggi. Ketika Dia berbicara kepada mereka untuk orang lain, mereka akan mengatakannya. Ketika Dia mengarahkan mereka untuk mengambil tindakan, maka mereka bergerak. Namun mereka tidak pernah mengambil otoritas ini atas diri mereka sendiri. Tidak peduli seberapa sering mereka dipakai oleh Allah untuk menurunkan otoritas-Nya, mereka tidak pernah menjadi otoritas ini.

MENGAPA MANUSIA MENDELEGASIKAN OTORITAS

Mari kita merenungkan ini bersama-sama. Mengapa seseorang perlu mendelegasikan otoritasnya kepada orang lain? Ini mungkin karena ketidakmampuan mereka untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan atau mungkin karena ketidakhadiran mereka di tempat di mana sesuatu perlu diputuskan atau dilakukan.

Kepala perusahaan besar selalu perlu mendelegasikan otoritas mereka kepada bawahan yang bertindak atas nama mereka. Para direktur utamanya tidak mampu melakukan setiap pekerjaan di tempat kerja. Mereka tidak bisa hadir di setiap tempat setiap saat. Oleh karena itu, keterbatasan mereka sendiri menuntut mereka untuk mendelegasikan sebagian otoritas mereka kepada orang lain yang bertindak untuk mereka karena ketidakmampuan atau ketidakhadiran mereka. Orang-orang ini menjadi “otoritas yang didelegasikan” yang

memiliki otoritas yang bergantung pada kedudukan mereka dalam hubungan dengan atasan mereka.

Di gereja saat ini, Yesus telah ditunjuk oleh Bapa untuk menjadi Kepala atas segala sesuatu (Ef. 1:22). Pemerintahan atas kelompok istimewa dari orang-orang ini “ada di atas bahunya” (Yes. 9:5). Hanya Dia yang harus memerintah dan mengarahkan umat-Nya. Semua otoritas di surga dan di bumi telah diberikan kepada-Nya (Mat. 28:18).

Dalam memenuhi tugas ini, Yesus tidak mendelegasikan otoritas-Nya. Dia sama sekali tidak menyerahkan secuil pun otoritas-Nya kepada siapa pun untuk bertindak atas nama-Nya. Tidak ada tugas di gereja yang Dia tidak mampu lakukan. Dia Maha Kuasa. Selanjutnya, Dia tidak absen dari tubuh-Nya. Dia Maha Hadir. Dia ada bersama setiap kita di setiap saat. Oleh karena itu, Dia sama sekali tidak perlu mendelegasikan otoritasnya kepada orang lain untuk bertindak bagi Dia.

Yesus secara fisik absen di dunia ini. Oleh karena itu, Dia mendelegasikan otoritas-Nya kepada orang-orang untuk bertindak bagi Dia dalam “ketidakhadiran-Nya”. Ini adalah otoritas pemerintahan yang kita kenal. Namun, Dia secara rohani hadir dalam tubuh-Nya, yaitu Gereja. Jadi, karena hadir, Dia yang seharusnya mengarahkan, memimpin, dan memprakarsai segala sesuatu. Di gereja, tidak ada manusia lain yang pernah mendapatkan sedikit bagian dari otoritas ini untuk dirinya sendiri yang digunakan untuk melakukan apa yang dia anggap sesuai.

Tepat sebelum Yesus naik ke surga, Dia berkata kepada murid-murid-Nya: “[...] Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku [...]”. (Mat. 28:18, 19). Yang tidak Dia katakan adalah: “Sekarang saya membagi sedikit dari otoritas ini kepada setiap orang dari kalian untuk melakukan pekerjaan selama saya pergi”.

Dia melanjutkan dengan berkata: “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.” (Mat. 28:20). Pribadi yang memiliki Otoritas itu sendiri berjanji akan selalu bersama mereka, menyatakan otoritas-Nya melalui mereka kapan pun dan di mana pun diperlukan.

Kita melihat bahwa dalam gereja, setiap kali otoritas sejati dinyatakan, bukanlah orang yang tampak di hadapan kita yang memiliki atau menjadi sumber otoritas itu. Sebaliknya, yang terjadi adalah pernyataan Yesus yang tak kasatmata, mengalir melalui orang tersebut. Inilah yang kita sebut sebagai “otoritas yang diturunkan.”

OTORITAS MANUSIA YANG LEMAH DAN TIDAK BERDAYA

Perlu kita pahami bahwa “otoritas jabatan” atau “otoritas yang didelegasikan” hanya dijalankan dalam ranah jasmani dan alami. Ini didengar oleh telinga dan menghasilkan reaksi yang manusiawi. Ini adalah sarana di mana manusia mengendalikan satu sama lain di dunia jasmani ini. Otoritas yang demikian yang dilakukan oleh orang tua, polisi, dan penguasa lainnya benar-benar memiliki tempatnya. Ini adalah bagian penting dari dunia ini. Namun, itu tidak berguna dalam membangun tubuh Kristus.

Banyak yang telah mencoba selama berabad-abad untuk menggunakan otoritas jabatan semacam itu untuk membangun gereja. Namun sayangnya, itu adalah sebuah kegagalan yang menyedihkan. Tokoh-tokoh otoritas yang tak terhitung jumlahnya telah mencoba menggiring anak-anak Allah kepada satu arah atau lainnya. Mereka telah mengajar, membujuk, menuntut, bahkan memerintahkan, namun tanpa hasil yang rohani. Banyak pendeta, uskup, penatua, dan lainnya telah menggunakan semua energi dan otoritas mereka untuk mencoba menggerakkan orang-orang percaya ke arah yang mereka percaya seharusnya mereka tuju secara rohani. Namun, hasilnya belum menjadi kesempurnaan dari orang-orang kudus.

Meskipun otoritas yang didelegasikan dapat digunakan untuk menghasilkan beberapa efek yang terlihat pada kehidupan beberapa orang Kristen, hasil-hasil ini tidak kekal. Ini bukanlah perubahan sejati. Misalnya, beberapa tokoh otoritas di gereja telah memberi tekanan pada orang lain di bawah pengaruh mereka dan berhasil mengubah kebiasaan atau perilaku mereka. Mungkin “orang percaya yang patuh” ini telah mengubah gaya pakaian, pola bicara, atau bahkan mulai mengelola uang mereka dengan cara yang lebih baik.

Namun, perubahan seperti itu hanya bersifat duniawi dan sementara. Mereka bekerja dari luar ke dalam bukan dari dalam ke luar (di mana manusia rohani berada). Perubahan-perubahan ini bukan hasil dari pertumbuhan rohani, tetapi tekanan manusia duniawi. Orang-orang ini telah disesuaikan dengan sebuah pola, tetapi tidak diubah menjadi gambar Kristus.

Kenyataannya adalah bahwa tentara jauh lebih baik dalam “mengubah” perilaku manusia secara duniawi daripada gereja. Di sana, orang-orang yang direkrut dikenakan sebuah tekanan yang besar, siang

dan malam, hingga mereka memenuhi standar tentara. Namun, ini bukanlah perubahan yang sejati. Ini bukan menyelamatkan jiwa yang diinginkan Allah. Ini bukan sesuatu yang bernilai kekal yang dihasilkan dari Hidup Allah yang tumbuh di dalam mereka.

Otoritas jabatan semacam ini berasal dari dunia dan tidak dapat menghasilkan perubahan rohani. Otoritas ini tidak dapat menolong manusia untuk bertumbuh dalam Kristus, apalagi membawa perubahan yang bersifat kekal. Hanya otoritas rohani yang sejati yang dapat bekerja secara efektif untuk benar-benar mengubah orang menjadi serupa dengan Kristus. Tujuannya bukan sekadar mengubah perilaku manusia. Sebaliknya, yang diinginkan adalah melihat Yesus Kristus bertumbuh dan terbentuk di dalam setiap orang percaya. Agar hal ini terjadi, hanya otoritas dari Allah sendiri yang dapat bekerja. Hanya suara Allah yang berbicara ke dalam roh anak-anak-Nya yang dapat membentuk di dalam mereka apa yang Ia kehendaki. Ketika mereka mendengar suara-Nya, mereka akan dipenuhi dengan hidup-Nya (Yoh. 5:25). Sering kali, “firman” Allah disampaikan melalui orang-orang percaya lainnya.

Ada banyak anggota tubuh Kristus yang dapat dipakai Allah. Namun, bukan suara mereka yang didengar, tetapi suara-Nya. Dialah yang berbicara melalui mereka untuk mewujudkan ciptaan baru di hati para pendengar.

CONTOH DARI MUSA

Musa adalah sebuah gambaran seseorang yang menggunakan otoritas “yang diturunkan” ini. Dia tidak sedang memimpin Bani Israel menurut ide-ide atau arahan-arahan dia sendiri. Dia tidak sedang mengekspresikan dirinya sendiri. Saat Anda membaca catatan Perjanjian Lama tentang bagaimana dia memimpin orang Israel keluar dari perbudakan, cukup jelas bahwa dia hanya bergerak dan berbicara sesuai dengan petunjuk-petunjuk supernatural. Setiap langkah, setiap hukum dan peraturan, setiap detail kemah suci — semuanya dilakukan sesuai dengan petunjuk surgawi. Dia tidak sedang menggunakan otoritas jabatan yang Allah telah berikan kepadanya. Dia tidak sedang merumuskan rencana-rencananya sendiri dan membuat keputusan-keputusannya sendiri.

Sebaliknya, dia hanya membiarkan Allah memakainya untuk menurunkan otoritas-Nya kepada umat. Ketika otoritas Musa ditantang

oleh Korah dan rombongannya, dia menjelaskan posisinya dengan cara ini: “Degan hal inilah kamu akan tahu bahwa aku diutus oleh Tuhan untuk melakukan segala perbuatan ini, dan hal itu bukanlah dari hatiku sendiri” (Bil. 16:28).

Tuhan kita Yesus Kristus adalah contoh terbaik dari otoritas rohani yang diturunkan. Dia tidak datang untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, melainkan menyerahkan diri-Nya kepada kehendak Bapa (Yoh. 6:38). Dia tidak melakukan pekerjaan-Nya sendiri atau bahkan mengucapkan kata-kata-Nya sendiri, tetapi hanya memberikan diri-Nya sebagai saluran di mana otoritas Bapa dapat mengalir (Yoh. 14:10).

Ketika Yesus mengusir setan, Dia menunjukkan otoritas Bapa. Ketika Dia mengutuk pohon ara, suara Bapa yang terdengar (Mat. 21:19). Ketika Dia menghardik angin dan gelombang, otoritas Bapa yang didemonstrasikan (Luk. 8:24). Setiap aspek hidup-Nya adalah sebuah manifestasi dari Allah yang tak terlihat.

Meskipun Dia mampu untuk melakukannya, Dia tidak pernah menggunakan otoritas-Nya sendiri, tetapi membiarkan Bapa-Nya mengalir melalui Dia.

Jadi, kita melihat bahwa ada dua jenis otoritas yang berbeda yang ada di dunia saat ini. Yang satu adalah otoritas manusia duniawi — otoritas yang didelegasikan — yang dijalankan oleh manusia, direspons oleh manusia, dan dikenal oleh mereka yang hidup di bumi ini.

Otoritas ini selalu disertai dengan pemberian pujian yang sebatas pada permukaan yang membantu ras yang jatuh dalam mengidentifikasi otoritas-otoritas ini. Posisi, gelar, seragam, dan banyak faktor eksternal yang lain, semuanya berfungsi untuk mengidentifikasi mereka yang memiliki otoritas yang didelegasikan.

Jenis otoritas ini selalu mencari pengakuan dari orang lain. Faktanya, ia membutuhkan pengakuan ini untuk berfungsi. Ini adalah otoritas duniawi alami yang dirancang oleh Allah untuk menarik sifat kejatuhan manusia. Ini adalah sesuatu yang Allah dirikan, yang berjalan menurut cara dunia ini untuk mengatur penduduk dunia.

Jenis otoritas lainnya adalah otoritas rohani. Ini adalah jenis yang diturunkan. Melalui otoritas ini, Allah bermaksud untuk memerintah umat-Nya. Jenis ini dimanifestasikan dalam orang-orang yang berbeda, tetapi tidak menjadi milik mereka. Mereka sendiri tidak pernah menjadi otoritas, melainkan hanya saluran di mana otoritas ilahi mengalir.

Satu kerinduan yang berakar kuat dalam hati Allah adalah agar umat-Nya menjadi sangat responsif terhadap-Nya. Dia merindukan untuk menjadi penguasa tertinggi atas milik-Nya. Pada akhirnya, keinginan-Nya adalah agar setiap orang menjadi intim dengan-Nya dan mampu mengikuti kepemimpinan-Nya secara pribadi. Angan-angan-Nya adalah agar tidak ada penghalang antara diri-Nya dan umat-Nya.

Tujuan-Nya mengenai Bani Israel adalah agar mereka semua menjadi imam-imam-Nya (Kel. 19:6). Hari ini, di dalam Gereja-Nya, kerinduan-Nya tetap sama. Dia merindukan agar setiap orang dari umat-Nya tumbuh dalam pengenalan pribadi yang mendalam akan Dia, yang akan memungkinkan mereka untuk menanggapi sekecil apa pun kehendak dan kerinduan-Nya.

Namun, kenyataan yang sebenarnya adalah tidak semua umat Allah (dulu atau sekarang) sedang menikmati pengalaman ini. Untuk mengatasi masalah ini, Allah memilih orang-orang untuk menurunkan otoritas-Nya dan dengan demikian mereka memimpin yang lainnya ke arah yang benar. Dia pertama menyiapkan bejana-bejana pilihan ini dan kemudian mengurapinya untuk dipakai sebagai saluran khusus dari otoritas-Nya.

Para pria dan wanita ini harus terlebih dahulu diremukkan oleh Allah sehingga mereka menjadi takut untuk menggunakan otoritas mereka sendiri. Kemudian, Allah mulai memakai mereka untuk menurunkan otoritas-Nya kepada umat-Nya. Mereka menjadi penyambung lidah ketika Allah berbicara dalam situasi-situasi di mana orang lain tidak mau atau tidak mampu mendengarkan Dia berbicara bagi diri mereka sendiri. Tujuan Allah melakukan hal itu — yang tercermin dalam hati hamba yang sungguh-sungguh dipakai — adalah untuk membawa orang-orang percaya lainnya ke dalam keintiman dengan Allah yang Dia rindukan.

Setelah Musa, Allah terus menggunakan otoritas rohani jenis ini untuk memimpin umat-Nya. Pemimpin selanjutnya yang sangat dipakai Allah adalah Yosua yang memimpin orang Israel ke tanah perjanjian. Kemudian, dari waktu ke waktu saat kebutuhan muncul, Tuhan membangkitkan hakim-hakim untuk menyampaikan kehendak-Nya.

Ada banyak bagian yang menarik dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan bagaimana Allah berbicara melalui para hakim dan nabi, dan bagaimana Dia memimpin mereka melakukan perbuatan-

perbuatan yang luar biasa. Namun, sepanjang waktu itu, kerinduan Allah adalah agar semua orang mengenal Dia secara intim dan dapat mengikuti pimpinan-Nya sendiri. Dia membangkitkan para pemimpin ketika diperlukan, tetapi hal itu tidak pernah mengubah kenyataan bahwa Dia merindukan agar otoritas-Nya — kedudukan-Nya sebagai Raja — dikenal oleh setiap pribadi.

Namun entah mengapa, Bani Israel tidak puas dengan pengaturan ini. Mereka memiliki keinginan yang berbeda di dalam hati mereka. Mereka ingin memiliki seorang raja. Mereka menginginkan otoritas yang berwujud manusia. Mereka merindukan seseorang yang dapat berfungsi sebagai wakil. Maka mereka datang kepada Samuel dan mendesak agar ia menetapkan bagi mereka seorang penguasa duniawi (1Sam. 8:5-20).

Mungkin kita dapat mengidentifikasi dua alasan di balik keinginan yang membingungkan ini. Pertama-tama, memiliki raja semacam itu akan membebaskan mereka dari tanggung jawab pribadi untuk mencari Allah sendiri. Kini “pemimpin” mereka bisa melakukannya untuk mereka: memikul semua tanggung jawab, mengurus semua persoalan, menentukan arah yang harus diambil, dan memerangi pertempuran mereka.

Kedua, mereka ingin menjadi seperti orang lain. Mereka tampaknya merasa sangat aneh karena tidak memiliki otoritas duniawi. Mereka pasti merasa agak tidak aman hanya dengan Pemimpin yang tak terlihat, tak berwujud. Mereka merindukan seseorang yang bisa mereka lihat dan dengar dengan indra jasmani mereka. Bagi mereka, otoritas rohani Allah tidaklah cukup. Jadi mereka memilih untuk menjadi seperti semua bangsa kafir lainnya.

Ketika Samuel mendengar permintaan ini, dia menjadi sangat marah. Dia tahu sesuatu tentang apa yang menjadi maksud Allah, dan dia mengerti bahwa Allah sedang memakainya untuk menyatakan arahan ilahi kepada umat-Nya. Dia bersedih bahwa bangsa yang telah dipilih Allah sebagai milik-Nya akan menuju ke jalan yang salah.

Namun, Tuhan mengingatkan Samuel bahwa mereka tidak sedang menolaknya, tetapi sebenarnya sedang menolak Dia sendiri. Mereka tidak sedang berpaling dari seorang manusia, tetapi menolak kedudukan Allah sebagai Raja dalam hidup mereka (1Sam. 8:7, 8).

Ini adalah bukti dari kasih Allah yang besar bagi manusia dan anugerah-Nya yang berlimpah bahwa Dia tidak meninggalkan orang Israel meskipun mereka meninggalkan Dia. Dia membiarkan mereka

memilih jalan mereka sendiri, tetapi pertama-tama Dia menjelaskan bahwa permintaan ini hanya akan membuat mereka malang. Otoritas manusia duniawi akan mengambil anak-anak laki-laki dan perempuan mereka, menuntut bagian dari harta benda mereka, dan membawa mereka ke dalam perbudakan di mana Allah tidak akan melepaskan mereka (1Sam. 8:9-18).

Dia mengizinkan mereka memilih jalan mereka karena Dia melihat bahwa hati mereka sudah berpaling dari Dia. Namun, sangat jelas bahwa ini bukan kehendak-Nya. Dari pembahasan di atas, seharusnya jelas bahwa ada dua jenis otoritas dasar di dunia saat ini. Ada jenis otoritas duniawi yang dangkal, yang disebut “otoritas yang didelegasikan”, yang Allah gunakan untuk menjalankan beberapa kontrol atas mereka yang tidak mengenal dan mengikuti Dia.

Ada juga otoritas rohani, yang diturunkan, yang selalu menjadi pilihan Allah untuk memerintah umat-Nya. Yang satu adalah untuk dunia, yang lain adalah untuk apa yang hari ini disebut Gereja-Nya. Yang satu berfungsi agak tidak bergantung kepada Allah, sedangkan yang lainnya tidak — dan sebenarnya tidak dapat — berfungsi kecuali Allah sedang berbicara dan bergerak.

SEBUAH PESAN UNTUK HARI INI

Marilah kita menyadari di sini bahwa semua contoh yang ada di Perjanjian Lama ini bukan hanyalah kisah-kisah yang menarik. Sebaliknya, contoh-contoh tersebut dicatat dengan sebuah tujuan tertentu: agar kita dapat memahami kebenaran-kebenaran rohani dari contoh-contoh tersebut. Sama seperti saat itu, hari ini kita juga memiliki beberapa pilihan untuk diambil yang berkaitan dengan otoritas.

Tentu saja sebagai penghuni dunia ini kita harus menundukkan diri kita kepada otoritas-otoritas duniawi. Kita seharusnya taat kepada mereka (1Ptr. 2:13). Mengenai interaksi kita dengan dunia ini, sangat jelas bahwa otoritas yang didelegasikan mereka berlaku bagi kita. Namun, mengenai fungsi kita di gereja, kedua jenis kepemimpinan ini juga tersedia — otoritas manusia dan otoritas rohani. Jenis otoritas yang satu ditetapkan oleh manusia dan didukung oleh semua alat bantu biasa dari gelar, posisi, jubah, dan lain-lain. Yang lain ditetapkan oleh Allah dan diteguhkan oleh Roh-Nya.

Di dalam tubuh Kristus, kita memang memiliki sebuah pilihan. Di satu sisi, kita dapat belajar untuk mengenali dan menundukkan diri

kita kepada otoritas Allah, baik ketika Dia berbicara kepada kita secara pribadi dan ketika kehendak-Nya sedang dinyatakan melalui salah satu alat-Nya.

Di sisi lain, kita dapat menundukkan diri kita kepada semacam otoritas manusia, yang didelegasikan yang ditetapkan dan diakui oleh manusia. Hari ini kita memiliki jalan duniawi dan jalan surgawi di hadapan kita.

Tidak diragukan lagi bahwa Yesus Kristus ingin menjalankan otoritas-Nya yang sah atas Gereja-Nya. Doktrin kepemimpinan-Nya atas segala sesuatu (Ef. 1:22), keunggulan-Nya (Kol. 1:18), dan kendali-Nya yang penuh atas setiap aspek gereja bukanlah sebuah pengajaran yang samar.

Fakta bahwa setiap anggota tubuh dimaksudkan untuk mengembangkan hubungan yang intim dengan-Nya yang memungkinkan mereka untuk semakin merasakan kepemimpinan-Nya dalam hidup mereka seharusnya tidak mengejutkan siapa pun.

Lagi, kita mengerti bahwa kehendak-Nya bagi kita semua untuk menjadi imam (1Ptr. 2:5). Sekali lagi, bukanlah kehendak-Nya bahwa ada manusia yang menjadi perantara antara kita dengan Dia sendiri. Allah merindukan untuk memerintah setiap individu secara pribadi sehingga umat-Nya secara keseluruhan menyatakan kesempurnaan tujuan dan kehendak-Nya. Ini selalu menjadi dan masih merupakan salah satu titik fokus dari semua hubungan-Nya dengan manusia.

OTORITAS DALAM GEREJA

Tentunya ada sebuah kebutuhan akan otoritas Yesus dalam gereja. Selanjutnya, tidak diragukan lagi bahwa Allah memakai manusia untuk menjadi pemimpin dan teladan bagi yang lain dan menarik mereka ke dalam sebuah hubungan dengan Kristus. Namun, otoritas seperti apa seharusnya ini? Apakah ini otoritas yang berasal dari “posisi” dalam perhimpunan? Apakah ini berasal dari pengangkatan menjadi seorang penatua, pendeta, diakon, atau yang serupa? Apakah sebuah gelar atau “jabatan” membuat seseorang memenuhi syarat untuk memimpin umat Tuhan?

Apakah tanggung jawab ini diberikan kepada seseorang oleh orang lain yang juga memiliki gelar, pendidikan, atau posisi? Apakah ini datang dari semacam pemungutan suara atas kepercayaan dari mayoritas? Atau apakah kehormatan ini diambil alih seseorang atas

dasar keberadaan kepribadiannya yang paling kuat di dalam kelompok? Semua ini hanyalah cara-cara duniawi yang hanya dapat berfungsi untuk menghalangi tujuan-tujuan Tuhan dan membawa orang lain ke dalam perbudakan!

Seperti yang telah kita lihat, otoritas rohani sejati berasal dari Allah sendiri. Mereka yang menunjukkan otoritas seperti itu adalah bejana-bejana yang disiapkan yang menyatakan angan-angan dan kerinduan-kerinduan Allah kepada umat-Nya. Inilah jenis otoritas yang seharusnya kita lihat di gereja saat ini.

Yang sangat kita butuhkan saat ini adalah pria-pria pilihan Allah — mereka yang hanya akan berbicara ketika Tuhan sendiri berbicara kepada mereka, yang akan memimpin sesuai dengan arahan-Nya, dan yang akan menyatakan pewahyuan-Nya. Yang paling mendesak bukanlah mereka yang telah dididik, dipilih, atau ditunjuk ke dalam posisi otoritas, melainkan mereka yang hidup intim dengan Allah dan menjadi saluran yang bebas bagi kehendak-Nya untuk dinyatakan.

Ada perbedaan yang luar biasa antara jenis otoritas ini dan yang dilakukan oleh daging. Ya, Alkitab memang mengatakan bahwa Para Rasul “mengangkat” penatua di setiap jemaat (Kis. 14:23). Namun, apakah arti ini sebenarnya?

Menurut *Kamus Ekspositori Vine tentang Kata-Kata Perjanjian Baru*, yang dimaksud “[...] bukan sebuah pentahbisan gerejawi yang resmi yang dipandang, tetapi pengangkatan [“menunjuk”, dalam bahasa Yunani] untuk pengakuan dari jemaat-jemaat terhadap mereka yang telah lebih dahulu dibangkitkan dan diperlengkapi oleh Roh Kudus, serta yang telah memberikan bukti akan hal itu dalam kehidupan dan pelayanan mereka”. (Edisi 1966, dalam bahasa Inggris. Sayangnya, edisi terbaru tidak lagi mencerminkan pemikiran asli A.W. Vine.)

Para rasul tidak sembarangan memilih orang hanya karena memenuhi syarat-syarat tertentu, atau karena tampak paling bersedia mengikuti program mereka, atau mungkin karena memiliki banyak uang atau pengaruh di tengah komunitas. Sebaliknya, dengan mata rohani, mereka menunjukkan — demi kebaikan mereka yang tidak dapat melihat dengan sejelas itu — siapa yang telah dipilih dan dipersiapkan oleh Allah untuk dipakai sebagai bejana-Nya.

Otoritas rohani sejati tidak datang dari penunjukan pada suatu posisi atau “jabatan”. Bahkan, kata “jabatan” yang digunakan di 1 Timotius 3:1 versi King James sebenarnya tidak mewakili satu pun kata dalam bahasa Yunani asli; itu hanyalah ciptaan para penerjemah.

Meskipun dalam Perjanjian Baru beberapa orang disebut sebagai “penatua”, “diaken”, atau “rasul”, otoritas mereka tidak berasal dari posisi yang mereka duduki. Yang benar justru sebaliknya.

Sebutan-sebutan ini muncul sebagai hasil dari pekerjaan rohani yang telah Allah kerjakan di dalam batin mereka. Itu hanyalah cara untuk menggambarkan peran khusus yang mereka jalankan dalam tubuh Kristus. Dalam bidang tertentu yang unik, Allah telah mempersiapkan para pria ini untuk menjadi saluran otoritas-Nya. Nama-nama itu digunakan untuk mengidentifikasi bidang pelayanan tersebut, bukan untuk menjadikan mereka layak melakukannya.

Kerusakan yang tak terhitung jumlahnya telah dialami umat Tuhan melalui kesalahpahaman terhadap prinsip ini. Terlalu sering, para pria ditunjuk oleh sesamanya untuk menduduki suatu “posisi” dengan anggapan bahwa beberapa jenis otoritas diperlukan di dalam gereja. Kerugian dan cedera besar telah dialami oleh umat Tuhan melalui kebiasaan semacam ini.

Ketika kita menetapkan otoritas duniawi yang didelegasikan di dalam gereja Tuhan, kita dengan demikian sedang menawarkan sebuah pengganti bagi otoritas sejati! Ketika kita memilih atau menunjuk pria-pria menurut penalaran atau persepsi manusia, kita menetapkan semacam otoritas yang asing bagi rencana Tuhan dan yang hanya akan menjadi penghalang bagi kehendak-Nya yang sempurna.

Alasannya adalah karena, betapun “alkitabiah” kelihatannya, otoritas yang bersifat jabatan tidak akan pernah mampu menghasilkan buah rohani. Apa pun yang berasal dari tingkat duniawi tidak akan sanggup memenuhi rancangan Allah. Alkitab dengan jelas menyatakan: “Daging sama sekali tidak berguna” (Yoh. 6:63). Namun, jangan salah paham — upaya manusia yang didukung oleh otoritas alami memang bisa menghasilkan banyak hal yang mengesankan di dunia keagamaan. Kampanye “kebangunan rohani”, perekrutan anggota, penggalangan dana, dan pembangunan gedung dapat semua dilakukan oleh kepemimpinan manusia yang kuat.

Namun, mari kita ingat bahwa “keberhasilan” bukanlah ukuran pencapaian rohani kita. Tidak peduli seberapa luar biasa atau mengesankan pekerjaan-pekerjaan kita yang tampak, jika hal itu telah dibangun dengan bahan yang salah — bahan-bahan duniawi daripada supernatural — mereka akan hancur pada hari penghakiman. Hanya yang merupakan hasil dari pekerjaan Roh Kudus yang akan bertahan dalam ujian itu.

AKIBAT-AKIBAT DARI RAJA-RAJA MASA KINI

Sungguh, Allah mengizinkan umat-Nya untuk mengikuti keinginan mereka dan menetapkan seorang raja bagi mereka. Meskipun Dia tidak menghendakinya, Dia tetap bekerja melalui sistem yang salah ini sebanyak mungkin untuk membawa umat-Nya ke dalam keintiman dengan Diri-Nya. Demikian pula hari ini, Dia mentolerir sikap ketidaktaatan kita ketika kita menetapkan otoritas duniawi bagi kita dalam Gereja-Nya.

Dalam kasih karunia dan rahmat-Nya yang melimpah, Dia bahkan bekerja melalui “sistem-sistem raja” kita sebanyak yang Dia bisa untuk mencapai tujuan-Nya. Namun, itu bukan kehendak sempurna-Nya dan tidak akan pernah memenuhi keinginan tertinggi-Nya. Sebaliknya, Alkitab dengan sangat jelas menyatakan bahwa penetapan otoritas seperti itu adalah sebuah penolakan terhadap kepemimpinan-Nya sendiri dan merupakan kesalahan yang serius.

Tiga akibat dari kesalahan ini, yang diramalkan Samuel dengan sangat jelas, adalah sebagai berikut:

1. Ini merampas orang-orang dari buah rohani mereka, yakni anak-anak rohani. Otoritas manusia melumpuhkan tubuh Kristus dengan menggantikan arahan dan rencana Roh Kudus dengan kehendaknya sendiri. Meskipun otoritas ini mungkin dimaksudkan baik dan bahkan memiliki banyak program seperti “kegiatan penginjalan”, kuasa Injil yang dahsyat akan berkurang ketika penggantian ini terjadi.

Efek buruk terkait adalah bahwa para pengikut secara alami cenderung mulai mencari arahan dan persetujuan dari otoritas manusia daripada terus-menerus dipimpin oleh Kepala mereka yang sejati. Akibatnya, mereka yang berada di bawah otoritas semacam ini menjadi ragu-ragu untuk memulai sesuatu sendiri agar tidak dianggap sebagai suatu tantangan terhadap posisi pemimpinnya.

Semakin lama, mereka menjadi tidak mampu dipimpin secara langsung oleh Roh Kudus. Ini merampas para pengikut dari kuasa rohani. Ketika keintiman hidup dengan Otoritas sejati digantikan dengan sesuatu yang lemah dan manusiawi, kapasitas berbuah dari setiap aspek kehidupan rohani menjadi terbatas.

2. Otoritas alamiah menuntut dari orang-orang uang mereka (harta benda). Tidak diragukan lagi bahwa pentingnya seseorang dengan kedudukan duniawi dinilai dari lingkup

pengaruh mereka dan dari kemewahan mereka. Semakin banyak orang yang ada di bawah otoritas seorang pemimpin, semakin penting dia. Semakin luas wilayah yang dia kuasai, semakin tinggi harga dirinya. Biasanya yang menyertai peningkatan ini di mata manusia adalah pakaian yang lebih mewah, alat transportasi yang lebih mahal, dan tempat tinggal yang lebih megah.

Di gereja saat ini tidak berbeda. Hampir selalu, seiring bertambahnya pengaruh seorang pemimpin, begitu pula keinginannya untuk tempat pertemuan yang lebih besar, lebih mengesankan, pakaian yang lebih sesuai dengan posisinya, dan secara umum, kenaikan gaji. Ini pasti membutuhkan uang dan uang ini berasal dari mereka yang telah menempatkan diri mereka di bawah pengaruh otoritas duniawi ini.

Berpikirlah sejenak dan bandingkan hal ini dengan teladan Tuhan kita Yesus. Dia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepala-Nya, dan kemungkinan besar bahkan tidak memiliki pakaian ganti. Dia tidak pernah membangun istana atau bait suci. Dia dengan tegas menolak diberikan posisi otoritas duniawi. Upah-Nya hanyalah apa yang Bapa minta orang-orang lain berikan. Bagaimana yang kita lakukan sekarang ini sebanding dengan teladan itu?

Memang benar bahwa Kitab Suci menasihati kita untuk memberikan uang kita kepada pekerjaan dan para pekerja Allah. Tetapi jika kita menggunakan dana kita untuk mendukung usaha dan otoritas manusia semata, kita tidak akan mendapat pahala. Ketika api Allah turun, apa pun yang telah dibangun dari bahan alami (kayu, jerami, dan sekam) akan terbakar dan uang hasil jerih payah kita akan terbakar bersama mereka.

Di sisi lain, jika kita berhati-hati untuk menginvestasikan uang kita pada hal-hal yang benar-benar rohani, investasi kita akan berbuah untuk kekekalan. Ketika kita menggunakan keuangan kita untuk mendukung pekerjaan-pekerjaan dan pemimpin-pemimpin rohani yang sejati, kita tidak akan pernah kehilangan pahala kita.

3. Otoritas jabatan membawa umat Allah ke dalam perbudakan terhadap kehendak manusia dengan menggunakan waktu, energi, dan bakat mereka untuk membangun organisasi duniawi dan bukan tubuh rohani. Otoritas alamiah dengan semua rencana dan programnya membutuhkan orang untuk melakukan pekerjaan. Jadi, ketika Anda menempatkan diri Anda di bawah otoritas semacam itu, Anda mulai membiarkan diri Anda menjadi alat dari usaha semacam itu.

Semakin Anda tunduk pada otoritas manusia untuk mengatur hidup Anda, semakin Anda menutup ruang bagi otoritas Roh Kudus. Anda tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Yang pasti terjadi akan ada sebuah pertentangan antara keduanya. Tuan Anda di surga ingin mengarahkan setiap aspek dari keberadaan Anda dan otoritas lain hanya akan terbukti sebagai persaingan dan kekecewaan. Ketika Anda memilih cara duniawi seperti yang dilakukan orang Israel, Anda menjadi seorang budak dari kehendak dan keinginan manusia, daripada mengalami kebebasan sejati dalam penyerahan kepada Allah.

Ini adalah sebuah perbudakan yang mana Allah tidak akan melepaskan kita (1Sam. 8:18). Allah tidak akan pernah mengganggu kehendak kita. Ketika kita memilih sesuatu, Dia tidak akan mengubah keputusan itu dengan cara memaksa kita. Dia mungkin bekerja dengan banyak cara yang berbeda untuk membantu kita menyadari kesalahan kita. Kita mungkin menemukan kepekaan akan kehadiran-Nya dalam hidup kita menurun. Kita mungkin mulai menemukan bahwa masalah-masalah yang tampak kecil ketika kita sedang berjalan dalam keintiman dengan Yesus kini tampak tidak dapat diatasi. Dia bahkan mungkin membiarkan kita menjadi sangat menderita di jalan yang telah kita pilih.

Namun, ketika kita dengan sukarela menyerahkan diri kita kepada otoritas manusia, Dia tidak akan melepaskan kita darinya. Satu-satunya alternatif kita adalah mengubah pilihan kita. Kita harus melakukan kehendak kita sendiri dan memilih untuk melepaskan diri dari kontrol otoritas apa pun di dalam gereja yang merupakan pengganti dari otoritas milik Allah sendiri.

Hal berikut mungkin mengejutkan banyak orang, tetapi itu tetaplah benar. Ketika kita menyerahkan diri kita kepada otoritas duniawi, kita sebenarnya membawa diri kita di bawah sebuah kutuk. Beginilah firman Tuhan: “Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN! Ia akan seperti semak bulus di padang belantara, ia tidak akan mengalami datangnya keadaan baik; ia akan tinggal di tanah angus di padang gurun, di negeri padang asin yang tidak berpenduduk.” (Yer. 17:5, 6).

Perhatikan di sini bagaimana mengandalkan manusia dan berpaling dari Allah dikaitkan. Ketika Anda mengandalkan manusia, Anda tidak bisa tidak berpaling dari Allah. Ayat lain mengingatkan kita: Janganlah percaya kepada para bangsawan, kepada anak manusia yang tidak dapat memberikan keselamatan. Apabila napasnya berhenti, ia

kembali ke tanah; pada hari itu juga lenyaplah segala rencananya. Berbahagialah orang yang menerima pertolongan dari Allah Yakub, yang harapannya pada TUHAN, Allahnya” (Mzm. 146:3-5).

Hari ini di gereja Kristus ada dua jenis otoritas yang dijalankan. Oleh karena itu, sebagai anggota gereja, setiap kita dihadapkan dengan sebuah pilihan yang penting. Jika kita menyerahkan diri kita kepada jenis jabatan manusiawi, itu akan menghalangi dan akhirnya menggantikan yang rohani. Sebaliknya, jika kita menyerahkan diri kita kepada otoritas surgawi, itu pasti akan bertentangan dengan yang duniawi.

Seperti yang telah kita lihat, keputusan ini sangat penting; bahkan, itu sangat krusial. Jika kita memilih untuk berjalan di jalan yang luas dan mudah, kita mungkin akan menemukan banyak teman dan bahkan mungkin menikmati tingkat popularitas yang baik, tetapi akibat-akibat yang Allah telah peringatan dengan sangat jelas akan menimpa kita.

Jika di sisi lain, kita memilih jalan yang lebih sulit, sempit, tidak diragukan lagi akan ada saat-saat kita akan merasa sangat kesepian dan, mau tidak mau, kita akan terlibat dalam pertentangan antara dua jenis otoritas ini.

Para rasul pertama dan, pada kenyataannya, Yesus sendiri, menemukan diri mereka dalam situasi seperti ini. Meskipun mereka tidak mencarinya, mereka menghadapi perlawanan terus-menerus dari mereka yang memegang “jabatan-jabatan” dalam organisasi keagamaan yang ditetapkan pada zaman mereka.

Otoritas-otoritas tradisional melihat satu hal dengan sangat jelas: jika mereka membiarkan manifestasi otoritas rohani ini tidak terkendali, akhirnya itu akan menggantikan otoritas mereka sendiri. Entah bagaimana, mereka dapat mengenali bahwa itu, pada hakikatnya, merupakan jenis otoritas yang lebih unggul yang ditakdirkan untuk menggantikan variasi mereka yang lebih rendah dan duniawi. Hati mereka tidak selaras dengan hati Allah sehingga mereka berjuang untuk mempertahankan “tempat” mereka yang sangat mereka nikmati (Yoh. 11:48).

Dalam prosesnya, mereka melakukan segala yang mereka bisa untuk menekan otoritas yang lebih tinggi itu. Akhirnya, ketika mereka telah menghabiskan semua pilihan lainnya, mereka beralih kepada pembunuhan wakil-wakil Allah.

Betapa mudahnya bagi kita untuk ingin menghindari masalah. Memang kecenderungan alami bagi kita untuk hanya mengikuti status quo dan “menjadi seperti orang lain” (1Sam. 8:5). Namun, kita tidak berada dalam posisi yang berbeda dari pendahulu kita atau Tuhan kita.

Jika kita benar-benar ingin mengikuti Yesus, pertentangan-pertentangan-Nya akan menjadi milik kita. Jadi, sekali lagi, kita memiliki dua pilihan ini. Kita bisa mempertahankan kebahagiaan dan kedamaian pribadi kita atau kita bisa mempersiapkan diri kita untuk berbagi dalam penderitaan Kristus. Kita bisa menyerahkan diri kita kepada manusia atau merendahkan diri di bawah tangan Allah yang kuat (1Ptr. 5:6).

MASALAH KETIDAKNAMPAKAN

Salah satu masalah utama yang kita hadapi ketika berbicara tentang otoritas yang diturunkan dibandingkan otoritas jabatan adalah bahwa Yesus hari ini tidak kelihatan secara fisik. Kita tidak dapat melihat-Nya dengan mata kita. Namun, manusia alami memiliki kepercayaan pada hal-hal yang nyata, hal-hal yang dapat dia lihat, dengar, rasa, atau cicip. Bagi manusia alami, hal-hal yang tak kelihatan sulit untuk dipahami dan dicerna, sehingga dianggap tidak dapat diandalkan.

Akibat dari hal ini adalah bahwa bagi orang percaya yang baru dan mereka yang belum bertumbuh secara rohani, jauh lebih mudah untuk condong kepada otoritas jabatan yang bersifat duniawi. Mereka tidak mudah memahami hal-hal yang bersifat rohani. Bagi banyak dari mereka, seseorang dengan gelar dan posisi otoritas yang mengarahkan hidup mereka jauh lebih sederhana dan lebih aman daripada pemikiran untuk perlu mendengar dari dan mengikuti Seseorang yang tidak tampak.

Hubungan kita dengan Yesus yang bangkit dan hidup terjalinkan oleh iman. Melalui iman, kita memahami dan menangkap hal-hal yang tidak tampak. Di dalamnya termasuk kehadiran serta kepemimpinan Tuhan kita, Yesus Kristus. Mustahil untuk mengenal-Nya dan mengikuti-Nya tanpa iman. Hanya mengikuti instruksi Alkitab saja tidak akan cukup. Kita harus melalui iman masuk ke dalam keintiman pribadi dengan Yesus, belajar mengenal suara-Nya, dan mengikuti-Nya. Dengan cara ini, Dia dapat memimpin kita ke dalam seluruh kehendak-Nya.

TIDAK SELALU HITAM DAN PUTIH

Sayangnya, di dalam gereja saat ini, perbedaan antara otoritas jabatan yang bersifat duniawi dan otoritas rohani yang sejati tidak didefinisikan dengan jelas. Sebaliknya, sering kali ada campuran dari kedua jenis otoritas ini. Situasi ini tidak selalu hanya hitam atau putih. Di gereja ada beberapa orang yang memanifestasikan sebagian otoritas rohani tetapi telah membiarkan orang lain untuk menempatkan mereka dalam jabatan-jabatan duniawi. Mungkin beberapa dari mereka bahkan telah mengambil jabatan ini untuk diri mereka sendiri.

Hal ini kemudian menempatkan pemimpin-pemimpin ini dalam sebuah situasi di mana mereka bisa dan mungkin memang menggunakan kedua jenis otoritas. (Kita akan membahas masalah unik mereka dalam tulisan-tulisan selanjutnya tentang semua topik yang penting ini). Satu jenis membangun umat Allah, yang lainnya menghambat tujuan-Nya. Satu adalah apa yang harus kita patuhi, sementara yang lain harus dihindari.

Sering kali, pemimpin-pemimpin ini sendiri tidak dapat membedakan antara kedua jenis otoritas ini. Mereka belum diajarkan atau belum cukup matang untuk memahami dampak dari penggunaan masing-masing jenis. Oleh karena itu, terserah kepada kita masing-masing secara individu untuk mengetahui, menurut wahyu Roh Kudus, kepada arahan dan kepemimpinan mana kita harus menyerahkan diri kita dan mana yang harus ditolak.

Dalam keputusan yang sangat penting ini, kita harus sangat hati-hati. Ada dua cara di mana kita dapat benar-benar melakukan kesalahan. Di satu sisi, pemberontakan daging terhadap otoritas duniawi bukanlah cara Allah. Ketika kita mengerti bahwa otoritas alami sedang digantikan oleh otoritas Allah di gereja, jika reaksi kita terhadap hal ini tidak ditandai dengan kelembutan, kerendahan hati, dan kasih, itu bukanlah respons Roh.

Ketika kita menunjukkan kebencian dan kemarahan, itu tidak mengerjakan pekerjaan Allah. Kita tidak boleh mengizinkan daging kita bereaksi terhadap apa yang kita lihat tetapi lebih baik dipimpin dalam segala hal oleh Otoritas yang Lebih Tinggi. Secara umum, respons-Nya saat di bumi bukanlah untuk menentang dan mengutuk, tetapi untuk melanjutkan pekerjaan sejati Allah. Kita tidak dipanggil untuk pemberontakan yang terang-terangan terhadap otoritas jabatan apa pun,

melainkan untuk menyerahkan diri kita kepada kehendak Allah yang paling utama.

Di sisi lain, kita tidak berharap dan, pada kenyataannya, kita tidak boleh melewatkan arahan supernatural Allah — terutama ketika arahan ini datang melalui bejana-bejana manusia lainnya. Kita tidak bisa sekadar menolak segala jenis otoritas yang diungkapkan melalui manusia. Sangat penting bagi kita untuk merendahkan diri dalam hal ini di hadapan Pencipta kita dan pastikan bahwa kita bersedia menaati suara-Nya di mana pun itu didengar.

Kita harus bersedia menaati Dia dalam apa pun yang Dia katakan. Jika kita tidak memiliki sikap hati ini, kita pasti akan berakhir tidak hanya menolak otoritas manusia tetapi, pada kenyataannya, semua otoritas. Kondisi kita akan menjadi pemberontak-pemberontak independen yang sedikit gunanya bagi Allah. Kebenarannya adalah jika kita tidak dapat menundukkan diri kepada Tuhan yang berbicara melalui saudara-saudari kita, kita sebenarnya tidak menundukkan diri kepada-Nya sama sekali.

Pertanyaan jelas yang muncul dari semua diskusi ini adalah: “Bagaimana kita bisa mengetahui perbedaan antara otoritas yang bersifat rohani dan yang bersifat duniawi?” Jawabannya sangat sederhana tetapi sama sekali tidak mudah. Satu-satunya cara untuk membedakan antara kedua jenis otoritas ini adalah memiliki ketajaman rohani. Di luar wahyu Roh Kudus, tidak ada cara untuk mengetahuinya. Manusia alami tidak mampu membedakan antara keduanya. Hanya mereka yang memiliki penglihatan rohani yang akan dapat mengetahui apa yang berasal dari Allah dan yang bukan. Ini adalah sesuatu yang harus dibedakan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap anak Allah untuk menumbuhkan keintiman dengan-Nya. Setiap dari kita bertanggung jawab untuk mengembangkan dan memelihara sebuah hubungan rohani dengan Tuhan kita. Tidak ada orang lain yang akan melakukannya untuk kita. Kita tidak bisa mengandalkan semacam “raja” untuk menanggung beban.

Sama seperti dengan Bani Israel, begitu juga hari ini kerinduan Allah masih sama. Dalam hati-Nya, Dia merindukan kita untuk membiarkan diri kita ditarik ke dalam hubungan cinta yang dalam dengan diri-Nya. Dari posisi ini, bersandar di dada Yesus (Yoh. 13:23), kita akan memahami semua yang Dia anggap perlu untuk kita ketahui.

2. PEMBERONTAKAN KORAH

B

ertahun-tahun yang lalu, ketika Bani Israel berkemah di

padang gurun, sebuah diskusi muncul di antara mereka tentang siapa yang harus berkuasa. Musa dan saudaranya Harun telah memimpin umat Allah sampai saat itu. Musa telah datang ke Mesir, menyampaikan firman Tuhan kepada orang Israel dan kepada Firaun, dan akhirnya memimpin umat Allah keluar dari perbudakan mereka menuju tujuan Ilahi yang ditentukan bagi mereka. Ini adalah sebuah masa yang luar biasa dalam sejarah umat Allah di mana kuasa Allah dan kemenangan-Nya atas kekuatan jahat ditunjukkan secara dramatis.

Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa orang lainnya di dalam jemaat menjadi kecewa dengan pernyataan otoritas Musa dan Harun. Orang-orang lain ini (sebenarnya lebih dari 250 orang) juga adalah pemimpin dalam jemaat dan dikenal baik di antara orang banyak (Bil. 16:2). Mereka mulai bertanya-tanya mengapa Musa dan Harun menetapkan diri mereka sebagai “otoritas” dan “mengangkat diri mereka” di atas semua orang lainnya (Bil. 16:3).

Alasan mereka mungkin seperti ini: “Kita semua adalah orang percaya di sini. Allah ada di antara kita semua. Setiap orang dalam jemaat sama sucinya dengan yang lainnya. Di mata Allah kita semua sama. Siapakah mereka berdua ini? Pemahaman kita tentang kehendak Allah sama benarnya dengan mereka. Mengapa kita harus mengikuti mereka?”

Jenis pemikiran ini mudah untuk dimengerti. Sangat alami bagi kita untuk berpikir seperti ini ketika kita terus-menerus dihadapkan dengan otoritas rohani. Pada awalnya, ketika seseorang datang dengan firman dari Tuhan dan memanifestasikan pengurapan rohani adalah mudah untuk menjadi terkesan dan memperhatikan pada apa yang mereka katakan. Namun, setelah beberapa waktu, ketika Anda mengenal orang itu dan mempelajari sesuatu tentang kelemahan dan kekurangan manusiawi mereka — ketika aura pertama dari kesan rohani hilang — saat itulah pikiran seperti ini mulai muncul.

Tidak sulit bagi kita untuk bersimpati dengan orang-orang ini dan alasan-alasan mereka mulai berpikir seperti ini. Musa telah berjanji untuk membawa mereka ke sebuah tanah yang dialiri dengan susu dan madu, tetapi di sekeliling mereka hanyalah ada padang gurun. Dia telah mengatakan kepada mereka bahwa Allah ingin memberkati mereka secara berlimpah, tetapi kenyataannya Mesir lebih nyaman daripada ini. Mereka memiliki mata di kepala mereka. Mereka bisa melihat bahwa mereka tidak sedang mengambil rute yang tercepat ke tujuan mereka.

Dan Musa ini sedang melibatkan keluarga dalam segala hal dengan mengangkat sanak saudaranya sendiri menjadi imam. Hanya orang bodoh yang mau terus-menerus dituntun begitu saja oleh dua orang ini tanpa sedikit pun menyuarakan pendapatnya sendiri. Apakah Musa bermaksud untuk membuat mereka semua tetap buta sehingga dia dan saudaranya dapat terus memegang semua jabatan otoritas (Bil. 16:14)?

Ketika kita membaca lebih lanjut, kita menemukan bahwa reaksi Allah terhadap proses pemikiran ini sangat kejam — teramat kejam, bahkan, banyak orang terkejut karenanya dan menjadi marah. Para pemberontak yang tidak memenuhi panggilan Musa ke Kemah Pertemuan ditelan hidup-hidup oleh bumi. Sesuatu yang baru terjadi dan para pria ini, bersama dengan seluruh keluarga mereka, turun hidup-hidup ke dalam lubang (Bil. 16:30-33). Selanjutnya, api dari langit turun dan membakar 250 orang yang tersisa.

Kemudian, seolah-olah penghakiman yang paling menghancurkan dan luar biasa atas umat Allah ini belum cukup, sebuah wabah muncul pada mereka yang tersinggung oleh apa yang telah terjadi dan membunuh 14.700 orang lagi! Bahkan, hanya melalui intervensi Musa dan Harun, seluruh jemaat tidak musnah dalam sekejap. Betapa sebuah bencana yang tak terbayangkan besarnya telah terjadi pada mereka yang dipilih Allah untuk menjadi milik-Nya.

Mari kita berhenti sejenak dan meninjau peristiwa ini dengan cermat. Ini bukan hanya sebuah cerita sejarah kuno. Perjanjian Baru dengan jelas menjelaskan bahwa hal-hal ini ditulis untuk kepentingan kita (1Kor. 10:11). Ini adalah benar-benar sebuah pesan untuk Gereja di zaman kita di mana Allah sangat ingin kita mendengarnya. Ini adalah sebuah pengajaran teguran yang serius yang ada di hati Allah. Semoga Dia mengasihani kita agar kita akan dapat menerimanya seperti itu.

Tentu saja, sebagian besar pembaca telah menyadari bahwa masalah sebenarnya di sini bukanlah perdebatan tentang kepribadian atau pendapat. Ini bukan suatu analisa dari siapa yang memiliki ide atau saran terbaik. Ini adalah pertanyaan tentang otoritas rohani. Ini adalah diskusi tentang siapa yang Tuhan sedang urapi dan pakai untuk memimpin umat-Nya sesuai dengan kehendak-Nya.

Karena jelas bahwa topik ini sangat penting dan bahwa Allah telah melakukan hal-hal ekstrem untuk menunjukkan kepada kita sifat seriusnya, tampaknya baik untuk menghabiskan sedikit waktu di sini dan memeriksa kebutuhan untuk mengenali otoritas rohani yang asli dan apa seharusnya respons kita terhadapnya.

Dalam bab pertama dari buku ini tentang otoritas rohani, kita menemukan bahwa ada dua jenis otoritas di dunia saat ini. Satu jenis adalah otoritas duniawi yang disebut “otoritas yang didelegasikan” yang telah Allah bentuk untuk menjaga agar kejahatan dunia ini terkendali. Otoritas ini dijalankan oleh mereka yang memiliki gelar dan jabatan di masyarakat kita, seperti polisi, pejabat pemerintah, hakim, dan lain-lain.

Jenis otoritas lainnya adalah otoritas rohani yang kita sebut “otoritas yang diturunkan”. Mereka yang memanifestasikan jenis otoritas ini hanyalah saluran di mana otoritas Allah mengalir secara langsung. Ini adalah bejana-bejana yang diserahkan yang dipakai Allah untuk menyatakan kehendak-Nya. Ketika otoritas seperti itu dijalankan, itu adalah sebuah pewahyuan yang sebenarnya dari Allah sendiri. Bukan orang itu sendiri yang berbicara, tetapi manifestasi dari kehendak ilahi.

Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, Musa adalah bejana otoritas Ilahi. Dia adalah seorang pria yang dipakai oleh Allah untuk menyatakan rencana dan tujuan-Nya sendiri dengan cara yang menakjubkan. Sangat sedikit orang lain dalam sejarah dunia yang memanifestasikan kekuatan dan kepemimpinan supernatural seperti itu.

Kita tahu bahwa Musa tidak memprakarsai ide dan pendapatnya sendiri. Dia tidak sedang memimpin umat Allah menurut hikmat atau arahnya sendiri. Dia hanya merupakan sebuah alat yang dipakai oleh Allah untuk menyatakan kehendak-Nya kepada umat-Nya. Dia adalah sebuah saluran di mana Allah berbicara dengan jelas dan secara langsung.

Mungkin pemahaman ini akan membantu menjelaskan kehebatan reaksi Allah terhadap tantangan Korah dan kelompoknya. Mereka mengira mereka sedang tidak setuju dengan seorang manusia. Mereka membayangkan bahwa mereka sedang berurusan dengan

semacam otoritas duniawi yang didelegasikan. Sebaliknya, mereka menemukan bahwa mereka menentang Allah sendiri. Meskipun otoritas Allah telah dimanifestasikan melalui bejana manusia, hal itu sama sekali tidak mengurangi kenyataan bahwa yang mereka lawan adalah TUHAN sendiri!

Musa mencoba menyelamatkan mereka dari kesalahan mereka dan menjelaskan fakta ini kepada mereka dengan mengatakan: “Sebab itu, engkau ini dengan segenap kumpulanmu, kamu bersepakat melawan TUHAN.” (Bil. 16:11), tetapi mereka menolak untuk mendengarkan. Akibatnya, mereka mendapat penghakiman yang paling cepat dan menakutkan dari Allah sendiri. Tanpa mereka sadari, mereka telah menantang-Nya secara langsung dan Dia cepat untuk merespons.

KESALAHAN PADA SISI YANG LAIN

Dalam bab pertama, kita telah melihat bahwa menetapkan otoritas “yang didelegasikan” di gereja adalah sebuah kesalahan besar dan konsekuensinya sangat luas. Namun kini tampak jelas bahwa ada juga kesalahan yang sangat serius pada sisi yang lain.

Beberapa orang Kristen telah dicerahkan dan telah melihat melalui kemanusiaan dari banyak hal yang saat ini dianggap sebagai otoritas rohani. Mereka telah menolak kesalahan dari sistem “raja” dan segala yang menyertainya.

Namun, seperti yang telah kita lihat di awal artikel ini, ini belum cukup. Kita juga harus mampu dan bersedia mengenali dan menundukkan diri kepada otoritas rohani yang asli. Tidak cukup baik bagi setiap orang untuk melakukan apa yang benar di mata mereka sendiri (Ul. 12:8). Tidak cukup bagi kita untuk menolak otoritas manusia, tetapi gagal menundukkan diri kita kepada otoritas yang sejati. Ketika kita melakukan hal ini, kita menempatkan diri kita persis dalam posisi yang sama seperti Korah dan rombongannya: menentang otoritas Allah sendiri yang sedang dinyatakan melalui seorang manusia.

Hari ini Allah telah membatasi Diri-Nya. Dia tidak sedang mengirim email kepada umat-Nya. Tidak sering Dia berbicara dengan suara yang terdengar dari surga. Meskipun Dia benar-benar berkomunikasi dengan setiap orang percaya secara pribadi melalui Roh, ada kalanya Dia harus menggunakan bejana manusia untuk mengungkapkan kehendak-Nya. Ketika umat Allah tidak mampu atau tidak mau mendengar-Nya secara langsung, itulah saatnya Dia

menggunakan salah satu dari alat-alat-Nya untuk menyampaikan firman-Nya.

Masalahnya adalah bahwa manusia yang dipakai Allah ini tetaplah manusia. Ketika Allah berbicara melalui mereka, mereka tidak tiba-tiba bertumbuh sayap, memancarkan lingkaran cahaya, atau mulai berjalan tanpa menyentuh tanah. Mereka tetap seperti apa adanya.

Pada masa kini, tampaknya Allah memang kekurangan orang Kristen yang sempurna untuk menyampaikan kehendak-Nya. Karena itu, Dia pun terpaksa menggunakan beberapa orang yang — boleh kita katakan — belum sepenuhnya dikuduskan. Mereka masih perlu makan, masih perlu tidur di malam hari, dan sayangnya, dari waktu ke waktu mereka masih akan menunjukkan bagian dari sifat mereka yang belum berubah.

Namun, ketika mereka berbicara sesuai dengan Roh Allah, pada saat itulah mereka menjadi wujud nyata dari otoritas-Nya yang hidup.

SEBUAH KESALAHAN BESAR

Adalah sebuah kesalahan besar untuk berpikir bahwa mereka yang sedang dipakai Allah untuk menyatakan otoritas-Nya akan mudah dikenali oleh manusia alami. Sebagian besar nabi tidak cukup mengesankan secara lahiriah untuk menarik pengikut yang banyak. Adalah sebuah kekeliruan besar bila kita mengira bahwa mereka yang dipakai Allah untuk menyatakan otoritas-Nya akan mudah dikenali oleh manusia secara lahiriah. Sebagian besar nabi tidak memiliki penampilan luar yang cukup menarik untuk menarik banyak pengikut. Bahkan Musa yang dipakai Allah untuk melakukan mukjizat-mukjizat luar biasa pun terus-menerus menghadapi kesulitan dengan orang-orang yang tidak mampu melihat melampaui apa yang tampak di permukaan.

Tuhan Yesus kita sendiri adalah contoh utama otoritas rohani. Namun, banyak orang-orang duniawi di sekitar-Nya yang kurang memiliki penglihatan rohani tidak dapat melihat **siapa** dan **apa** Dia. Keluarga-Nya sendiri tidak mengenali-Nya. Orang-orang dari kampung halaman-Nya tidak dapat menerima pelayanan-Nya. Bahkan pemimpin-pemimpin “gereja” pada zamannya, yang seharusnya menyambut Dia, gagal memahami sumber otoritas-Nya (Mat. 21:23). Pada akhirnya, pejabat agama yang didelegasikan menentang hingga kematian manifestasi dari otoritas ini karena itu merupakan sebuah ancaman bagi posisi dan “tempat” mereka (Yoh. 11:48).

Mungkin saja pemahaman kita yang sudah terbentuk sebelumnya kerap menjadi penghalang. Ada kemungkinan kita terlalu mengidealkan tokoh-tokoh Alkitab yang pernah dipakai Allah di masa lalu, sehingga tanpa sadar kita mengharapkan saudara-saudari kita mencerminkan gambaran yang kita ciptakan sendiri. Padahal, meskipun catatan Alkitab lebih banyak menyoroti saat-saat mereka diurapi oleh Roh, tidak diragukan lagi bahwa mereka pun pernah mengalami momen-momen ketika mereka jauh dari kesempurnaan.

Saat kita merenungkan para tokoh ini dan pekerjaan mereka bagi Allah, mudah bagi kita untuk membayangkan bahwa jika kita hidup di zaman itu, kita pasti akan mengenali mereka sebagai alat di tangan Yang Mahatinggi. Kita beranggapan bahwa sikap mereka, pembawaan mereka, atau sesuatu dalam diri mereka tentu akan memberi kesan mendalam bagi kita, sehingga kita tidak akan menolak kesaksian mereka seperti yang dilakukan begitu banyak leluhur kita.

Tentunya, kita tidak akan menjadi mereka yang “membunuh para nabi” ketika mereka membawa firman yang sulit didengar (Mat. 23:31). Namun, jelas bahwa sebagian besar umat Allah memang mengalami kesulitan ini. Mereka gagal melihat melampaui sisi manusiawi dari para pembawa pesan itu, dan karena itu tidak mampu mendengar suara-Nya.

KEBUTUHAN AKAN OTORITAS

Adalah sebuah fakta dari kehidupan bahwa manusia memiliki kesulitan yang serius dalam mengenali dan tunduk kepada otoritas. Kekurangan ini adalah akibat langsung dari kejatuhan manusia dan subversi sifat manusia. Apakah kita suka mengakuinya atau tidak, pemberontakan yang mendalam terletak di dalam hati setiap manusia. Sebenarnya, pemberontakan inilah sumber dari semua masalah dengan dosa yang kita hadapi saat ini. Pemberontakan — ketidaktaatan terhadap perintah Allah — adalah yang menghancurkan Adam dan Hawa. Dan pemberontakan yang sama di dalam hati kita inilah yang membuat kita tidak dapat mendengar suara-Nya hari ini ketika Dia berbicara kepada kita secara pribadi atau melalui orang lain.

Salah satu tujuan utama Allah dalam karya-Nya di dalam hati kita adalah untuk menaklukkan pemberontakan ini. Allah ingin menegakkan kerajaan-Nya, otoritas-Nya, dalam hidup kita. Pengalaman pembebasan ini menjadi milik kita saat kita menyerahkan diri kita

kepada otoritas Ilahi. Ekspresi otoritas-Nya, manifestasi kehendak-Nya bagi hidup kita, datang kepada kita dalam berbagai cara yang berbeda. Namun bagaimana pun bentuknya, penting bagi kita untuk mengenali bahwa Dialah sumbernya.

Allah akan berbicara kepada kita secara pribadi melalui roh kita, tidak hanya dengan kata-kata tetapi lebih sering dengan rayuan-rayuan halus untuk keinginan-Nya. Allah akan berbicara kepada kita melalui kitab suci saat kita merenungkan hal-hal yang telah Dia tulis di dalam Alkitab. Dan Allah akan mengarahkan kita melalui keadaan kita saat kita menyerahkan diri kepada-Nya dan mencari kehendak-Nya yang dimanifestasikan melalui lingkungan kita.

Saya tidak sedang mengatakan di sini bahwa kita seharusnya sepenuhnya diatur oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Poinnya di sini adalah bahwa kita harus belajar untuk peka mengenali tangan Allah yang bekerja dalam situasi kita sehingga kita tidak akan melewatkan apa pun yang Dia katakan melaluinya.

Cara penting lainnya di mana Allah menunjukkan kehendak-Nya adalah melalui orang-orang Kristen lainnya. Ketika kita lahir baru, kita ditempatkan oleh Yesus ke dalam tubuh-Nya. Dalam desain supernatural Allah, Dia tidak membuat setiap kita lengkap dan mandiri. Sebaliknya, pola-Nya adalah bahwa setiap anggota tubuh-Nya memiliki karunia-karunia dan fungsi-fungsi yang khusus.

Dia telah mendesain sebuah keragaman yang besar ke dalam tubuh-Nya yang Dia maksudkan untuk menghasilkan sebuah ketergantungan yang besar. Tidak ada satu orang pun yang “memiliki semuanya” tetapi masing-masing harus bersedia menerima pelayanan orang lain untuk menjadi lengkap. Dengan cara ini, setiap orang memiliki sesuatu untuk melayani dan masing-masing dalam beberapa ukuran bergantung pada orang lain karena hal-hal yang tidak mereka miliki.

Hal ini terutama benar dalam hal mengetahui kehendak Allah dan menjadi peka terhadap otoritas-Nya. Seiring setiap pribadi bertumbuh secara rohani dalam lingkup pelayanan yang telah ditentukan bagi mereka, otoritas Allah mulai mengalir melalui mereka di area tersebut. Semakin mereka bertumbuh dalam ketaatan kepada Roh, semakin Allah dapat memakai mereka untuk menyatakan kehendak-Nya.

Akibatnya, masing-masing mulai memiliki pemahaman yang unik tentang kehendak Allah. Jadi, ketika kita terbuka untuk Allah

berbicara kepada kita melalui orang lain, Dia dapat melayani kita dalam banyak cara yang penting dan tidak biasa.

Mungkin sebagian besar orang Kristen suka membayangkan bahwa mereka sangat peka terhadap Roh Allah yang sedang berbicara di dalam mereka. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar dari kita jauh dari impian ini. Di dalam hati hampir setiap orang percaya masih terdapat area kegelapan dan pemberontakan. Ini adalah bagian-bagian yang belum berubah di mana Allah masih sedang mencoba untuk bekerja.

Karena fakta bahwa kita tidak menyadari adanya area yang seperti itu, sering kali sangat sulit bagi Tuhan untuk mengatasi masalah-masalah ini. Oleh karena itu, Dia akan mencoba memakai orang percaya lain untuk berbicara kepada kita tentang hal-hal ini. Dia akan memberikan pemahaman dan wahyu yang diperlukan kepada orang lain tentang kehidupan kita sendiri — hal-hal yang tidak bisa kita terima — sehingga mereka dapat dipakai untuk melayani kita.

Jika, ketika hal ini terjadi, kita dapat mengenali suara Tuhan yang berbicara melalui saudara-saudari kita, kita akan diberkati. Jika kita menolak untuk menanggapi otoritas Allah, kita akan kehilangan segala sesuatu yang telah Dia rancangkan bagi kita.

Saat kita hidup dan bergerak dalam tubuh Kristus, kita harus belajar mengenali satu sama lain dan berinteraksi satu sama lain secara rohani. Untuk melakukannya, adalah penting bagi kita untuk berhenti mengenal satu sama lain “menurut daging” (2Kor. 5:16). Ini berarti bahwa kita tidak boleh membuat penilaian kita tentang orang lain menurut apa yang kita lihat dengan indra jasmani atau penangkapan batin kita. Kita tidak boleh pernah fokus pada sifat kepribadian yang aneh, kegagalan, kekuatan atau kelemahan mereka.

Sebaliknya, kita harus belajar untuk melihat Roh Tuhan secara rohani dalam diri orang lain dan mengenali karunia-karunia dan pelayanan-pelayanan khusus yang Dia telah berikan kepada mereka. Kita harus melihat mereka melalui mata Allah. Ketika kita mengakui pelayanan rohani dari saudara-saudari kita, Allah dapat mulai memakai mereka untuk melayani diri-Nya ke dalam hidup kita. Otoritas-Nya akan mengalir keluar dan menjamah kita dengan cara-cara yang mungkin tidak pernah kita duga. Ini adalah sebuah pengalaman Kristen yang penting. Dengan cara ini, melalui sumbangsih dari setiap bagian (Ef. 4:16), tubuh itu dibangun menjadi apa yang diinginkan Yesus.

Itulah sebabnya kita diajarkan untuk menundukkan diri kita satu sama lain dalam takut akan Allah (Ef. 5:21). Ketika kita berinteraksi dengan orang percaya lainnya yang sedang mengikut Tuhan, kita tidak hanya sedang menjamah manusia. Alkitab mengatakan dengan tegas bahwa Gereja adalah tempat tinggal Roh Kudus! Ketika kita sedang mengalami hubungan rohani yang hidup dengan orang lain, bukan hanya dengan “mereka” kita saling berhubungan. Ini adalah Allah sendiri.

Fakta ini seharusnya memiliki dampak yang mendalam pada kita. Kesadaran ini seharusnya membuat kita berhenti dan membuat kita memeriksa kembali sikap dan hubungan kita dengan orang Kristen lainnya. Betapa kita semua membutuhkan dosis besar dari takut akan Tuhan yang diperkenalkan ke dalam pengalaman gereja kita!

PENGALAMAN “TUBUH”

Sejauh ini kita telah berbicara secara umum tentang kehidupan pribadi kita, tetapi kebenaran-kebenaran yang sama ini juga berlaku untuk tubuh Kristus secara keseluruhan. Bukan hanya Allah ingin memimpin kita satu per satu, tetapi Dia sangat menginginkan gereja-Nya untuk bergerak bersama sebagai kesatuan di bawah perintah-Nya. Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Yesus Kristus adalah kepala dari tubuh, gereja (Kol. 1:18). Kita membaca bahwa Dia harus memiliki otoritas penuh dalam segala hal. Tujuan-Nya adalah untuk mengendalikan setiap aspek dari pergerakan gereja.

Gereja seharusnya bersikap seperti seorang perempuan yang bertindak secara kolektif, merespons setiap kehendak Kepala surgawinya, sebagaimana seorang istri menanggapi suaminya. Betapa mulianya ketika gereja bergerak seirama menuju arah yang ditunjukkan Allah. Alangkah indahnya menyaksikan Mempelai Kristus merespons Sang Kekasih dengan satu hati.

Ini adalah sebuah doktrin yang indah. Ini menjadi renungan yang inspiratif dalam waktu pribadi kita dengan Tuhan. Namun, bagaimana otoritas ini akan dimanifestasikan? Saya kira secara teoritis mungkin bagi Tuhan untuk menggerakkan tubuh-Nya dengan memberikan instruksi yang sama secara bersamaan kepada setiap anggota. Namun, dalam praktiknya, tampaknya Allah menggunakan pemimpin-pemimpin — pria dan wanita — yang Dia persiapkan untuk menerima dan menyatakan kehendak-Nya.

Kemungkinan yang mulia ini untuk bergerak sebagai kesatuan dalam gereja menjadi berkat yang sejati bagi kita saat kita menundukkan diri kita kepada Allah yang sedang berbicara melalui orang lain. Ketika kita bersedia mendengar suara-Nya dan taat, semua tujuan kudus-Nya akan terwujud dalam kita, melalui kita, dan di sekitar kita. Nabi wanita, Debora melihat sebuah penglihatan seperti itu dan menginspirasi dirinya untuk menari sementara dia menyanyi: “[...] pahlawan-pahlawan di Israel siap berperang, karena bangsa menawarkan dirinya dengan sukarela, pujilah TUHAN!” (Hak. 5:2).

Dari Kitab Suci kita belajar bahwa ada pelayanan-pelayanan khusus dalam gereja yang dirancang oleh Allah secara khusus untuk memimpin seluruh jemaat. Para rasul — mereka yang dipercayakan Allah dengan visi menyeluruh tentang kediaman-Nya; para nabi — mereka yang menjadi saluran bagi pesan-pesan tepat waktu yang perlu didengar oleh umat-Nya; para gembala, pengajar, dan penatua — hamba-hamba yang dipakai Allah untuk menyatakan kerinduan hati-Nya kepada umat milik-Nya; serta secara umum, setiap pribadi yang memenuhi syarat dan dapat dipakai-Nya untuk menyatakan kehendak-Nya kepada tubuh-Nya — semua ini dapat digolongkan sebagai “para pemimpin”. Dalam banyak kasus, para pemimpin inilah yang digunakan oleh Sang Kepala untuk menunjukkan arah dan rencana-Nya bagi seluruh jemaat.

APA RESPONS KITA?

Ketika orang-orang seperti itu berbicara, apa respons kita? (Harap diingat di sini saya tidak sedang mengacu pada praktik otoritas jabatan yang tidak saleh di gereja, tetapi pada otoritas rohani yang benar, yang diturunkan). Apakah kita mampu memahami suara Allah atau apakah kita dengan keras kepala menolaknya? Apakah kita tunduk atau apakah kita berpikir seperti ini, “Saya tidak setuju dengan hal itu. Saya tidak memiliki beban untuk apapun. Siapa orang itu yang berpikir dia bisa memberitahu kita apa yang seharusnya kita lakukan?” Atau bahkan, “Saya tidak mendengar Allah mengatakan sesuatu seperti itu kepada saya”. Sebenarnya, setiap orang yang hadir mendengar Allah mengatakan “sesuatu seperti itu”. Dia baru saja benar-benar berbicara kepada mereka secara pribadi — melalui saudara mereka.

Tidak semua orang dipanggil oleh Allah untuk berfungsi sebagai pemimpin. Bahkan, sebagian besar tidak. Oleh karena itu, penting bagi mayoritas untuk menundukkan diri mereka kepada suara

Allah yang sedang berbicara melalui para pemimpin. Dengan cara ini, mereka yang tidak memiliki karunia ini akan menemukan arahan dan kepuasan. Mereka akan dipimpin ke dalam kehendak Bapa dengan hanya mengikuti Tuhan dalam saudara-saudara mereka. Ketika ekspresi otoritas ini asli, kekuatan dan keberhasilan yang luar biasa akan ditunjukkan saat gereja bergerak sesuai arahan dari Sang Kepala. Dengan cara ini ekspresi kerajaan Allah yang agung akan dimanifestasikan di bumi.

Sebaliknya, karena Allah tidak selalu berbicara setiap aspek kehendak-Nya secara langsung kepada setiap individu, jika kita menolak pernyataan-Nya melalui bejana yang Dia siapkan, kita akan mengalami kehilangan besar dari tujuan dan arah. Pemberontakan seperti itu melahirkan kebingungan. Kemiskinan rohani dan kehilangan kekuatan kemenangan menjadi akibatnya saat setiap orang melakukan apa yang “benar di matanya sendiri” (Ul. 12:8).

Pengurangan buah rohani, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kurangnya peningkatan orang percaya yang baru, akan segera terlihat. Ketika kita tidak mau mendengar mereka yang melaluinya Allah berbicara, kita kehilangan kepemimpinan-Nya dan hanyalah ide-ide dan pendapat-pendapat kita sendiri saja yang tersisa.

Pendapat-pendapat yang bertentangan — yang muncul untuk menentang jalan Tuhan — secara alami akan bersaing untuk diterima di antara orang percaya. Dengan demikian, tanpa kepemimpinan Ilahi, gereja menjadi lumpuh dan terpecah.

Reaksi yang tepat yang seharusnya kita miliki ketika seseorang yang saleh mengklaim memiliki firman dari Tuhan untuk gereja adalah dengan rendah hati dan dengan penuh doa mengujinya di hadapan-Nya. Ketika individu yang telah berbicara dikenal sebagai seseorang yang melalui dia Allah sering menyatakan kehendak-Nya, ini seharusnya sangat meningkatkan pandangan kita untuk memastikan bahwa respons kita adalah respons yang tepat.

Baik bagi kita untuk mengingat bahwa jika kita tidak memahami sesuatu, ini bukanlah alasan untuk menolaknya. Sering kali tidak mudah bagi kita untuk memahami visi yang terkait dengan pelayanan-pelayanan anggota lainnya. Tanggung jawab kita adalah untuk secara serius dan jujur membawa semua ini kepada Allah dalam doa.

Jika apa yang kita dengar tidak berasal dari Dia, kita tidak perlu mendengarkannya; bahkan, kita seharusnya tidak menaatinya. Namun,

keputusan seperti itu harus dibuat dengan penuh kerendahan hati, takut di hadapan Allah, dan ketelitian untuk memastikan bahwa pemahaman kita benar. Ingatlah, kecenderungan umum dari daging kita condong ke arah pemberontakan.

Tidak diragukan lagi, itulah sebabnya Rasul Paulus mengingatkan para pembacanya untuk berhati-hati dalam mengenali mereka yang adalah pekerja-pekerja rohani dan yang sedang memanifestasikan otoritas rohani yang sejati (1Tes. 5:12). Ini harus menjadi beban yang mendasari nasihat dalam 1 Korintus 16:15,16 di mana dia mendesak orang-orang percaya untuk mengakui dan tunduk kepada mereka yang sedang dipakai Allah.

Lagi dan lagi dalam Perjanjian Baru, tema penyerahan diri kepada otoritas rohani ini ditekankan. Mengapa? Karena sangat mudah bagi daging untuk melalaikannya. Ini adalah kecenderungan alami kejatuhan manusia untuk menolak otoritas ilahi yang dimanifestasikan melalui orang lain yang tidak memiliki “posisi” atau gelar khusus.

PENGHAKIMAN ROHANI

Hari ini di bumi ini, Allah terbatas untuk mengekspresikan otoritas-Nya melalui makhluk yang tidak sempurna. Akibatnya, sangat mudah bagi pikiran manusia untuk menilai orangnya daripada sumber pesannya. Sangat alami bagi sebagian orang untuk bertindak seperti Datan dan Abiram dan hanya melihat orang lain dengan mata jasmani. Karena kekurangan penglihatan rohani, mereka membuat penilaian mereka dari penampilan permukaan. Mereka menemukan beberapa kekurangan pada bejana dan tidak menangkap isinya. Mereka menemukan beberapa kekurangan yang nyata atau yang khayal pada orang yang dipakai Allah untuk memimpin dan kemudian membebaskan diri mereka dari ketaatan dan penundukan diri.

Melakukan hal ini adalah sebuah kesalahan tragis. Ini akan mengakibatkan penghakiman rohani terhadap mereka yang melakukannya. Ini bukan karena mereka menolak untuk mendengarkan pendapat saudaranya atau mempertimbangkan ide orang lain. Ini karena mereka menolak suara Allah sendiri yang menyatakan kehendak-Nya melalui salah satu bejana-Nya.

Ketika kita menolak suara Tuhan yang dinyatakan melalui orang lain, akan ada akibat-akibatnya. Pemberontakan terhadap Raja kita selalu menghasilkan beberapa taraf kegelapan rohani. Ini biasanya

menghasilkan pengalaman yang tanpa arah, mengembara, dan tidak puas bagi pihak-pihak yang terpengaruh, mirip dengan mereka yang menolak masuk ke tanah Kanaan.

Individu-individu yang seperti itu cenderung tidak pergi ke mana-mana secara rohani dan tidak melakukan apa pun untuk Tuhan. Beberapa mengklaim sedang mencari kelompok atau pengalaman Kristen yang sempurna tetapi tidak ada yang pernah memenuhi harapan mereka. Mereka tidak dapat menemukan ketenangan-Nya Tuhan. Ini sering kali adalah orang-orang yang memiliki kesulitan untuk menundukkan diri mereka kepada orang lain dan jadi mereka terus mencari arah pribadinya sendiri untuk hidup mereka.

Apa yang mereka gagal sadari adalah bahwa mereka hanya dapat menemukan kepuasan mereka dalam penundukan diri terhadap kepemimpinan yang sudah diberikan Allah melalui orang lain. Karena karunia dan fungsi mereka dalam tubuh bukan di bidang kepemimpinan, tidak mungkin bagi mereka untuk menemukan tempat mereka tanpa menyerah pada arahan Allah di mana Allah sedang berbicara melalui mereka.

Allah tidak pernah berubah. Sikap-Nya terhadap pemberontakan hari ini sama seperti pada zaman Perjanjian Lama. Meskipun penghakiman yang dialami para pemberontak di zaman Musa mungkin tidak akan diulang persis, mereka pasti merupakan tipe dari efek rohani yang dihasilkan oleh pemberontakan kita sendiri.

Sebagai contoh, ketika kita menolak pernyataan Yesus di area yang membutuhkan perubahan, kelemahan-kelemahan ini tetap tidak berubah. Dalam perjalanan waktu, efek buruk dari masalah ini dapat menjadi begitu serius sehingga landasan rohani runtuh di bawah kita dan dosa-dosa kita menelan kita sepenuhnya.

PERTIMBANGAN AKHIR

Ini kemudian membawa kita kepada pertimbangan akhir kita dan itu adalah: Apa yang dapat kita lakukan untuk menghindari kesalahan yang serius ini? Bagaimana kita dapat memastikan bahwa kita mendengar suara Allah ketika Dia berbicara melalui saudara-saudara kita? Satu-satunya jawabannya adalah bahwa kita harus benar-benar tunduk kepada Allah. Di dalam hati kita, kita harus bersedia mendengar suara-Nya dan taat. Jika kita benar-benar menginginkan kehendak-Nya,

kita dapat menerimanya tidak peduli melalui alat yang mana yang Dia pakai untuk menyampaikannya.

Jika kita benar-benar ingin menaati-Nya dan telah membangun hubungan yang tunduk kepada-Nya, kita akan mengenali pembicaraan-Nya bahkan dari anggota tubuh yang paling rendah, yang paling tidak dihormati.

Domba-Nya akan “mendengar suara-Nya” (Yoh 10:27). Ini bukan sesuatu yang akan datang kepada kita dalam sekejap, tetapi sebuah pengalaman yang semakin dalam seiring dengan bertumbuhnya hubungan kita dengan Tuhan. Ketaatan kita kepada Allah yang semakin bertambah adalah bukti nyata pertumbuhan dan kedewasaan rohani.

Tidak ada jumlah pengajaran yang dapat menggantikan jenis hubungan ini. Memberi tekanan kepada orang percaya yang suka memberontak untuk “tunduk” kepada pemimpin tidak akan memiliki dampak nyata pada masalah mereka. Memaksa orang-orang yang tidak patuh untuk bergerak ke arah tertentu, bahkan jika itu adalah arah yang benar, tidak dapat menghasilkan hasil-hasil rohani.

Semua ini hanya dapat menciptakan orang-orang munafik yang hatinya tidak benar dengan Allah. Tidak ada pengganti yang sesungguhnya bagi setiap orang percaya yang benar-benar merendahkan diri di hadapan Allah, menolak naluri pemberontakan yang muncul di dalam mereka, dan menyerahkan diri mereka di bawah tangan Allah Yang Mahakuasa (1Ptr. 5:6).

Kebutuhan besar saat ini adalah untuk mengizinkan Yesus menegakkan kerajaan-Nya di hati kita. Suatu hari nanti, otoritas-Nya akan didirikan secara fisik di planet ini. Tetapi, sebagai persiapan untuk peristiwa penting ini, perlu bagi Dia untuk menegakkan kerajaan-Nya — otoritas surgawi-Nya — dengan kokoh di dalam diri kita.

Penting bagi mereka yang mengaku bahwa mereka mencintai-Nya juga untuk menaati-Nya. Mari kita semua, dalam terang Allah dan Firman-Nya, memeriksa diri kita sendiri dengan seksama dan kemudian menyerahkan area-area kehidupan kita yang terlihat memberontak kepada kendali-Nya. Mari kita mahkotai Dia sebagai raja dalam hidup kita.

3. SEMAK YANG TERBAKAR

A llah kita tak terbatas dan kekal. Dia mengetahui semua masa

depan sekaligus masa lalu. Dia tidak hanya memahami awal dan akhir dari segala sesuatu, Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Dia adalah yang awal dan yang akhir. Allah ada di luar dan di atas apa yang kita kenal sebagai “waktu”. Waktu hanyalah bagian dari ciptaan-Nya.

Karena kita adalah makhluk yang terbatas, kita pun dibatasi oleh “waktu”. Maka, wajar bila sulit bagi kita untuk sepenuhnya memahami keberadaan Pribadi Kekal yang melampaui waktu. Namun demikian, hal ini tetaplah benar: Allah itu ada dan keberadaan-Nya melampaui waktu dan ruang.

Karena itulah, tidak ada satu pun perbuatan Allah yang terjadi secara kebetulan. Segala karya-Nya bukanlah hasil dari dorongan sesaat atau gagasan mendadak yang tiba-tiba terlintas dalam pikiran-Nya. Sebaliknya, dari sudut pandang manusia, segala sesuatu yang dilakukan Allah telah dirancang sejak lama.

Semua aktivitas-Nya diarahkan untuk mencapai tujuan yang Dia tentukan dari awal. Yang telah terjadi, baik untuk menghambat tujuan-Nya atau untuk memajukannya tidak ada yang mengejutkan-Nya. Setiap keadaan telah diprediksi, dan Allah dalam hikmat-Nya yang tak terbatas telah merencanakan suatu cara untuk mencapai kehendak-Nya melaluinya.

Dengan pemikiran ini, mari kita melihat lebih lanjut bersama-sama kehidupan seorang pria Allah yang sangat istimewa. Tidak diragukan lagi, jauh sebelum dia lahir, Musa dipilih oleh Allah sebagai bejana untuk menyelesaikan pekerjaan besar dan luar biasa bagi nama-Nya. Dia tidak dipilih dengan tergesa-gesa hanya karena kebetulan dia berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat; sebaliknya, dia adalah bagian dari desain kekal yang tak terduga. Yang Mahakuasa bukan hanya lebih dahulu mengenal dan memilih Musa, tetapi juga telah merancang cara untuk mempersiapkannya bagi tugas besar yang akan datang.

Tidak lama setelah kelahirannya (saya percaya Anda semua telah membaca ceritanya) Musa diambil dari tempat persembunyiannya di

sungai langsung ke rumah tangga Firaun. Di sana dia mendapat pendidikan dan pelatihan tentang cara dan adat istiadat istana kerajaan (Kis. 7:22). Semua ini adalah bagian dari desain Yang Maha Tinggi untuk mempersiapkan Musa untuk pekerjaan yang ada di depan.

Saya kira secara teoritis mungkin bagi seorang gembala yang menghabiskan seluruh hidupnya di padang gurun untuk masuk ke hadapan Firaun dan berurusan dengan dia dengan cara seperti yang dilakukan Musa. Tapi Musa bukan hanya seorang gembala biasa. Dia adalah seorang pria yang dipersiapkan oleh Allah untuk tugas yang luar biasa.

Dalam persiapan untuk panggilannya, Tuhan kita merencanakan suatu pengajaran yang sangat tidak biasa. Akibatnya, ketika waktunya tiba dia memenuhi syarat untuk bergerak dengan percaya diri di istana Firaun di antara orang-orang yang berkuasa di tanah itu dan menjalankan tugas Tuhan.

Musa bukan hanya dipersiapkan oleh Allah, tetapi juga dipanggil oleh-Nya untuk menjalankan tugas yang telah ditentukan baginya sejak semula. Kita tidak tahu persis kapan dalam hidupnya Musa mulai memahami panggilan ini, tetapi jelas bahwa pada usia 40, dia mengetahui sesuatu tentang hal itu. Kemungkinan dia belum mulai menduga keseluruhan rencana Allah, tetapi dia tampaknya memahami bahwa dia telah dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan umat-Nya.

Dalam Kisah Para Rasul 7:25 kita membaca: “Ia menyangka saudara-saudaranya akan mengerti bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka [...]”. Jelas bahwa karena Musa telah menyadari hal ini, ia secara keliru mengira bahwa orang-orang sebangsanya pun telah memahami hal yang sama. Namun kenyataannya, mereka belum mengetahuinya. Saat itu, waktu Tuhan belum tiba, dan seluruh proses persiapan dari-Nya pun belum selesai.

Karena pemahaman Musa tentang jalan Tuhan belum lengkap, perilakunya mencerminkan kekurangan ini. Dia harus melihat situasi itu dengan mata jasmani pada situasi itu. Melihat saudara-saudaranya sendiri yang begitu disiksa dan ada dalam perbudakan mungkin membangkitkan perasaan penuh kegeraman di dalam dirinya. Penindasan yang berat dan terus-menerus pasti memiliki dampak besar pada dirinya. Dia pasti dipenuhi dengan ide untuk segera memulai pekerjaan yang telah diberikan Allah kepadanya.

Posisi kekuasaan dan otoritas yang telah dia capai, kekuatan dan hikmatnya sendiri, kemampuan kepemimpinan bawaan yang dia miliki — semua hal ini meyakinkannya bahwa dia bisa dan harus mulai mengambil

beberapa langkah untuk melaksanakan panggilan Allah. Jadi, ketika kesempatan itu muncul, dia mengambilnya, membunuh orang Mesir itu dan menyembunyikannya dalam pasir.

Sungguh suatu pembebasan yang luar biasa yang dia lakukan! Satu penindas mati dan satu orang Israel sementara diselamatkan. Dengan semua pelatihan dan bakat alaminya, hanya ini yang bisa dia lakukan.

Tidak diragukan, hati Musa berkobar dengan hasrat untuk melihat umat Allah hidup dalam kemerdekaan. Ia berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan tugas yang telah dipercayakan kepadanya. Namun, hasilnya sangat mengecewakan. Umat Tuhan tidak dibebaskan, mereka pun tidak memahami apa yang sedang ia usahakan, dan akhirnya Musa sendiri harus melarikan diri ke padang gurun demi menyelamatkan nyawanya. Meskipun ia memang dipanggil oleh Allah untuk melakukan tugas ini, semua yang dihasilkan oleh kekuatannya sendiri hanyalah kegagalan.

Empat puluh tahun berikutnya dalam hidup Musa dihabiskan untuk menggembalakan domba. Meskipun dia tidak bisa mengetahuinya, ini juga adalah waktu persiapan Allah.

Setelah sekian lama, dia telah menyerah dengan ide untuk melakukan pembebasan apa pun. Keinginan yang membara yang pernah dia miliki untuk menyelamatkan bangsanya sendiri kini hanyalah sebuah kenangan yang samar. Dia telah bertambah tua dan bijaksana. Kekuatan jasmani yang pernah mengalir melalui dirinya telah berkurang dan bakat serta kemampuan yang dia peroleh di Mesir tidak digunakan selama bertahun-tahun.

Ini juga adalah pekerjaan Tuhan. Ini adalah bagian penting dari pembentukan seorang hamba dari Yang Maha Tinggi. Ini adalah penghancuran hal-hal yang alami dalam Musa — menjatuhkannya ke dalam debu dari kekuatan dan kemampuan manusianya — agar Allah dapat menjadi satu-satunya yang dimanifestasikan melalui dia. Sejauh yang bisa dilihat Musa, dia sudah selesai, tetapi di mata Allah, ini baru saja permulaan.

JENIS API YANG BERBEDA

Ketika Musa berusia sekitar 80 tahun, Allah menampakkan diri kepadanya dengan cara yang paling tidak biasa. Saat dia berjalan dengan dombanya, dia melihat semak yang terbakar. Tapi ada sesuatu yang aneh tentang api di semak ini.

Meskipun terbakar dengan hebat, semak itu tidak terbakar habis. Ada yang tidak wajar dengan api ini. Api ini tidak membakar sedikit pun bagian dari semak itu. Sangat mungkin bahwa daun-daun dari semak itu tetap hijau. Api ini dinyalakan oleh sesuatu yang supernatural. Itu adalah api Allah!

Ketika Musa berpaling untuk melihat keajaiban ini, sebuah suara berbicara kepadanya. Suara itu dengan tegas memberi tahu dia bahwa api surgawi ini telah membuat tempat ini menjadi kudus dan tidak ada ruang untuk penonton. Sebagai reaksi terhadap ini, Musa menyembunyikan wajahnya. Ketakutan akan Allah ada padanya dan dia bahkan tidak dapat memenuhi rasa ingin tahunya yang wajar.

Sesuatu telah diremukkan di dalam dirinya dan dia tidak lagi mampu atau mau bertindak dengan cara manusia yang alami. Musa telah menjadi “sangat rendah hati, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi” (Bil. 12:3). Inilah cara dari Allah Yang Maha Tinggi menyelesaikan panggilan-Nya atas hidup Musa. Melalui semak yang terbakar dia menerima sebuah pewahyuan yang sangat penting.

Memang, Musa harus terbakar bagi Allah, tetapi bukan dengan energinya sendiri. Dia harus memiliki semangat yang besar untuk pembebasan umat Allah, namun semangat yang bukan miliknya sendiri. Dia harus melaksanakan pembebasan yang besar, tetapi bukan yang dia rancang. Allah akan memakainya dengan cara yang belum pernah dipakai manusia sebelumnya; namun, itu sama sekali bukan pekerjaannya tetapi api surgawi yang bekerja melaluinya.

PRASYARAT YANG DIPERLUKAN

Inilah kebenaran penting tentang otoritas rohani yang asli. Sebelum seseorang dapat dipakai dengan luar biasa oleh Allah untuk menurunkan otoritas-Nya, mereka harus diremukkan. Mereka harus terlebih dahulu menjalani pekerjaan supernatural terhadap keberadaan alami mereka sehingga mereka tidak lagi utuh. Mereka harus diremukkan oleh Allah.

Ketika pekerjaan ini selesai, mereka tidak lagi akan dapat menggunakan bakat dan kemampuan alami mereka untuk melayani Allah. Mereka tidak lagi akan mencari cara untuk merancang pembebasan bagi umat-Nya. Kemampuan kepemimpinan mereka sendiri akan menggagalkan mereka dan jadi, jika Seseorang yang lebih tinggi tidak bergerak melalui mereka, mereka tidak akan bergerak sama sekali.

Saat seorang anak Allah mencapai posisi ini, dia akan siap untuk pelayanan yang lebih besar. Saat itulah orang tersebut benar-benar berguna bagi Allah. Ketika kepercayaan mereka pada karunia, kepribadian, pengetahuan, dan kemampuan mereka sendiri benar-benar dan sepenuhnya berakhir, barulah mereka memenuhi syarat untuk dipakai dengan luar biasa untuk memanifestasikan otoritas rohani yang sejati.

Tidak hanya Musa yang harus menjalani pengalaman ini, tetapi setiap orang yang pernah dipakai oleh Allah juga mengenal tangan-Nya yang meremukkan dalam hidup mereka.

Luangkan waktu sejenak dan pikirkan kisah dari beberapa tokoh Alkitab lainnya dengan teliti. Baca kisah Yusuf dan lihat berapa banyak penderitaan yang harus dia alami sebelum dia siap menjalankan kepemimpinan yang hebat. Ingatlah Abraham yang menerima janji-janji yang luar biasa. Ketika janji-janji itu tidak terjadi, dia dan Sarah berupaya untuk menepati firman Allah dengan kekuatan mereka sendiri. Bencana dari keputusan ini masih bersama kita hari ini. Namun setelah bertahun-tahun berurusan dengan Allah, ketika dia dan istrinya berada jauh di luar kemampuan mereka sendiri, mereka melihat kuasa Allah dinyatakan.

Perhatikan kembali riwayat hidup Yakub, si “penipu”, si licik, yang selalu mencari cara untuk berada di posisi teratas. Ia bahkan rela bergumul dengan malaikat sampai malaikat itu menyentuh pangkal pahanya. Bagian tubuhnya yang terkuat itu secara supranatural terkilir, sehingga ia tidak pernah lagi sama seperti sebelumnya. Setelah peristiwa itu, ia tidak dapat berjalan seperti dulu. Ada sesuatu yang berubah secara permanen. Saat itulah namanya diubah dari Yakub, “penipu”, menjadi “Israel”, “pangeran Allah”.

Bahkan Raja Daud bukanlah seorang pria yang tiba-tiba berkuasa, tetapi dipersiapkan selama bertahun-tahun oleh Allah sambil menggembalakan domba dan kemudian dengan pengalaman-pengalamannya bersama Saul. Setelah itu dia sangat berguna bagi Allah dalam menaklukkan musuh-musuh-Nya.

Bayangkan kesedihan dan kehancuran yang harus dihadapi oleh Naomi dan Rut sebelum mereka melihat kemenangan dinyatakan bagi mereka. Mereka dan banyak yang lainnya harus melewati pengalaman “semak yang terbakar”. Perlu bagi mereka untuk diubah dari pria dan wanita alami menjadi rohani melalui tangan Allah yang meremukkan kekuatan mereka sendiri.

PENGALAMAN PERJANJIAN BARU

Tidak hanya benar di Perjanjian Lama, tetapi juga dalam Perjanjian Baru. Bahkan, saya percaya bahwa pengalaman ini mungkin lebih penting bagi mereka yang telah dilahirkan kembali dari Allah daripada bagi mereka dari Perjanjian Lama.

Semua hal yang ditulis tentang mereka sebenarnya ditulis untuk kepentingan kita agar kita dapat menerima pengajaran ilahi dari mereka (Rm. 15:4).

Mungkin Rasul Paulus memberikan kita contoh terbaik dalam Perjanjian Baru tentang perlakuan-perlakuan ilahi seperti ini. Sebelum pertobatannya, dia tidak diragukan lagi sangat kuat dalam dirinya sendiri. Dia adalah “orang Farisi dari orang Farisi”, seorang pria Yahudi yang berpendidikan, berbudaya, yang “sangat bersemangat” untuk hal-hal dari Allah. Dalam usaha-usahanya sendiri yang membara untuk melayani Yehova, dia bahkan sampai menganiaya Gereja.

Kemudian suatu hari dia bertemu dengan Cahaya di jalan. Pengalaman ini membawanya rendah — sampai ke tanah. Tak lama setelah itu kita menemukan Saulus di rumah ibadah berselisih dengan para pemimpin agama dan memberitakan kabar baik yang telah dia terima. Namun, bahkan ini hanyalah permulaan. Allah menginginkan sesuatu yang jauh lebih banyak dari pria ini daripada sekadar memenangkan beberapa argumen tentang agama. Dia memiliki rencana pelayanan yang jauh lebih besar.

Tak lama setelah pertobatannya, Paulus hampir menghilang dari catatan kitab suci. Setelah pengalamannya yang awal dengan Kristus, tidak banyak yang terdengar tentangnya sampai Barnabas pergi ke Tarsus untuk mencarinya. Ke mana dia pergi? Apa yang telah dia lakukan? Tampaknya dia tidak melakukan apa-apa yang sangat penting, tetapi Allah telah melakukan sesuatu di dalam dirinya.

Selama periode ini, dia menghabiskan beberapa tahun di Arab (Gal. 1:17), mungkin di padang gurun. Kita sebenarnya tidak tahu berapa lama dia berada di sana atau apa yang dia alami. Kita hanya tahu bahwa ketika dia muncul kembali di panggung gereja, dia bukanlah orang yang sama. Dia tidak lagi penuh dengan semangat dan energinya sendiri, tetapi sekarang ia menjadi seseorang yang berguna bagi Allah untuk melayani diri-Nya kepada umat-Nya.

Sekarang Paulus berkata hal-hal seperti: “[...] supaya kami jangan menaruh kepercayaan pada diri kami sendiri, tetapi hanya kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati” (2Kor. 1:9), dan “Sebab, jika aku lemah, aku kuat.” (2Kor. 12:10).

Saul yang kuat ini telah menjadi Paulus, dan hal itu menandai sifat pelayanannya sejak saat itu. Dalam salah satu jemaat, ia menggambarkan sikapnya dengan berkata: “Aku berada di tengah-tengah kamu dalam kelemahan dan dalam ketakutan” (1Kor. 2:3).

Bukan berarti pelayanan Paulus lemah; tentu saja tidak, namun dia merasa lemah dalam dirinya. Dia tidak lagi mempercayai kekuatan dan semangatnya sendiri untuk mengerjakan kehendak Allah. Kekuatan dari hidupnya sendiri telah diremukkan. Dia sekarang tahu bahwa apa yang dia miliki dan dia sebagai manusia hanya berguna ketika didorong oleh kekuatan Allah.

Jadi, pria yang dulu mandiri ini yang berubah menjadi orang yang mengandalkan kekuatan Seseorang yang lebih besar mungkin menjadi orang Kristen yang paling berbuah di sepanjang masa. Dia menjadi sebuah bejana kekuatan, pewahyuan, dan otoritas ilahi. Dia tidak hanya melayani Kristus kepada banyak orang di zamannya, tetapi bahkan sekarang pelayanannya masih berbuah melalui halaman-halaman di Perjanjian Baru.

MASALAH DI GEREJA HARI INI

Hari ini di gereja Kristen ada masalah yang sangat umum. Pria dan wanita muda dilahirkan kembali, diberi karunia, dipanggil oleh Allah, dan diurapi untuk pekerjaan pelayanan. Karunia dan panggilan mereka adalah nyata dan murni, tetapi pekerjaan persiapan Allah dalam hidup mereka belum lengkap. Karena alasan yang akan kita bahas sebentar lagi, saudara-saudari yang berbakat ini sering didorong ke posisi otoritas padahal mereka belum sepenuhnya siap untuk hal itu.

Karena mereka belum siap secara rohani, mereka tidak memiliki pilihan selain berfungsi sebagai manusia biasa. Otoritas duniawi seperti ini yang dimasukkan ke dalam gereja Allah mengganggu aliran otoritas ilahi yang penting untuk berfungsinya tubuh dengan baik dan mencemari pekerjaan Allah.

Hal ini membawa unsur alami, manusiawi yang tidak dapat menghasilkan sesuatu yang rohani dan hanya menjadi sebuah penghalang.

Mohon jangan salah paham. Orang-orang percaya yang masih muda dapat menunjukkan beberapa tingkat otoritas rohani. Selama mereka berfungsi dalam lingkup pelayanan yang dibuka oleh Roh Kudus bagi mereka, tidak ada kesulitan. Lingkup ini tentu saja kecil pada awalnya dan bertumbuh seiring dengan bertambahnya kemampuan dan kepekaan

mereka terhadap Allah. Namun, saat mereka mulai berfungsi dalam tubuh Kristus, mereka sering ada di posisi di mana mereka mulai berusaha untuk menggunakan otoritas yang jauh melampaui kapasitas mereka dan akibatnya jatuh ke dalam perangap iblis (1Tim. 3:6).

Masalah ini tampaknya berkembang dalam dua cara. Skenario pertama kurang lebih seperti ini: Para pemuda yang baru bertobat biasanya sangat bersemangat dan memiliki banyak energi untuk dicurahkan pada hal-hal dari Allah. Saudara-saudara yang lain mau tidak mau memperhatikan karunia, pengurapan, dan kemampuan kepemimpinan yang beroperasi di dalam orang-orang ini.

Seperti yang telah kita lihat dari bab-bab sebelumnya, manusia alami sering mendambakan otoritas duniawi, seorang “raja”. Mereka menyukai orang lain untuk menghadapi pertempuran, menangani masalah, menemukan pimpinan Allah, dan hal-hal lainnya. Jadi, ketika mereka melihat orang-orang yang energetik, orang-orang yang sedang dipakai Allah dan yang memiliki karunia rohani yang nyata, mereka sering mendorong mereka untuk maju di gereja. Mereka mengambil mereka dan menjadikan mereka sebagai gembala, penatua, dan sebagainya.

Terlalu sering, mereka mengangkat mereka jauh melampaui kapasitas rohani mereka yang sebenarnya dan menempatkan mereka ke dalam “posisi” otoritas di gereja yang telah kita bicarakan sebelumnya.

Tentu saja, para pemuda yang baru bertobat ini tidak memiliki hikmat dan kedewasaan untuk menghindari jebakan ini. Mereka dengan tulus menganggap bahwa orang lain yang mendorong mereka pasti mengetahui cara yang benar. Karena mereka bersemangat, seperti Musa, untuk melayani Allah dan melakukan kehendak-Nya, mereka membiarkan orang lain menempatkan mereka di posisi-posisi ini.

Namun, ini adalah sebuah kesalahan yang serius. Mustahil bagi orang-orang tersebut untuk bisa berfungsi dengan baik, sesuai dengan Roh. Mereka sederhananya tidak memiliki persiapan Ilahi. Kepekaan rohani mereka terhadap Allah dan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan mereka sendiri belum sepenuhnya terbentuk. Ini kemudian membuat mereka tidak memiliki pilihan selain berusaha secara alami, mengandalkan kemampuan mereka sendiri. Inilah jenis suntikan otoritas duniawi yang dengan cepat mencemari gereja.

Jika orang-orang tersebut memiliki kepribadian yang kuat dan banyak energi, mereka mungkin tampak berhasil dalam apa yang mereka lakukan, setidaknya untuk sementara waktu. Orang lain mungkin memuji pencapaian mereka. Pengaruh mereka mungkin berkembang dan

“pelayanan” mereka tumbuh cukup cepat. Tak lama kemudian mereka bahkan mungkin memimpin organisasi keagamaan yang besar dan menarik banyak anggota baru.

Namun, Allah kita sangat memahami unsur rohani yang sejati dari semua pekerjaan kita. Apa pun yang telah dilakukan dengan energi dan upaya kita sendiri ditolak oleh-Nya. Hal-hal duniawi semacam itu akan terbakar di takhta penghakiman Kristus. “Kayu, jerami, dan sekam” tidak akan bertahan pada hari itu (1Kor. 3:12-15). Yang alami tidak akan ada yang bertahan. Akibatnya, sebagian besar usaha mereka sia-sia.

Mungkin Allah juga akan mengasihani para anggota baru yang masih muda ini dan membiarkan pekerjaan mereka gagal dan hancur. Ia melakukan hal ini dengan penuh kasih, agar mereka tidak sepenuhnya terjerat dalam kesalahan mereka. Ia merindukan mereka datang ke hadapan-Nya dalam keadaan hancur dan berserah. Namun, banyak di antara mereka tidak memahami cara kerja Allah yang demikian, ataupun mengenali tangan-Nya di balik kekalahan mereka. Mereka tidak mengerti bagaimana mungkin Allah bisa “menggagalkan” mereka, padahal mereka sedang bekerja keras untuk-Nya.

Akibatnya, mereka menjadi pahit dan kecewa. Iman mereka hancur. Bagi banyak orang percaya seperti itu, apa yang mereka lihat dari orang Kristen lain lakukan di sekitar mereka adalah satu-satunya panduan. Menurut standar ini mereka belum berhasil dan mereka sering percaya bahwa Allah telah mengecewakan mereka.

Sepertinya sulit bagi sebagian orang untuk beralih keluar dari pemahaman ini. Mereka menyerah melayani Tuhan sepenuhnya atau beralih ke metode-metode manusiawi yang semakin bertambah untuk mencapai hasil yang diharapkan seperti yang diajarkan kepada mereka.

Alasan kedua bahwa orang-orang percaya yang masih muda sering berada di posisi otoritas (sebuah alasan yang sering dijalankan bersama dengan yang disebutkan sebelumnya) adalah bahwa mereka sendiri mencarinya. Ini biasanya orang-orang yang secara alami kuat dan bahkan sebelum bertobat mereka terbiasa mempercayai kemampuan mereka sendiri. Jadi, ketika mereka datang ke gereja, Allah belum memiliki waktu untuk mengubah situasi ini. Karena mereka berbakat, ambisius, dan bahkan dipanggil oleh Allah, pria dan wanita ini secara alami naik ke puncak dalam situasi apapun.

Kecuali ada orang percaya yang lebih tua dan dewasa yang telah mengalami tangan Allah yang meremukkan dalam hidup mereka untuk

menasihati dan mengarahkan orang-orang muda seperti itu, pengambilan otoritas Ilahi ke tangan mereka sendiri hampir tidak bisa dihindari.

Orang-orang Kristen ini, melalui kekuatan alami, naik melebihi lingkup rohani mereka dan menjadi pemimpin. Ini tidak hanya menjadi penghalang serius di gereja, tetapi, dalam jangka waktu tertentu, juga akan memiliki dampak negatif yang sangat buruk pada orang yang diangkat.

Beberapa pria menikmati menjalankan otoritas atas orang lain. Ini adalah dorongan nyata bagi ego mereka untuk berpikir bahwa mereka dapat mengendalikan banyak orang. Setelah mereka bertobat dan dipenuhi dengan Roh Kudus, mereka mulai melihat Allah memakainya dengan cara-cara yang mungkin ajaib.

Tiba-tiba menjadi sangat mudah bagi mereka untuk membuat orang lain terkesan dan menarik pengikut. Karunia rohani mereka hanya menjadi pelengkap dari watak dan kemampuan manusia mereka. Jika jenis kepribadian alami ini tidak direndahkan dan ditundukkan oleh Allah, orang-orang ini secara otomatis akan merebut sebanyak mungkin kekuasaan yang mereka bisa. Mereka telah terjebak dalam perangkap yang sama seperti iblis (1Tim. 3:7).

Gereja saat ini penuh dengan pemimpin-pemimpin yang seperti itu. Beberapa berusaha melihat berapa banyak orang yang mereka bisa pengaruhi. Mereka membanggakan kepada siapa pun yang akan mendengarkan tentang berapa banyak “gereja” yang ada “di bawah” pelayanan mereka, tentang berapa banyak “kelompok rumah” yang mereka miliki atau berapa banyak anggota baru yang mereka rekrut.

Sering kali orang-orang seperti itu menemukan cara untuk mengusir orang lain dari gereja mereka yang sedang dibangkitkan oleh Allah atau orang lain yang tampaknya menjadi ancaman bagi otoritas mereka. Karena otoritas mereka memiliki dasar manusia, itu hanya dapat dipertahankan dengan cara-cara manusiawi. Perselisihan, kebanggaan, cemburu, dan banyak hal lainnya terlihat dalam situasi-situasi seperti itu. Jenis “otoritas” ini menjijikkan bagi siapa pun yang memiliki mata rohani yang sebenarnya.

Penggunaan otoritas dalam Gereja Kristus adalah hal yang sangat mendalam. Ini bukan sesuatu yang seharusnya dianggap enteng. Kita di sini tidak sedang berurusan dengan semacam organisasi duniawi atau bisnis. Hanya karena seseorang memiliki “kemampuan kepemimpinan” di dunia sama sekali tidak membuat mereka memenuhi syarat untuk melakukan apa pun di gereja.

Sungguh kita perlu membicarakan persoalan ini dengan takut akan Allah! Betapa banyaknya kita, para pria, perlu bertobat karena menggantikan otoritas kita sendiri dengan otoritas Tuhan! Apa yang seharusnya kita bangun di sini adalah sesuatu yang kekal, sesuatu yang memiliki unsur surgawi. Kita harus mengambil tanggung jawab ini dengan sangat serius dan membicarakan penggunaan otoritas dengan gemetar agar kita tidak merusak pekerjaan Kristus. Penyalahgunaan dan kesalahpahaman tentang otoritas Allah adalah salah satu alasan utama mengapa Gereja secara keseluruhan berada dalam kondisi rohani yang rendah dan belum memenuhi tugasnya terhadap dunia.

HAMBA-HAMBA TUHAN MEMBUTUHKAN PERSIAPAN

Selama pelayanan Yesus di bumi, Dia mengajarkan banyak hal kepada murid-murid-Nya. Salah satu metode pengajaran-Nya adalah dengan memberikan gambaran-gambaran atau contoh-contoh. Pada suatu kesempatan, kedua belas murid menyadari bahwa orang-orang yang Yesus sedang layani mulai lapar. Hari mulai malam dan mereka tidak memiliki apa-apa untuk dimakan. Yesus mengambil kesempatan ini untuk menunjukkan sesuatu yang mendalam kepada mereka. Respons-Nya terhadap masalah tersebut adalah dengan memberitahu murid-murid bahwa mereka harus memenuhi kebutuhan ini. Para murid memprotes bahwa mereka hanya memiliki sedikit makanan — lima roti dan dua ikan — dan mempertanyakan bagaimana mungkin mereka bisa melakukan apa pun dengan jumlah sebanyak itu.

Yesus meminta mereka melakukan tugas yang sangat besar, dan mereka pun menyadari bahwa menurut kemampuan alamiah mereka, hal itu mustahil. Namun, Dia mengambil yang mereka miliki ke dalam tangan-Nya dan memecahkannya. *Krek, krek, remuk* — saya bisa membayangkan ketakjuban mereka. Namun ketika Dia selesai, ternyata ada lebih dari cukup bagi setiap orang.

Inilah cara Tuhan bekerja dengan para pengikut-Nya. Perintah-Nya kepada kita adalah untuk melayani Dia kepada orang banyak. Namun apa yang kita miliki secara alami tidak cukup untuk pekerjaan itu. Bahkan dengan kemampuan yang diberikan Tuhan kepada kita, kita hanya akan dapat melayani sangat sedikit orang saja pada awalnya. Beberapa roti dan ikan kita tidak akan pernah dapat memenuhi kebutuhan yang lebih besar sampai mereka telah diremukkan di tangan Juruselamat.

Tuhan harus melakukan pekerjaan peremukkan di dalam hidup kita. Jika kita akan dipakai dengan luar biasa, menjadi sebuah bejana untuk otoritas supernatural, tidak ada cara lain. Kekuatan alami harus dihancurkan dan kita secara keseluruhan retak dan tidak dapat diperbaiki lagi. Saat itu, dan hanya saat itu kita memenuhi syarat untuk dipakai oleh Allah dengan cara yang lebih luar biasa.

Pertama, Tuhan mungkin bekerja untuk meremukkan kita. Mungkin, setelah perlakuan yang keras dan menyakitkan, kita merasa bahwa apa yang telah diremukkan tidak akan pernah utuh lagi. Namun, Dia tidak berhenti di sana. Selanjutnya, jika kita bersedia, Dia akan lebih lanjut meremukkan apa yang tersisa menjadi potongan-potongan kecil, menjadi sesuatu yang tidak akan pernah dapat disatukan kembali.

Lalu, jika kita masih berserah kepada-Nya, mungkin Sang Guru akan mengumpulkan kepingan-kepingan itu ke dalam tangan-Nya yang penuh kasih dan menaruhnya di dalam penggilingan-Nya. Di sanalah Ia akan menggilingnya menjadi tepung. Mungkin setelah sekali digiling, tepung itu masih terasa agak kasar. Maka, mungkin Ia perlu menggilingnya beberapa kali hingga hasilnya benar-benar sempurna.

Ketika “tepung” kita akhirnya benar-benar halus, lembut seperti sutra, barulah Ia akan mencurahkan minyak-Nya dan mencampurnya. Saat itulah — dan hanya saat itulah — kita siap untuk menjadi persembahan kudus di atas mezbah-Nya (Im. 2:1). Orang-orang yang telah dipersiapkan sedemikian rupa dapat dipakai Allah secara luar biasa untuk menyatakan diri-Nya kepada dunia.

Apakah ini terdengar keras? Apakah tampaknya sulit? Memang demikian! Tak satu pun dari hamba-hamba Tuhan yang sejati pernah menjalani jalan yang “mudah”. Mati terhadap diri sendiri tidak pernah menyenangkan, tetapi itulah satu-satunya jalan. Penghapusan kekuatan alami kita adalah satu-satunya kemungkinan yang ada.

Jika kita tidak dijamah secara mendalam dengan cara ini, bahkan ketika kita sedang mencoba sebaik mungkin untuk melakukan hal yang benar, daging akan mengekspresikan dirinya. Sering kali kita sama sekali tidak menyadari ketika ini terjadi. Ketidakdewasaan rohani kita membutuhkan kita untuk menunjukkan sikap dan tindakan kita kepada orang lain dan bagi dunia rohani.

Kita sering tidak memiliki konsep tentang kedalaman kekuatan diri kita sendiri atau tentang kejahatan yang bersembunyi di dalam diri kita. Akibatnya, kita tidak memiliki pemikiran tentang seberapa buruknya kita perlu diremukkan oleh tangan Tuhan. Namun, Tuan kita mengenal kita

secara intim dan Dia melihat dengan jelas area-area dalam hidup kita yang memerlukan perubahan. Untuk ini, kehidupan “diri” harus mati. Selama itu tetap hidup, itu akan selalu dimanifestasikan dan mencemari pekerjaan Tuhan.

Semua orang yang akan dipakai dengan luar biasa oleh Allah akan melewati beberapa waktu yang gelap, sulit, dan menyakitkan. Ini bukan karena Yesus marah dengan kita atau kita telah berdosa terhadap-Nya dalam beberapa cara. Tidak, pengalaman-pengalaman ini adalah bagi mereka yang sangat dicintai oleh-Nya. Ini adalah jam-jam ujian bagi mereka yang dipilih untuk menjadi bejana-bejana kekuatan dan otoritas-Nya.

Tidak diragukan lagi orang-orang seperti itu akan menghadapi banyak kali dan situasi-situasi di mana mereka berpikir bahwa mereka tidak bisa melanjutkannya. Mereka mungkin percaya bahwa mereka tidak dapat menanggung kesulitan dan rasa sakit yang mereka alami untuk satu menit lagi. Mereka tidak dapat menemukan jalan keluar.

Namun entah bagaimana, Tuhan menganugerahi mereka dengan anugerah yang cukup untuk bertahan. Di setiap jam kegelapan dan pergolakan, Dia ada di sana untuk menuntun mereka. Di sepanjang waktu mereka mengharapkan pembebasan-Nya dari situasi mereka, tanpa disadari Yesus sedang membebaskan mereka dari diri mereka sendiri melalui situasi tersebut. Bahkan, Dia mungkin telah mengizinkan keadaan ini untuk membawa mereka ke tempat seperti itu sehingga Dia dapat menyelesaikan pekerjaan peremukkan-Nya di dalam mereka.

Mari kita tidak berpikir bahwa pada saat-saat seperti itu Tuhan telah meninggalkan kita. Yang benar justru sebaliknya. Pengalaman-pengalaman ini benar-benar adalah manifestasi dari kasih Ilahi. Dia sedang mempersiapkan hamba-hamba-Nya agar mereka bisa menjadi sangat berguna bagi-Nya. Tidak ada cara lain. Selama kehidupan alami bertahan, itu akan selalu menjadi penghalang dan masalah.

Rasul Paulus tampaknya menggambarkan jam ujian seperti itu ketika dia menulis: “Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa.— Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami. Sebab kami, yang masih hidup ini, terus menerus diserahkan kepada maut karena Yesus, supaya juga hidup Yesus menjadi nyata di dalam tubuh kami yang fana

ini.” (2Kor. 4:8-11). Fakta bahwa dia juga mengalami hal-hal seperti itu seharusnya menjadi sumber hiburan yang besar bagi kita.

Saudara-saudara yang terkasih, sadarilah bahwa ini bukanlah pekerjaan yang dapat Anda lakukan untuk diri sendiri. Peremukkan kekuatan alami bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan oleh manusia alami. Hanya Tuhan yang dapat melakukan pekerjaan ini dalam seseorang dan Dia akan melakukannya dengan cara-Nya dan pada waktu-Nya. Yang dapat kita lakukan adalah menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada-Nya, tidak menahan apa pun, dan mengizinkan Dia untuk melakukan apa pun yang Dia inginkan dalam hidup kita.

Pengalaman peremukkan ini membutuhkan waktu. Tidak ada pengganti tahun-tahun persiapan di tangan Sang Pembentuk. Namun, periode waktu ini tidak sama untuk setiap orang. Dengan sebagian orang, Tuhan mungkin melakukan pekerjaan ini secara bertahap selama beberapa tahun dan dengan mereka ini, pelaksanaan otoritas ilahi juga akan berkembang secara perlahan. Dengan yang lain, Sang Guru mungkin melihat dengan tepat untuk menetapkan waktu khusus bagi pengalaman mereka di mana Dia melakukan pekerjaan peremukkan yang dramatis.

Ketika ini terjadi, setiap orang di sekitarnya akan menyadari sebuah perubahan yang sangat cepat dalam karakter dan kepribadian orang ini. Mungkin tidak lama setelah itu, Allah akan mulai memakai mereka dengan cara yang jauh lebih luar biasa. Namun, bagaimanapun Dia bekerja dalam hidup kita, itu adalah hak-Nya untuk memilih dan melakukannya. Bagian kita hanyalah untuk tunduk dan taat kepada-Nya.

Inilah, kemudian, kualifikasi untuk menyalurkan kuasa Supernatural: dipanggil, diurapi, dan dipersiapkan oleh Allah. Tidak satupun dari hal-hal ini yang dapat dilewati. Tidak diragukan lagi bahwa Allah dapat dan benar-benar ingin menggunakan karunia-karunia yang telah Dia berikan kepada kita dan juga, sampai batas tertentu, kemampuan alamiah yang telah Dia berikan kepada kita setelah Dia meremukkan kekuatan alamiah itu.

Namun, tidak satupun dari hal-hal ini dapat menjadi sangat berguna bagi-Nya sampai kekuatan kita terkuras dan Dia memiliki kendali penuh. Beberapa hal yang mungkin kita anggap sebagai aset terkuat kita sebenarnya paling tidak berguna bagi-Nya karena kekuatan manusia yang masih ada di dalamnya. Sering kali di area di mana kita lemah, kekuatan-Nya dapat mengalir. Selama Anda tetap “utuh”, Anda dapat sedikit berguna bagi Tuhan.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

4. WUJUD SEORANG PELAYAN

Kita telah mendiskusikan dalam bab-bab ini tentang topik

otoritas rohani. Kita telah membahas bersama dua jenis otoritas yang ditemukan di bumi saat ini, yaitu otoritas jabatan yang didelegasikan dan otoritas rohani yang “disalurkan”. Kita telah menyelidiki kebutuhan untuk dapat mengenali otoritas rohani yang sejati dan membedakannya dari jenis duniawi. Selanjutnya, kita telah melihat bagaimana Tuhan mempersiapkan bejanabejana-Nya dan kemudian memanifestasikan Diri melalui mereka kepada gereja.

Dengan semua pemikiran ini, kita dibawa ke satu pertanyaan yang sangat relevan mengenai otoritas, yaitu apa motif seseorang dalam menjalankan otoritas? Ketika seseorang sedang bertindak atau berbicara dengan otoritas, tak terelakkan mereka memiliki tujuan di balik apa yang mereka sedang lakukan. Selanjutnya, motif-motif ini dengan jelas mengungkapkan sumber dari otoritas tersebut.

Contohnya, bila dorongan itu berasal dari Allah, maka otoritas yang menyertainya berasal dari Dia. Dialah yang sedang dinyatakan. Sebaliknya, apabila muncul keinginan untuk menguasai, hasrat untuk terlihat penting atau menonjol, kerinduan untuk diperhatikan dan didengarkan, dan sebagainya, maka sudah pasti ada ambisi pribadi di dalamnya. Karena itu, memahami motivasi di balik “otoritas” yang kita lihat — baik dalam diri sendiri maupun orang lain — dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mengenali sumber dari otoritas tersebut.

Mari kita ingat bahwa pikiran dan niat hati manusia (terutama milik kita sendiri) sering kali sangat sulit untuk dilihat. Oleh karena itu, ada kebutuhan besar untuk dengan tulus membuka hati dan pikiran kita kepada pencerahan dari Roh Kudus dan merendahkan diri di hadapan-Nya saat kita memeriksa Alkitab bersama-sama.

Karena Tuhan Yesus Kristus adalah contoh utama dari otoritas rohani yang sejati, mari kita lihat bersama kehidupan dan ajaran-Nya. Ketika Yesus berjalan di bumi bersama murid-murid-Nya, Dia menghabiskan sebagian besar waktu-Nya untuk mengajar mereka.

Metode pengajaran-Nya beragam dan unik. Sering kali Dia mengajar mereka melalui ilustrasi grafis serta dengan kata-kata.

Tepat sebelum puncak pekerjaan-Nya di bumi, saat mereka makan bersama apa yang kita sebut “perjamuan terakhir”, Yesus memilih untuk membuat sebuah demonstrasi yang luar biasa bagi mereka mengenai otoritas. Waktu yang Dia pilih untuk melakukan hal ini, di puncak pelayanan-Nya, adalah bukti sangat pentingnya topik yang Dia berikan.

Saat mereka sedang makan bersama, Yesus bangkit dari meja, melepaskan pakaian-Nya, dan mengenakan handuk. Dia berpakaian seperti seorang pelayan. Kemudian Dia mempertunjukkan fungsi dari budak yang paling rendah dengan mencuci kaki murid-murid-Nya. Inilah Tuhan yang menjadi manusia, Pencipta alam semesta, Yang berhak menjalankan segala otoritas, bertindak seperti seorang pelayan pribadi.

Tidak diragukan, Dia sedang mencoba untuk menyampaikan sebuah pesan yang sangat penting. Dia menunjukkan, sejelas-jelasnya, sikap dan posisi yang benar dari mereka yang menjalankan otoritas rohani dan kepemimpinan.

Saat Dia melakukan tindakan ini Dia berkata, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru Tuhan. Jadi, jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu, membasuh kakimu, kamu pun wajib saling membasuh kakimu. Sebab, Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” (Yoh. 13:13-15). Kemudian Dia mengakhiri pesan ini dengan berkata: “Jikalau kamu tahu semua ini, berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.” (ayat 17).

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa motivasi alkitabiah dari otoritas rohani yang sejati terletak pada sikap hati seorang hamba. Mereka yang dipakai Allah untuk menyatakan otoritas-Nya seharusnya melayani, bukan menjadikan diri sebagai sosok yang berkuasa atau terpandang. Alih-alih menempatkan diri sebagai tuan atau penguasa, mereka justru mengambil posisi yang paling rendah. Karunia yang diberikan Allah bukan untuk meninggikan diri atau membangun “kerajaan” dan “pelayanan” pribadi, melainkan untuk melayani sesama.

Tindakan Yesus jauh lebih dari sekadar dasar untuk upacara pencucian kaki baru di gereja. Di sini Pengajar Ilahi kita telah menunjukkan kepada kita sebuah prinsip yang luar biasa yang mengatur semua pelaksanaan otoritas rohani di antara umat-Nya.

Lalu, apa artinya ini dalam hubungannya dengan apa yang kita alami? Ini berarti bahwa ketika Allah mulai memakai seseorang sebagai saluran otoritas-Nya dan akibatnya mereka mulai ditinggikan di mata orang lain, mereka sendiri tidak tertarik untuk ditinggikan. Hati mereka tidak tertuju pada diri mereka sendiri atau pada semacam “posisi”, tetapi malah tertuju pada melayani orang lain.

Mereka telah direndahkan oleh Tuhan dan dengan demikian telah menjadi pelayan dalam segala hal. Ambisi hidup mereka bukan lagi untuk terlihat penting di gereja mereka sendiri, tetapi untuk membangkitkan orang lain menjadi apa yang Tuhan inginkan. Kepentingan pribadi tidak lagi menjadi dorongan utama; sebaliknya, kebaikan bagi sesama kini menjadi kekuatan yang mengarahkan setiap tindakan mereka.

Ini adalah orang-orang yang benar-benar memahami pesan Tuhan dan dengan demikian menjadi sangat berguna dalam kerajaannya. Sebaliknya, jika seseorang di lubuk hati mereka tidak memiliki sikap ini, maka mereka tidak benar-benar memenuhi syarat untuk pelayanan rohani.

Mereka yang benar-benar merupakan alat Allah tidak sedang mencoba untuk “membangun pelayanan mereka sendiri”. Motivasi mereka bukanlah untuk “membangun gereja yang lebih besar dari gereja orang lain” atau untuk mendapat sebanyak mungkin orang di bawah pengaruh mereka. Mereka tidak sedang menciptakan kerajaan milik mereka dan kerajaan yang menggunakan nama Yesus dan firman Tuhan sebagai penyamaran untuk hidup yang melayani diri sendiri.

Ini bukan orang-orang yang menikmati mengendalikan orang lain dan bermegah dengan sebutan “hamba Allah”. Mereka hanyalah pelayan yang bekerja demi kebaikan orang lain. Otoritas seperti itu tidak pernah keras atau menuntut karena orang yang memanifestasikannya tidak mendapat keuntungan pribadi dari hal itu. Ini adalah otoritas dengan motivasi yang sama sekali berbeda dari apa pun yang manusiawi. Jenis kepemimpinan ini hanya bisa datang dari sumber lain. Ini menampilkan karakter sejati Allah.

GELAR DALAM PERJANJIAN BARU

“Gelar” yang digunakan Perjanjian Baru untuk menggambarkan hamba-hamba Allah mencerminkan kebenaran yang disebutkan sebelumnya dengan sangat kuat. Dalam teks asli, pemikiran tentang pria

dan wanita di gereja yang berkuasa dan memerintah satu sama lain sama sekali tidak ada. Namun, dalam banyak kasus, arti sebenarnya dari terminologi tersebut telah sangat diputarbalikkan atau bahkan hilang sepenuhnya bagi generasi modern kita.

Mungkin contoh terbaik dari masalah ini adalah kata “pendeta”. Saat ini, seorang “pendeta” adalah seseorang yang “mengelola gereja”. Orang ini memiliki gelar resmi, sebuah posisi keagamaan, mungkin juga memiliki pakaian khusus yang dia kenakan untuk membedakan dirinya dari yang lain, dan pada umumnya, ditinggikan di atas orang banyak. Sering kali tingkat penghormatan yang besar diharapkan dari anggota-anggotanya, mirip dengan apa yang mungkin diberikan kepada seorang pejabat politik.

Namun, pewahyuan Alkitab tentang apa artinya menjadi seorang “pendeta” sangat berbeda. Sebenarnya, ada tiga kata Yunani yang berbeda yang diterjemahkan menjadi satu kata bahasa Inggris “pendeta”. Yang pertama adalah *diakonos*, yang berarti “pelayan” atau “pembantu”. Kata kedua, *leitourgos*, merujuk pada seseorang yang melayani masyarakat dalam kapasitas khusus dengan menanggung sendiri seluruh biayanya.

Kata ketiga adalah *huperetes*, yang secara harfiah berarti “pendayung bawah” — yakni seorang pelaut dari tingkatan paling rendah. Tentu saja, orang seperti ini bukanlah pemimpin kapal. Makna kata ini kemudian berkembang menjadi siapa pun yang bekerja di bawah otoritas orang lain, sebagai bawahan yang melaksanakan perintah.

Beberapa kata lain yang berkaitan dengan konsep pelayanan rohani adalah: Yang pertama, *doulos*, yang berarti “budak belian”. Yang kedua, *oiketes*, yakni “pelayan rumah tangga”. Yang ketiga, *misthois*, artinya “pekerja upahan”. Dan yang terakhir, *pais*, yang berarti “anak laki-laki pelayan”. (Definisi diambil dari *Kamus*

Ekspositori Vine tentang Kata-Kata Perjanjian Baru.)

Dalam kata-kata ini, tidak ada satu pun yang mencerminkan konsep yang umum kita temui di gereja-gereja saat ini. Para pelayan tidak memberi tahu orang yang mereka layani apa yang harus dilakukan. Mereka bukanlah pihak yang berkuasa dan memerintah orang lain. Sebaliknya, fungsi mereka adalah membantu sesama dengan melayani secara rendah hati. Dalam istilah-istilah ini, kita tidak menemukan pengangkatan diri, tidak ada peninggian di mata dunia, dan tidak ada

posisi khusus yang dihormati secara sosial. Yang benar, justru sebaliknya.

Penggunaan terminologi semacam itu menunjukkan bahwa orang-orang tersebut telah merendahkan diri dan menjadi pelayan yang sejati, mengikuti teladan dari Tuhan Yesus kita di sepanjang hidup-Nya (Flp. 2:8). Dari penyelidikan singkat ini, tampaknya kata “pendeta” telah disalahgunakan dalam penggunaannya di gereja masa kini sehingga artinya hampir kebalikan dari apa yang dimaksud pada zaman Yesus.

FUNGSI PELAYANAN

Saya percaya bahwa sudah saatnya bagi kita semua untuk melakukan pemeriksaan ulang yang serius terhadap konsep-konsep kita tentang apa yang Allah coba sampaikan kepada kita dalam Alkitab. Ketika terminologi seperti rasul, nabi, pendeta, penatua, dan lain-lain digunakan, apa sebenarnya pemikiran Sang Guru kita di balik hal itu? Dari diskusi sebelumnya sangat jelas bahwa ini tidak bisa menjadi gelar atau label yang menandakan posisi khusus yang penting atau “jabatan” di dalam gereja. Ini akan bertentangan langsung dengan pengajaran dan teladan Yesus yang jelas.

Oleh karena itu, kita harus mencari lebih lanjut sampai kita melihat, dalam terang Tuhan, sebuah pewahyuan yang selaras dengan semua catatan Alkitab. (Perlu dipahami bahwa kata “jabatan” — seperti pada 1 Timotius 3:1 dalam TB2, tentang pengawas jemaat — sebenarnya tidak menerjemahkan kata khusus apa pun dalam naskah Yunani, melainkan merupakan keputusan redaksional para penerjemah.)

Bukannya dianggap sebagai gelar jabatan, kata-kata seperti “pendeta”, “rasul”, dan “penatua” dapat dipahami hanya sebagai gambaran dari fungsi-fungsi pelayanan tertentu dalam tubuh Kristus.

Ini mungkin paling baik diilustrasikan dengan menggunakan analogi duniawi karena kita tidak memiliki prasangka agama mengenai mereka. Misalnya, siapa saja bisa memancing. Namun, ketika seseorang sering memancing dan menjadi ahli dalam menangkap ikan, maka Anda mungkin mengatakan bahwa dia adalah seorang “nelayan”.

Ini bukan gelar atau semacam jabatan mereka, tetapi gambaran dari apa yang mereka lakukan. Demikian pula, banyak orang bisa memperbaiki keran yang bocor, tetapi ketika mereka secara teratur

melakukan pekerjaan itu dan mereka melakukannya dengan baik, maka mereka dianggap sebagai “tukang ledeng”.

Begitu pula di gereja. Allah telah memberi tugas khusus kepada setiap orang. Hari ini kita mungkin menyebutnya “pelayanan”. Ini adalah area-area pelayanan yang unik di mana kita merawat tubuh Kristus. Ketika seseorang secara teratur dipakai oleh Allah di area nubuat dan mereka menjadi dikenal karena menggunakan karunia ini, maka mereka bisa disebut nabi. Ketika seseorang dikirim khusus oleh Allah untuk mendirikan dan melayani gereja-gereja, maka mereka menjadi dikenal sebagai rasul, yang berarti “yang diutus”.

Ketika kata-kata ini, yang hari ini dipikirkan sebagai gelar atau jabatan di gereja, terlihat sebagai gambaran fungsi pelayanan saja, semua pertentangan dengan ajaran-ajaran Yesus lenyap. Daripada menjadi sarana untuk mengangkat beberapa orang berbakat di atas yang lain, mereka sebenarnya hanyalah sarana untuk menggambarkan jenis pelayan mereka.

Gagasan ini mendapat dukungan yang kuat bila kita melihat bagaimana kata-kata tersebut tidak digunakan dalam Perjanjian Baru. Misalnya, Kitab Suci tidak pernah menyebut “Rasul Paulus” sebagai gelar. Yang kita menemukan adalah “Paulus, sang rasul” — seorang hamba, utusan yang diutus oleh Pribadi lain untuk melayani jemaat-Nya. Kita pun tidak pernah menemukan “Penatua Petrus”, “Pendeta Yakobus”, atau “Gembala Yohanes” dalam tulisan suci. Dalam pikiran Allah, jelas ada sesuatu yang sama sekali berbeda dari itu.

Berbagai gambaran pelayanan ini bukan hanya *tidak* digunakan sebagai gelar dalam Perjanjian Baru, Yesus dengan tegas melarang penggunaan gelar di antara pengikut-pengikut-Nya. Ketika Dia berkata kepada murid-murid-Nya, “Janganlah menyebut siapa pun bapakmu di bumi ini [...]” (Mat. 23:9) ini bukan hanya sebuah larangan untuk menggunakan satu kata ini saja. Ini jelas merupakan sebuah perintah yang menentang pengangkatan seseorang pada kepentingan jabatan dengan menggunakan gelar. Penggunaan gelar apapun di antara umat Allah untuk menunjukkan posisi otoritas, penghormatan, atau penghargaan dengan tegas dilarang oleh Yesus!

Ia menjelaskan lebih lanjut dalam Matius 23:7-23: “karena [...] kamu semua adalah saudara.” Kalian semua setara. Kalian berdiri di tingkat yang sama. Tidak ada seorang pun yang berhak menjadi lebih besar, lebih hebat, atau lebih tinggi dari yang lain. Kebenaran ini ditekankannya kembali dengan perintah yang tegas: “janganlah kamu

disebut Rabi [...], pemimpin” (beberapa naskah Yunani kuno memakai istilah “pemimpin” atau “pembimbing rohani” menggantikan “pemimpin”).

Ini dengan jelas menunjukkan bahwa semua penggunaan kata-kata khusus untuk membedakan dan mengangkat satu orang percaya di atas yang lain adalah bertentangan dengan ajaran yang jelas dari firman Tuhan. Puji Tuhan bahwa semua gelar dan jabatan kehormatan disediakan untuk Yesus! Dia adalah “Raja di atas segala raja” dan “Tuhan di atas segala tuhan”.

TATANAN ILAHI

Hari ini, di kalangan Kristen, banyak orang mengajarkan tentang apa yang disebut sebagai “tatanan ilahi”. Pemikiran dasar di balik ajaran ini tampaknya adalah bahwa dalam gereja Allah terdapat semacam hierarki — rantai komando rohani — dan bahwa jika kita mengenalinya, menundukkan diri, dan “mengambil posisi kita”, maka kita akan menggenapi kehendak Allah dan mengalami berkat-Nya. Dalam struktur “rantai komando” ini, para rasul ditempatkan di posisi paling atas, lalu diikuti oleh para nabi, penginjil, dan seterusnya.

Kelompok-kelompok lainnya mungkin menempatkan “pendeta” sebagai pemimpin, para penatua di bawahnya, dan kemudian para diaken, guru-guru sekolah Minggu, dan seterusnya ke bawah. Meskipun ada banyak variasi pada tema ini, dasar-dasarnya pada umumnya sama: ada semacam struktur piramida, mirip dengan perusahaan atau pemerintahan duniawi, di dalam gereja. Selanjutnya mereka bersikeras bahwa melalui struktur ini Tuhan memimpin umat-Nya. Dengan pemikiran ini, mari kita membaca Alkitab bersama-sama.

“Yesus memanggil mereka lalu berkata, ‘Kamu tahu bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa bertindak sebagai tuan atas rakyatnya, dan para pembesarnya bertindak sewenang-wenang atas mereka. *Tidaklah demikian di antara kamu.* Siapa saja yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu. Siapa saja yang ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu. Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.’” (Mat. 20:25-28).

Sungguh sebuah pernyataan yang menakjubkan! Ini adalah kebenaran yang sangat penting! Di sini Yesus benar-benar melarang

segala bentuk penggunaan otoritas dari seorang percaya terhadap orang percaya lainnya. Ini adalah sesuatu yang, meskipun umum saat ini, dengan tegas dilarang oleh Tuhan kita.

Dalam catatan Lukas, kita menemukan bahwa penguasa-penguasa yang menggunakan pemerintahan mereka disebut “dermawan”. Dengan kata lain, mereka menggunakan otoritas atas orang lain untuk “keuntungan” mereka. Pemerintahan mereka seharusnya bermanfaat bagi orang lain dalam satu atau lain bentuk.

Namun, ide tentang seorang percaya menggunakan otoritas atas orang percaya lainnya, bahkan jika tampaknya bermanfaat bagi yang lain, secara tegas dilarang! Yesus berkata, “Namun, kamu janganlah demikian. Yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi seperti yang paling muda dan pemimpin menjadi seperti pelayan.” (Luk. 22:26, 27).

Di sini kita menemukan tatanan ilahi yang sebenarnya. Di dalam gereja seharusnya justru kebalikan dari cara yang ada di dunia. Cara Tuhan terbalik. Yang terbesar harus berada di bawah melayani yang lain dengan kesederhanaan dan kerendahan hati.

Sementara dunia memiliki hierarki dan rantai komando, di dalam gereja Allah kita seharusnya tidak menemukan hal seperti ini. Kegiatan ini telah dilarang keras oleh Allah kita! Tidak peduli apa yang sedang dilakukan orang lain. Praktik atau budaya populer di zaman kita tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Kita telah dipanggil untuk taat kepada Yesus. Banyak dari kita umumnya menyatakan bahwa kita percaya Alkitab dan bahwa kata-kata yang tercatat di dalamnya adalah otoritas tertinggi. Bagaimana kemudian kita bisa membiarkan opini populer dan metode-metode mengatur pekerjaan kita untuk Tuhan?

KEPEMIMPINAN SEJATI

Inilah rencana Allah. Mereka yang sedang dipakai oleh Allah untuk menyalurkan otoritas-Nya memiliki sikap yang sepenuhnya berbeda dari mereka yang memiliki otoritas di dunia. Mereka tidak memiliki niat untuk “menggunakan otoritas atas” saudara atau saudara lainnya, tetapi hanya menyampaikan kehendak Allah sesuai dengan petunjuk-Nya. Pria dan wanita ini tidak pernah mencapai posisi yang lebih tinggi dari yang lain atau menjadi “di atas” mereka, tetapi merupakan pelayan yang menggunakan karunia mereka untuk membangun orang lain.

Mengenai otoritas yang dimanifestasikan melaluinya, Paulus sendiri berkata, “Kami tidak mau memerintahkan apa yang harus kamu percayai, tetapi kami adalah teman sekerjamu untuk sukacitamu. Sebab, kamu berdiri teguh dalam imanmu.” (2Kor. 1:24). Dia dan rekan kerjanya tidak memiliki kekuasaan atas yang lain. Mereka adalah sekadar “penolong”.

Meskipun beberapa versi Alkitab berbahasa Inggris menerjemahkan 1 Tesalonika 5:12 seolah-olah ada yang “berkuasa atas” yang lain di dalam Tuhan, Alkitab Terjemahan Baru (TB2) justru memakai ungkapan “memimpin kamu dalam Tuhan”. Kata Yunani yang dipakai di sini adalah *proistemi*, yang pada dasarnya berarti “memimpin” atau “berada di depan”, bukan “memerintah atas”. Seperti yang telah kita lihat, ajaran Yesus dalam Kitab Suci adalah menjadi seorang hamba, bukan penguasa. Walaupun ada yang “lebih maju” dalam kedewasaan rohani, hal itu sama sekali tidak berarti bahwa mereka berhak mendominasi tubuh Kristus.

Tidak mungkin menjadi “di atas” seseorang dan menjadi pelayannya pada saat yang bersamaan. Kedua posisi ini — menjadi “di atas” dan “di bawah” — saling bertentangan dan tidak dapat disatukan. Mereka terpisah satu sama lain. Untuk menjadi pelayan, Anda harus berhenti menjadi tuan. Untuk berada di bawah, Anda harus berhenti berada di atas. Selama kita tetap dalam posisi superioritas dan otoritas, kita tidak dapat berhasil menjadi pelayan-pelayan sejati.

Satu-satunya cara untuk tetap menjadi seorang pelayan dan masih memanifestasikan otoritas adalah ketika otoritas itu tidak menjadi milik kita sendiri. Ketika ini menjadi sangat jelas bahwa kita tidak pernah memperoleh otoritas kita sendiri tetapi hanya bejana yang rendah hati, semua kontradiksi menjadi lenyap. Selama kita tidak mencari posisi berkuasa atau berpura-pura memiliki otoritas sendiri, Allah dapat memakai kita untuk menyatakan diri-Nya, sementara kita tetap menjadi hamba yang hina bagi saudara-saudari kita.

Mungkin akan berguna di sini untuk menyelidiki apa sebenarnya konsep kepemimpinan itu. Untuk “memimpin” dalam pengertian Alkitab tidak berarti memerintah, menyuruh, atau dengan cara apa pun menggunakan otoritas “atas”. Sebaliknya, itu berarti seseorang berada di depan sebagai teladan. Yang lain, melihat teladan ini, menyadari bahwa itu dari Tuhan dan mengikutinya.

Inilah cara yang tepat seorang gembala sejati berfungsi di zaman Yesus. Dia menjalin hubungan yang dekat dengan hewan-

hewannya. Mereka mengenalnya dengan baik dan mereka mempercayainya. Jadi, ketika dia meninggalkan kandang, mereka mengikutinya dengan keyakinan dari pengalaman bahwa dia menuju padang rumput yang lebih hijau.

Para gembala ini tidak menggiring domba dari belakang. Mereka tidak memberi perintah supaya domba pindah ke tempat tertentu. Sebaliknya, mereka berjalan di depan kawanan ternak itu. Teladan dan kesetiaan merekalah yang membuat mereka menjadi pemimpin. Inilah otoritas Perjanjian Baru. Ini adalah pelayanan kasih, menunjukkan teladan dan kesetiaan terhadap kehendak Tuhan.

Menarik bahwa Tuhan memilih untuk menggunakan istilah seperti “penatua” dan “bapa” untuk menggambarkan mereka yang lebih matang dalam Tuhan. Istilah-istilah ini (berbeda dengan “jenderal” atau “gubernur”, misalnya) dipilih dengan hati-hati untuk menyampaikan pikiran Tuhan.

Jika Anda memikirkannya, Anda akan menyadari bahwa ada aspek penting dari menjadi seorang ayah atau kakek yang cukup berbeda dari seseorang yang memerintah. Singkatnya, seorang ayah memiliki masa depan anak-anaknya dalam pikirannya. Tidak masalah bagi ayah yang baik jika anak-anaknya menjadi lebih luar biasa darinya. Bahkan, itu adalah tujuannya agar mereka melakukannya. Jika mereka bisa dididik dengan lebih baik, lebih bahagia, lebih kaya, memiliki rumah dan kehidupan yang lebih baik, itu hanyalah sukacita baginya. Tujuannya adalah untuk melayani mereka dan membantu mereka untuk sejahtera dalam setiap bidang. Para ayah harus dengan sungguh-sungguh menjadi pelayan bagi anak-anak mereka.

Demikian pula, tujuan dari setiap hamba Tuhan yang sejati adalah untuk membangun orang lain. Pekerjaannya adalah untuk menunjukkan kebenaran dari Yesus kepada mereka dengan cara yang akan mendorong mereka untuk menjadi murid yang sejati. Tugas kita adalah melayani orang lain, bukan diri sendiri. Hak istimewa kita adalah mendorong orang lain untuk mengikut Yesus sedemikian rupa sehingga, jika memungkinkan, mereka bisa menjadi “lebih luar biasa” dari kita. Jika mereka menjadi lebih bijak, lebih kuat, lebih dipakai oleh Allah, atau lebih diakui, ini seharusnya menjadi sumber berkat terbesar bagi kita. Karena kita adalah pelayan mereka, hanya sebuah sukacita bagi kita ketika mereka ditinggikan. Ini adalah buah dari pelayanan kita: agar orang lain menjadi seperti yang Tuhan inginkan.

Mari kita kemudian membandingkan ini dengan apa yang terjadi di dunia hari ini. Dalam politik, bisnis, olahraga, teater, dan setiap kegiatan lainnya, orang-orang berjuang untuk ada di posisi teratas. Mereka ingin menjadi yang terbesar dan terbaik, yang terkaya atau yang paling terkenal. Banyak kali kompetisi untuk menjadi hebat menjadi manifestasi yang buruk dari sifat kejatuhan manusia.

Perebutan kekuasaan, kebohongan, dan tipuan menjadi bagian dari prosesnya. Tidak mengakui kelemahan atau kegagalan, tidak membiarkan orang lain tahu bagaimana sebenarnya yang ada di dalam diri Anda — ini adalah kebutuhan mutlak untuk maju. Penampilan menjadi jauh lebih penting dari yang sebenarnya karena ini yang mempengaruhi orang lain. Kemunafikan dengan demikian merajalela. Singkatnya, banyak penduduk bumi ini setiap hari terlibat dalam perebutan kekuasaan. Mereka mencoba untuk naik di atas orang lain sementara pada saat yang bersamaan mencoba untuk menjaga agar yang lain tidak mengalahkan mereka dan menjatuhkan mereka.

BAGAIMANA KONDISI KITA HARI INI?

Lalu, bagaimana kita menemukan situasi di gereja saat ini? Dengan kedua contoh di atas, dapatkah kita membandingkan kebiasaan yang kita temui di rumah Allah? Sayangnya, sering kali yang terakhir dari kedua itu yang menggambarkan situasi di gereja.

Keinginan manusia untuk meninggikan diri sendiri ditemukan di banyak mimbar gereja. Kecenderungan untuk menekan orang lain juga ada di sana. Keinginan untuk menjadi lebih dan lebih berkuasa, berpengaruh, dan terkenal memotivasi tidak sedikit “pendeta” saat ini. Norma pada zaman kita adalah mencari tahu berapa banyak orang yang dipimpin oleh seorang pemimpin di “gerejanya”. Berapa banyak gereja yang bergabung dengan pelayanannya? Berapa besar jumlahnya? Sejauh mana kesuksesannya?

Sehebat apa “pelayan” ini telah menjadi?

Praktik ini telah berlangsung sejauh ini sehingga saya memahami beberapa sekolah Alkitab bahkan mengajarkan kepada pemimpin-pemimpin masa depan teknik khusus untuk mempertahankan otoritas mereka. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa jika orang melihat sisi manusia dari para pemimpin ini mereka akan kesulitan mengenali “otoritas” mereka. Karena itu, para siswa diajarkan untuk menjaga jarak dari jemaat. Mereka diperingatkan agar tidak menjalin

pertemanan dengan “mereka yang duduk di bangku” dan untuk tidak membagikan masalah pribadi mereka. Sebab jika hal itu dilakukan, jemaat tidak akan menghormati mereka atau menaati “otoritas” mereka.

Ini tidak hanya mengakibatkan pembentukan jenis otoritas yang salah di dalam gereja, tetapi juga menghancurkan pemimpin yang dengan demikian dibebani pengalaman Kekristenan yang terisolasi, dan oleh karena itu menjadi tidak utuh. Jenis otoritas duniawi ini sama sekali asing untuk pemahaman Perjanjian Baru tentang gereja.

Tidak jarang kita temui pemimpin Kristen yang berjuang mati-matian untuk mempertahankan posisinya di gereja. Ketika seseorang di tengah jemaat mulai diangkat oleh Allah dan mulai dikenal serta dihormati sebagai pembawa pesan dari Tuhan, maka pemimpin yang sedang menjabat bisa saja mencari cara untuk menyingkirkan orang tersebut. Kirim saja ke sekolah Alkitab. Biarkan dia memulai gerejanya sendiri. Tuduh dia memberontak, lalu usir. Cara apa pun dianggap sah asalkan posisi pemimpin yang sedang berkuasa tetap terjaga. Tuduhan, ketakutan, dan persaingan menjadi dasar dari perebutan kuasa yang bersifat daging.

Sebaliknya, otoritas rohani yang sejati berasal dari Allah. Siapa pun yang sungguh-sungguh dipakai oleh-Nya tidak perlu berjuang untuk mendapatkan posisi atau pelayanan. Yesus sendirilah yang membangkitkan para pemimpin di tengah umat-Nya. Para pemimpin sejati tidak pernah meninggikan diri melalui kemampuan mereka dalam berkhotbah, mengajar, atau memengaruhi orang lain agar mengagumi mereka.

Raja Daud, misalnya, hanyalah seorang gembala yang sederhana, namun Tuhan memilih dia untuk memimpin umat-Nya. Banyak nabi pun awalnya bukan siapa-siapa dan tidak berarti apa-apa — sampai Allah menjamah hidup mereka dan mulai menyatakan diri-Nya melalui mereka. Pelayanan bukanlah hasil ambisi, melainkan buah dari kedekatan dengan Allah. Mereka yang sungguh dipakai oleh Tuhan adalah orang-orang yang melayani sesama, bukan melayani ego mereka sendiri. Perbuatan yang lahir dari motivasi semacam inilah yang akan tahan uji pada hari penghakiman.

Selain itu, tidak pernah ada kebutuhan untuk mempertahankan “posisi” atau pelayanan kita. Pelayan sejati tidak memiliki posisi untuk dipertahankan. Dia hanya berada di tangan Tuhan untuk dipakai atau tidak sesuai kehendak Tuan-Nya. Ketika kepemimpinan Musa ditantang, tanggapannya adalah jatuh tersungkur di hadapan Tuhan. Dia tahu

bahwa Tuhan yang sedang memakainya dan kekuatan-Nya yang menjaganya. Kekuatan dan penalaran manusia hanya akan mencemari kesaksian dari apa yang sedang Tuhan lakukan melalui dia.

Allah akan membela yang benar-benar berasal dari Dia. Tidak ada yang akan mencegah kehendak-Nya terlaksana dalam perjalanan waktu. Tidak pernah dibutuhkan usaha manusia untuk mengamankan atau “melindungi” pekerjaan Allah.

Perselisihan, pertengkaran, perdebatan, dan perebutan kuasa adalah perbuatan daging. Sebaliknya, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran adalah bukti kehadiran Roh Kudus. Jika kita saling menggigit dan saling menelan, hal itu pasti akan membawa kehancuran dalam keluarga Allah (Gal. 5:15). Namun, jika kita telah disentuh secara mendalam dan direndahkan oleh Allah untuk menjadi pelayan bagi umat-Nya, maka pekerjaan kita akan membawa berkat dan pelayanan bagi semua orang di sekitar kita.

Inilah kebutuhan besar di zaman kita: bukan untuk mendengarkan mereka yang menggunakan hal-hal dari Allah demi meninggikan diri dan membangun pelayanan mereka sendiri, melainkan untuk menerima dari orang-orang sederhana yang menjadi saluran bagi Allah menyatakan Diri-Nya.

Suatu hari ketika kedua belas murid sedang berjalan bersama Yesus, mereka mulai berdebat. Mereka sedang membicarakan siapa yang akan menjadi yang terbesar ketika Yesus menjadi raja. Tuhan menggunakan kesempatan ini untuk mencoba menunjukkan kepada mereka lagi sesuatu tentang bagaimana tubuh-Nya berfungsi seperti yang Dia maksud. Dia mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di samping-Nya dan mengatakan sesuatu yang sangat mendalam: “Sebab, yang terkecil di antara kamu sekalian, dialah yang terbesar.” (Luk. 9:48).

Pada kesempatan lain dua orang pria sedang membuat permintaan khusus untuk posisi otoritas. Yesus sekali lagi membuat pernyataan yang justru berlawanan dengan cara berpikir kita sebagai manusia yang normal. Kita baca, “Siapa saja yang ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu. Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Mat. 20:27, 28).

Hal-hal ini tidak dimaksudkan hanya sebagai filsafat agama yang bagus. Yesus mengatakan kata-kata ini agar kita berusaha masuk

ke dalam realitas mereka. Dia bermaksud agar kita mempraktikkannya dalam hidup kita. “Jikalau kamu tahu semua ini, berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.” (Yoh. 13:17).

BAHAYA DARI PENGAKUAN

Kita telah berbicara tentang kebutuhan akan kerendahan hati dalam melayani Allah dan bagaimana pemimpin sejati sebenarnya adalah seorang pelayan. Namun, tak terelakkan bahwa ketika Tuhan mulai menggunakan alat manusia, beberapa orang akan mulai terkesan dan, setidaknya dalam pikiran mereka sendiri, mengangkatnya ke semacam posisi. Ketika otoritas rohani sejati dinyatakan, ini sering kali mengakibatkan individu mendapatkan semacam otoritas duniawi di mata manusia. Bahkan, orang sering kali bersusah payah untuk memberikan jenis otoritas ini kepada pemimpin mereka.

Hal ini menempatkan pelayan Allah dalam posisi yang sangat berbahaya. Begitu orang, meskipun hanya dalam pikiran mereka sendiri, telah menempatkan orang tersebut dalam situasi ini, ini menjadi godaan yang terus-menerus untuk menggunakan otoritas duniawi ini. Daripada terus mengandalkan Tuhan, memungkinkan bagi pelayan Tuhan untuk menggunakan taktik manusiawi. Ketika situasi sulit muncul, menjadi mudah untuk membuat keputusan sendiri dan mengambil tindakan atas inisiatif mereka sendiri. Menariknya, semakin banyak bejana ini dipakai oleh Allah, semakin besar bahaya yang timbul.

Lagi-lagi kisah Musa menjadi sebuah contoh bagi kita. Dia adalah seorang pria yang menjadi saluran bagi otoritas Allah dengan cara yang sangat luar biasa. Dia terbukti hampir sepenuhnya taat dalam pelayanan ini. Namun, hanya sekali dia kehilangan kesabarannya dan memilih menggunakan otoritas jabatannya untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Bukannya dengan taat dia berkata kepada batu seperti yang diperintahkan Tuhan, Musa dengan marah memukul batu itu dengan tongkatnya.

Allah menghormatinya dalam posisi ini dan mengeluarkan air dari batu (Bil. 20:11). Namun, tindakan ini sangat merugikan Musa. Melalui penggunaan otoritas manusia alami ini, dia ditolak untuk masuk ke tanah Kanaan! Satu kali ini ketika dia bertindak atas inisiatifnya sendiri daripada taat kepada Allah membawa penghakiman yang berat baginya. Kisah ini dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya Tuhan memperhitungkan perbedaan antara dua jenis otoritas ini.

Semua pelayan Allah harus menyimpan ini dalam hati. Ketika Allah memakai mereka dan mereka ditinggikan di mata orang, mereka harus berhati-hati untuk hanya memanifestasikan otoritas dari Roh yang mengalir melalui mereka. Setiap otoritas alami atau jabatan tidak memenuhi syarat meskipun tampaknya mencapai hasil yang dibutuhkan.

Kehendak Allah mungkin cukup jelas. Arahan-Nya mungkin jelas bagi para pemimpin yang sedang dipakai-Nya. Namun, apapun daya tarik dari otoritas alami, “jabatan”, karunia, atau pelayanan kepada sifat kedagingan tidak akan menghasilkan hasil rohani. Kenyataannya, itu tidak bisa. Alkitab berbunyi: “Yang bengkok tak dapat diluruskan” (Pkh. 1:15). Apa pun yang dimulai di ranah duniawi tidak akan pernah menghasilkan buah rohani.

Poin lain yang harus sangat jelas bagi pelayan Allah adalah bahwa tidak pernah menjadi tugas kita untuk mencoba menegakkan otoritas Tuhan. Kita tidak pernah diminta untuk mencoba membuat seseorang taat kepada Yesus. Kita tidak diperbolehkan untuk mendorong, mendisiplin, mempermalukan, menekan, atau dengan cara apa pun mencoba memaksa seseorang untuk taat. Kita mungkin yakin dalam pikiran kita sendiri bahwa Tuhan berbicara melalui kita. Mungkin memang, itu adalah suara-Nya. Namun, jika saudara atau saudari kita yang menerima firman ini tidak mendengarkannya, ini bukan tanggung jawab kita. Bukan tugas kita untuk memastikan mereka mendengar dan taat.

Karena ini adalah otoritas Yesus yang sedang dimanifestasikan, adalah tanggung jawab-Nya untuk berurusan dengan siapa pun yang memberontak melawannya. Tidak pernah menjadi wewenang kita untuk mencoba memaksakan kehendak Tuhan kepada siapa pun. Aktivitas seperti itu hanya bersifat kedagingan dan alamiah.

Ini adalah cara Allah. Pria atau wanita yang ingin menyenangkan Allah harus menjadi pelayan. Kita harus merendahkan diri di hadapan Tuhan dan di hadapan saudara-saudari kita dalam Kristus, daripada mengambil jalan dunia. Bukannya mencari pengangkatan di mata manusia sehingga kita dapat mengontrol mereka dan dengan demikian “membantu” mereka untuk berjalan dalam cara-cara Tuhan, kita harus memilih untuk rendah hati. Dengan cara ini, hanya mereka yang benar-benar mau mendengar suara Tuhan akan mendengar-Nya berbicara melalui kita dan menjadi taat.

Inilah tepatnya cara Tuhan Yesus Kristus kita hidup ketika Dia berada di bumi. Dia tidak hanya memiliki hak dan otoritas untuk

menuntut ketaatan, Dia memiliki kekuatan untuk memaksa segala sesuatu berjalan sesuai kehendak-Nya.

Namun, bukannya menggunakan kekuatan ini, kita baca: “Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” (Flp. 2:6-8).

Saudara-saudari yang terkasih, inilah jalannya. Ini adalah Pribadi yang luar biasa. Semoga kita masuk ke dalam pengalaman yang seutuhnya dari kebenaran-Nya.

5. KEPALA DARI SETIAP MANUSIA

B

anyak orang Kristen menikmati membaca Alkitab untuk menemukan apa yang telah dan akan dilakukan Tuhan bagi mereka. Mereka mencari kekayaan dari Tuhan yang tersedia bagi mereka melalui iman. Ini adalah pengejaran yang luar biasa. Waktu yang dihabiskan dalam hadirat Tuhan untuk merenungkan Firman akan memberi makan kita secara rohani, menyebabkan kita bertumbuh.

Seiring dengan pertumbuhan kita, mulai terbentuk dalam diri kita kesadaran bahwa alam semesta bukan berpusat pada manusia. Seorang Kristen yang dewasa mulai memahami bahwa dia diciptakan untuk Allah dan bahwa Allah tidak hanya ada untuk kepentingannya.

Mungkin lebih mendalam dari pada mempelajari apa yang Allah dapat dan akan lakukan bagi kita adalah merenungkan mengapa Ia menciptakan kita pada mulanya. Mungkin akan sangat bermanfaat bagi kita untuk lebih memahami tentang tujuan ilahi-Nya mengenai umat manusia.

Sebagai contoh, pewahyuan yang lebih dalam tentang tujuan Allah menciptakan makhluk seperti manusia dapat sangat membantu kita memahami pekerjaan yang sedang Ia lakukan dalam diri kita dan melalui kita. Mengetahui mengapa kita diciptakan pasti akan membantu kita dalam memahami kehendak Tuhan untuk hidup kita. Demikian pula, dengan pengetahuan ini kita dapat lebih mudah melewati kesukaran dan cobaan yang digunakan oleh-Nya untuk menyelesaikan tujuan ilahi-Nya. Dengan pemikiran ini, mari kita tinjau beberapa bagian dari Alkitab bersama-sama.

Ketika Tuhan menciptakan manusia dalam kitab Kejadian, Ia menyatakan bahwa mereka berkuasa (Kej. 1:26). Ucapan ini mengungkapkan sesuatu yang penting. Sang Pencipta membentuk kita menurut gambar dan rupa-Nya agar menjadi penguasa— untuk memerintah atas bumi. Sebagian dari maksud-Nya adalah agar manusia tidak sekadar menjadi hamba-Nya, melainkan juga memegang peran sebagai raja yang berkuasa atas dunia yang baru diciptakan.

Dalam bagian lain, pemazmur Daud — yang jelas sedang merenungkan kebenaran ini — berseru: “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun, Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan serta hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu [...]” (Mzm. 8:5-7).

Ketika seseorang dimahkotai, ini berbicara tentang kebangsawanan dan kerajaan. Ini berbicara tentang otoritas dan pemerintahan. Dan siapa yang telah melakukan ini kepada manusia? Adalah Tuhan sendiri yang telah menempatkan manusia dalam posisi ini, berkuasa atas ciptaan-Nya! Ini bukan sebuah perhitungan yang remeh. Allah Yang Maha Kuasa telah menciptakan manusia, memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat, dan kemudian menetapkan untuk berkuasa atas dunia.

Tidak hanya rencana ini terungkap dalam Perjanjian Lama, tetapi juga dalam Perjanjian Baru kita menemukan bahwa ini adalah salah satu rencana Allah yang lebih mendalam. Kita harus menjadi, melalui pekerjaan Kristus, “suatu kerajaan [...] imam-imam bagi Allah” (Why. 1:6). Kita harus “memerintah sebagai raja di bumi” (Why. 5:10). Kita harus “hidup dan berkuasa” melalui Yesus Kristus (Rm. 5:17). Ayat-ayat ini menunjukkan tanpa keraguan bahwa Tuhan memang memiliki tujuan yang luar biasa ini bagi manusia. Sejak semula, ketika Bapa menciptakan kita, yang ada di dalam hati-Nya adalah agar kita memerintah atas ciptaan-Nya.

Kita semua tahu bahwa Tuhan adalah Penguasa tertinggi alam semesta. Ia tetap duduk di takhta surga, dan kedudukan itu tidak akan Ia lepaskan. Namun, bagaimana kita memahami kenyataan bahwa Ia membentuk makhluk lain yang serupa dengan diri-Nya — menurut gambar dan rupa-Nya — dan menempatkannya sebagai raja?

Jelaslah bahwa hal ini bukan terjadi karena Allah Yang Kekal sudah menua dan siap pensiun sehingga Ia perlu menciptakan pengganti. Tidak, Tuhan kita sama sekali tidak berniat melepaskan kendali atas alam semesta. Ia tidak akan menyerahkan segalanya kepada kita.

ALLAH YANG MENYEMBUNYIKAN DIRI

Salah satu kunci untuk memahami misteri ini terletak pada kenyataan bahwa Allah kita adalah Allah yang menyembunyikan diri. Nabi Yesaya bersaksi: “Sungguh, Engkau Allah yang menyembunyikan diri [...]” (Yes. 45:15). Inilah bagian dari sifat ilahi-Nya. Sang Pencipta tidak bertindak dengan cara yang mencolok atau penuh pertunjukan, melainkan

dengan sengaja tetap tersembunyi. (Omong-omong, bagaimana kebenaran ini mencerminkan pekerjaan yang engkau lakukan dalam nama-Nya?)

Bahkan ciptaan yang ada adalah contoh dari pekerjaan-Nya yang tersembunyi. Meskipun ciptaan menyatakan-Nya, hanya mereka yang benar-benar terbuka kepada-Nya yang dapat melihatnya. Selanjutnya, pekerjaan agung yang sedang dilakukan-Nya saat ini dalam anak-anak-Nya adalah sesuatu yang tersembunyi.

Allah yang tak terlihat, pencipta alam semesta, telah memilih untuk tetap berada di kejauhan dan menyatakan Diri-Nya melalui makhluk yang Ia ciptakan — yaitu manusia. Tuhan yang sama menyatakan Diri-Nya dalam Yesus Kristus dua ribu tahun yang lalu.

Hari ini, Ia rindu dinyatakan melalui banyak anak-Nya dengan cara yang lebih besar. Ia menyatakan Diri-Nya kepada kita sehingga Ia dapat dinyatakan melalui kita kepada dunia dan bahkan kepada seluruh alam semesta. Di masa yang akan datang, ini juga akan menjadi benar. Orang-orang percaya yang setia kepada-Nya akan dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat dan ditetapkan untuk berkuasa atas ciptaan Allah.

Jadi, kita melihat bahwa tujuan Allah kita adalah—dan memang sejak semula demikian—untuk tetap tersembunyi, sambil memerintah melalui wakil yang telah Ia ciptakan. Manusia, yang dipenuhi oleh Allah dan hidup di bawah kendali-Nya, dipanggil untuk memanifestasikan otoritas-Nya atas bumi.

Ini tidak boleh menjadi otoritas milik mereka sendiri. Mereka tidak seharusnya memilih dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Sebaliknya, mereka seharusnya bertindak karena Roh Allah yang menjalankan otoritas-Nya. Ia yang ada di dalam mereka akan memerintah melalui mereka. Mereka harus menjadi manifestasi dari sifat maupun otoritas-Nya.

Pemahaman bahwa Tuhan bermaksud untuk memerintah dan berkuasa melalui manusia sangat sesuai dengan apa yang telah kita lihat dalam bab-bab sebelumnya. Peran manusia dalam rencana ilahi adalah untuk menjadi bejana, saluran di mana otoritas Allah mengalir.

Tidak ada manusia yang pernah menjadi otoritas itu sendiri tetapi hanya sebuah saluran di mana otoritas supernatural disalurkan. Kita sekarang berada dalam masa persiapan dan pelatihan. Suatu hari nanti, anak-anak Allah ini akan dinyatakan (Rm. 8:19).

Puji Tuhan untuk rancangan-Nya yang luar biasa!

APAKAH KITA BENAR-BENAR TUNDUK?

Dalam bab-bab sebelumnya, kita telah membahas bagaimana Allah memakai manusia sebagai bejana otoritas-Nya. Kehendak-Nya sering kali dinyatakan melalui orang-orang yang dekat dan terbuka dengan Ia. Pria dan wanita ini kemudian menjadi saluran bagi otoritas ilahi dan melayani sebagai pemimpin di antara jemaat. Melalui pemimpin-pemimpin seperti itu, umat Allah dapat diarahkan oleh Yang Maha Tinggi dan bergerak selaras dengan-Nya untuk memenuhi rencana-Nya.

Namun, rencana yang luar biasa ini hanya dapat berjalan dengan satu syarat. Untuk menerima otoritas rohani yang sejati mengalir melalui orang lain, kita semua harus benar-benar tunduk kepada Allah. Ia harus menjadi “kepala” kita.

Ketika lutut kita telah ditekuk dan kehendak kita tunduk sehingga kita benar-benar bersedia menaati Allah dalam situasi apapun, kita akan dapat mendengar suara-Nya berbicara kepada kita secara pribadi atau melalui orang lain.

Di sisi lain, jika kita secara diam-diam menolak arahan Tuhan (terutama jika itu bertentangan dengan keinginan kita sendiri) atau kita tidak sungguh-sungguh ingin mengetahui kehendak Allah, segala bentuk pelaksanaan otoritas rohani akan sia-sia. Ketika orang-orang tidak dapat atau tidak mau menundukkan diri mereka kepada Allah dan mendengarkan Ia secara pribadi, pastilah mereka juga tidak akan menundukkan diri mereka kepada orang lain yang berbicara kepada mereka dengan otoritas rohani.

Hal ini khususnya benar jika kita adalah salah satu dari banyak saudara-saudari yang tidak bisa mendengarkan orang lain. Ada banyak pria Kristen saat ini yang masuk dalam kategori ini. Mereka sederhananya tidak dapat cukup rendah hati untuk menerima apapun melalui orang lain. Ini adalah penghinaan bagi keangkuhan mereka. Mereka membayangkan bahwa Allah akan berbicara tentang segala sesuatu secara langsung kepada mereka “melalui Roh”, tanpa perlu menggunakan orang lain.

Oleh karena itu, gagasan tentang pengajaran atau arahan dari orang lain terasa tidak menyenangkan bagi mereka. Mereka terus-menerus menolak setiap masukan yang mungkin diberikan oleh saudara seiman terhadap hidup mereka. Inilah saudara-saudara yang memberontak — yang meskipun mungkin tampak secara lahiriah seperti orang Kristen, sebenarnya tidak terbuka terhadap pimpinan Allah.

Saudara-saudari yang terkasih, hal ini bukanlah persoalan sepele. Justru, ini adalah sesuatu yang sangat penting. Mengapa Allah menetapkan otoritas pemerintahan di bumi? Karena manusia tidak mau taat langsung

kepada-Nya. Mengapa Ia mengizinkan Israel memiliki seorang raja? Sebab bangsa itu tidak ingin mengikuti Dia (1Sam. 8:7).

Dan mengapa begitu banyak otoritas manusiawi dan duniawi ada di dalam gereja Allah saat ini? Sebagian besar alasannya adalah karena adanya orang-orang percaya yang keras hati dan memberontak, yang menolak untuk tunduk kepada otoritas rohani yang sejati. Akibatnya, otoritas manusia sering digunakan oleh mereka yang sedang berusaha membangun rumah Allah. Mereka mencoba memaksa orang lain untuk melakukan apa yang menurut mereka adalah kehendak Allah.

Ketika kita menolak Allah yang berbicara dalam hati kita, pilihan yang tampaknya muncul adalah semacam kontrol yang dari luar. Jika kita tidak responsif terhadap Roh-Nya, maka beberapa orang membayangkan bahwa kita dapat ditundukkan oleh hukum-Nya. Sayangnya, ini tidak akan pernah berhasil. Ini adalah kebenaran penting. Jika kita semua tidak sampai pada suatu tempat di mana seluruh keberadaan kita benar-benar diserahkan kepada Allah, kita tidak akan benar-benar peka terhadap setiap keinginan Tuhan dan tidak dapat melihat otoritas-Nya yang mengalir melalui orang lain.

Tanpa hal yang hakiki ini, kita hanya akan dipimpin oleh peraturan-peraturan lahiriah, “prinsip-prinsip Perjanjian Baru”, pedoman-pedoman rohani, dan para pemimpin duniawi. Dengan cara seperti ini, mungkin saja kita membentuk sebuah kelompok atau gereja yang tampaknya teratur dan disiplin, namun akan kehilangan unsur yang paling penting — ketaatan sejati yang lahir dari hati kepada Tuhan.

TUHAN ATAS SEGALANYA

Saat membawa orang kepada Tuhan, atau ketika kita sendiri datang kepada Kristus, ada satu kebenaran yang sering diabaikan dan harus kita tegaskan. Ketika kita menerima Yesus Kristus, kita harus menerima-Nya sebagaimana adanya. Namun, siapakah Ia? Ia adalah TUHAN. Ia adalah “kepala tubuh”. Ia bukan hanya Juruselamat, tetapi juga Sang Tuan.

Singkatnya, Ia adalah otoritas mutlak di alam semesta. Oleh karena itu, jika kita dalam tindakan apa pun tidak bersedia menundukkan setiap aspek keberadaan kita kepada kendali-Nya, kita hanya bermain-main dengan Allah. Kita adalah orang munafik. Kita memuliakan Ia dengan kata-kata kita, tetapi hati kita sebenarnya bukan milik-Nya.

Ketika kita berbicara tentang penundukan diri kepada Yesus, maksudnya adalah bahwa Ia harus diizinkan untuk mengendalikan tindakan, perkataan, pikiran, perasaan, pendapat, keinginan, serta setiap

aspek lain dalam hidup kita. Ini bukan berarti kita sesekali melakukan beberapa hal yang tertulis dalam Alkitab, atau menghindari beberapa hal yang dianggap “melanggar aturan”. Bukan penundukan diri yang dangkal seperti itu yang dimaksud.

Setiap orang Kristen, pada akhirnya, harus sampai pada titik di mana mereka mengambil keputusan untuk membuka setiap sudut hati mereka bagi Yesus dan menyerahkan kendali sepenuhnya kepada-Nya. Ini bukanlah sebuah pilihan — ini adalah bagian yang mutlak dari kekristenan yang sejati. Selama hal ini belum terjadi, kita sebenarnya tidak sedang bertumbuh secara rohani. Allah tidak akan pernah bekerja di dalam diri kita dengan memaksa kehendak kita. Karena itu, setiap bentuk penolakan terhadap otoritas-Nya akan menjadi penghalang bagi kemajuan rohani kita.

Pertumbuhan rohani tidak mungkin terjadi pada seorang percaya yang menolak tunduk. Saya pribadi mengenal seseorang (bukan diri saya sendiri) yang telah dilahirkan kembali, namun tidak pernah sungguh-sungguh membuka hatinya bagi kendali dan pemeriksaan Allah. Selama lebih dari tiga puluh tahun, pergumulan itu terus berlangsung. Tiga puluh tahun lamanya Allah memanggil, tetapi anak-Nya yang terkasih ini menolak untuk menyerahkan keterbukaan penuh kepada Roh-Nya. Lalu tibalah suatu hari, secara ajaib, Yesus mulai menaklukkan anak-Nya ini. Perlawanan itu perlahan runtuh, dan sebuah keterbukaan baru terhadap Tuhan mulai tampak. Pintu-pintu hati terbuka, tembok-tembok runtuh, dan Yesus Kristus diterima sepenuhnya sebagai Tuhan.

Sungguh perubahan yang luar biasa terjadi! Betapa menakjubkan pertumbuhan rohani yang baru itu muncul! Penyerahan diri yang penuh dan total kepada Allah membuka sebuah babak baru dalam hidup orang ini. Ada aliran baru dari Kehidupan ilahi yang masuk. Kemajuan rohani yang sejati pun mulai terjadi. Haleluya! Tidak pernah ada kata terlambat untuk benar-benar membuka hidup kita bagi Yesus dan membiarkan Ia memegang kendali sepenuhnya. Inilah awal dari kekristenan yang sejati.

Omong-omong, jika Anda tidak sedang bertumbuh secara rohani atau tahun demi tahun ditimpa oleh masalah, dosa, dan kelemahan yang sama mungkin ini penyebabnya. Anda belum membuka diri Anda sepenuhnya kepada Allah. Anda secara diam-diam menentang dan menolak untuk mengizinkan Ia mengakses setiap bagian dari hati dan hidup Anda. Anda tidak bersedia aspek-aspek tertentu dari sifat atau masa lalu Anda dibuka dan dipulihkan.

Jawabannya, tentu saja, adalah melakukannya hari ini juga — dengan jujur, tulus, dan melalui iman. Jadikan seluruh keberadaanmu

sebagai persembahan yang hidup. Serahkan dirimu tanpa syarat kepada-Nya dan tundukkanlah dirimu sepenuhnya di bawah kendali-Nya. Sebab Ia sanggup menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang datang kepada-Nya (Ibr. 7:25).

Yesus harus menjadi kepala kita, bukan hanya secara teoritis, tetapi juga dalam pengalaman nyata. Alkitab mengajarkan bahwa “kami memiliki pikiran Kristus.” (1Kor. 2:16). Ini adalah ajaran yang luar biasa. Sayangnya, bagi banyak orang ini tidak lebih dari itu. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, pikiran mereka penuh dengan pemikiran mereka sendiri dengan mungkin sesekali menyisipkan kehendak Allah ke dalam proses tersebut.

Namun, ajaran yang luar biasa ini dimaksudkan untuk menjadi pengalaman kita. Orang percaya sebenarnya dapat merasakan Roh Allah mengendalikan proses berpikir mereka. Pemikiran dan pendapat mereka dapat menjadi milik Yesus dengan menyerahkan pikiran mereka untuk dikendalikan oleh-Nya.

Kekristenan yang sesungguhnya adalah ketika Yesus sendiri sepenuhnya mengendalikan hidup kita. Selain itu hanyalah gadungan. Keinginan Allah untuk memerintah dan berkuasa melalui kita hanya dapat diwujudkan ketika kita tunduk kepada otoritas-Nya. Rencana-Nya hanya akan terwujud dalam diri kita saat kita menyerahkan setiap area hidup kita — tubuh, jiwa, dan roh — kepada-Nya.

TUHAN ATAS SEGALA

Ketika membawa orang kepada Tuhan atau datang kepada Kristus sendiri, kita harus mengakui sebuah kebenaran yang sering diabaikan. Ketika kita menerima Yesus Kristus, kita harus menerima Ia apa adanya. Dan siapakah Ia? Ia adalah TUHAN. Ia adalah “kepala tubuh”. Ia bukan hanya Juruselamat tetapi juga Tuan.

Singkatnya, Ia adalah otoritas mutlak di alam semesta. Oleh karena itu, jika kita dalam ukuran apa pun tidak bersedia menyerahkan setiap aspek keberadaan kita kepada kendali-Nya, kita hanya bermain-main dengan Allah. Kita adalah orang munafik. Kita memuliakan Ia dengan kata-kata kita, tetapi hati kita sebenarnya bukan milik-Nya.

Dalam berbicara tentang penyerahan kepada Yesus, maksudnya adalah ini: Ia harus diizinkan untuk mengendalikan tindakan, kata-kata, pikiran, perasaan, pendapat, keinginan, dan setiap aspek lain dari kehidupan kita. Ini tidak berarti bahwa kita sesekali melakukan beberapa

hal yang dikatakan Alkitab atau bahwa kita tidak melakukan beberapa hal yang “melanggar aturan”.

Penyerahan yang semu seperti itu bukan yang dimaksud.

Setiap Kristen harus, cepat atau lambat, sampai pada titik di mana mereka membuat keputusan untuk membuka setiap sudut hati mereka kepada Yesus dan memberikan kendali penuh atasnya kepada-Nya. Ini bukan pilihan. Ini adalah bagian penting dari Kekristenan yang sejati. Kecuali dan sampai kita melakukan ini, kita sebenarnya tidak bergerak ke mana-mana secara spiritual. Allah tidak akan pernah melakukan apa pun di dalam kita melawan kehendak kita. Akibatnya, setiap perlawanan dalam diri kita terhadap otoritas-Nya akan menghambat kemajuan spiritual kita.

Pertumbuhan spiritual tidak dapat terjadi pada orang percaya yang menolak. Saya secara pribadi mengenal seseorang (bukan saya) yang menjadi lahir baru tetapi tidak pernah benar-benar membuka hati mereka untuk kendali dan pemeriksaan Allah. Selama lebih dari tiga puluh tahun pertempuran berkecamuk. Selama tiga puluh tahun yang panjang Allah memanggil dan anak Allah yang terkasih ini menolak gagasan tentang keterbukaan penuh terhadap Roh-Nya. Lalu, secara ajaib hari itu tiba ketika Yesus mulai menaklukkan anak-Nya ini. Perlawanan mulai runtuh dan keterbukaan baru terhadap Tuhan muncul. Gerbang dibuka dan dinding runtuh untuk menyambut Tuhan Yesus Kristus sepenuhnya.

Sungguh perubahan yang terjadi! Pertumbuhan spiritual baru yang luar biasa muncul! Penyerahan penuh, total ini kepada Allah membawa babak baru dalam kehidupan individu ini. Infusi Kehidupan ilahi yang baru terjadi. Kemajuan spiritual yang sebenarnya dimulai. Haleluya! Tidak pernah terlambat untuk benar-benar membuka hidup Anda kepada Yesus dan membiarkan Ia mengambil kendali penuh. Ini adalah awal dari Kekristenan yang sebenarnya.

Omong-omong, jika Anda tidak tumbuh secara spiritual, atau Anda dihantui tahun demi tahun oleh masalah, dosa, dan kelemahan yang sama, ini mungkin alasannya. Anda belum membuka diri Anda sepenuhnya kepada Allah. Anda secara diam-diam menentang dan menolak untuk membiarkan-Nya mengakses setiap bagian dari hati dan hidup Anda. Anda tidak bersedia untuk aspek-aspek tertentu dari sifat atau masa lalu Anda terbuka dan diobati.

Jawabannya, tentu saja, adalah melakukannya hari ini, dengan jujur dan tulus dengan iman. Jadikan seluruh keberadaan Anda sebagai korban hidup. Serahkan diri Anda tanpa cadangan kepada-Nya dan

tundukkan diri Anda sepenuhnya kepada kendali-Nya. Ia mampu menyelamatkan sepenuhnya mereka yang datang kepada-Nya (Ibr. 7:25).

Yesus harus menjadi kepala kita, bukan hanya secara teoritis, tetapi juga dalam pengalaman nyata. Alkitab mengajarkan bahwa “kita memiliki pikiran Kristus” (1Kor. 2:16). Ini adalah ajaran yang indah. Sayangnya, bagi banyak orang ini tidak lebih dari itu. Dalam kehidupan sehari-hari mereka, pikiran mereka penuh dengan pemikiran mereka sendiri dengan mungkin sesekali penyisipan kehendak Allah ke dalam proses tersebut.

Namun, ajaran yang luar biasa ini dimaksudkan untuk menjadi pengalaman kita. Orang percaya benar-benar dapat mengalami Roh Allah mengambil kendali proses berpikir mereka. Pikiran dan pendapat mereka dapat menjadi milik Yesus melalui penyerahan kendali pikiran mereka kepada-Nya.

Kekristenan yang sebenarnya adalah ketika Yesus sendiri sepenuhnya mengendalikan hidup kita. Apa pun selain itu hanyalah tiruan. Keinginan Allah untuk memerintah dan berkuasa melalui kita hanya dapat diwujudkan ketika kita tunduk kepada otoritas-Nya. Rencana-Nya hanya akan terwujud dalam diri kita saat kita menyerahkan setiap area hidup kita — tubuh, jiwa, dan roh — kepada-Nya.

TUDUNG KEPALA

Dalam 1 Korintus 11, kita menemukan suatu topik yang telah menjadi sangat kontroversial di beberapa kalangan Kristen — tudung kepala. Di sini Paulus sedang mengajarkan tentang penggunaan kerudung, topi, atau bentuk tudung lainnya bagi wanita dalam pertemuan-pertemuan gereja.

Berdasarkan penafsiran mereka terhadap bagian ini, sebagian orang meyakini bahwa perempuan harus mengenakan penutup kepala secara fisik dalam pertemuan umum. Yang lain berpendapat bahwa rambut panjang seorang perempuan adalah “penutup” yang dimaksud oleh Paulus. Ada juga yang beranggapan bahwa nasihat ini muncul dari budaya kuno dan tidak lagi relevan dalam masyarakat kita sekarang. Beragam pandangan ini, beserta banyak pendapat lainnya, telah menimbulkan perdebatan yang tidak kecil dalam jemaat Allah.

Meskipun banyak orang memiliki pandangan yang beragam, saya percaya bahwa sebagian besar akan sepakat pada satu hal penting: Paulus sedang mengajarkan tentang perlunya seorang perempuan memiliki sikap tunduk kepada suaminya, atau jika tidak bersuami, kepada ayahnya,

pemimpin rohani, atau pria lain yang dipakai Allah untuk menyatakan otoritas-Nya. Penutup kepala secara fisik — apakah kita menganggapnya wajib atau tidak — hanyalah simbol dari sikap hati yang tunduk di dalam batin.

Tentunya semua akan sepakat bahwa penutup apa pun — baik itu rambut maupun topi — yang tidak disertai dengan sikap hati yang tunduk, hanyalah perhiasan semata, atau bahkan bisa menjadi kemunafikan. Maka, inti dari pengajaran ini adalah bahwa “penutup” merupakan tanda lahiriah dari posisi hati yang tunduk di hadapan Allah.

Ini adalah tanda atau simbol dari fakta bahwa wanita telah memutuskan untuk menundukkan dirinya kepada seorang pria dan bahwa pria ini adalah “kepalanya”. Ia menutupi kepalanya sendiri, baik dengan rambut, kerudung, atau hanya dengan sikap yang hormat dan tunduk untuk menandakan bahwa ada “kepala” lain yang diakui sebagai yang tertinggi.

MENGHINA KRISTUS

Dengan pemikiran ini, mari kita telusuri bagian lain dari bagian ini bersama-sama. Paulus mengajarkan bahwa “kepala setiap laki-laki adalah Kristus” (ayat 3). Selanjutnya, dia menyatakan bahwa bagi seorang laki-laki untuk berdoa atau bernubuat dengan kepalanya bertudung menghina Kepala sejatinya. Ketika seorang laki-laki menggunakan “tudung”, dia tidak menghina Yesus Kristus (ayat 4). Meskipun bukan hal yang umum di dunia saat ini menemukan laki-laki memakai topi dalam pertemuan gereja, saya percaya, ada pelajaran yang lebih dalam dan lebih serius yang dapat dipelajari dari ayat-ayat ini.

Kami telah menyimpulkan bahwa esensi dari pengajaran “tudung kepala” adalah sikap hati. Ini adalah keputusan batin untuk menempatkan diri dalam posisi tunduk kepada seorang laki-laki. Oleh karena itu, jika seorang laki-laki menempatkan dirinya dalam posisi ini, dia sedang bertindak seperti seorang wanita. Dia sedang berperilaku dengan cara yang menunjukkan bahwa dia telah mengambil laki-laki lain untuk menjadi kepalanya. Ia sedang memilih untuk menundukkan dirinya di bawah otoritas manusia.

Posisi ini, saudara-saudaraku yang terkasih, jelas bertentangan dengan Alkitab. Menurut pengajaran Paulus, tindakan ini tidak menghormati Kristus. Ini adalah penghinaan bagi Ia dan kepemimpinan-Nya atas setiap laki-laki. Ketika seorang laki-laki menjadikan laki-laki lain sebagai kepalanya, dia sedang mendeklarasikan bahwa kepemimpinan Yesus tidak memadai. Dia sedang meletakkan kepercayaan pada

seorang pemimpin manusia, dengan demikian menunjukkan bahwa dia tidak memiliki kepercayaan penuh pada Kepala ilahi yang tak terlihat.

Betapa memalukannya hal ini bagi Yesus! Ketika laki-laki, yang satu-satunya kepala sejatinya adalah Kristus, mulai bertindak seperti wanita dan menempatkan diri mereka di bawah otoritas pria lain, ini adalah penghinaan terburuk terhadap Allah.

Jika, misalnya, seorang wanita akan menundukkan dirinya kepada laki-laki lain selain suaminya, mengambil posisi penyerahan penuh sesuai keinginannya, ini akan menjadi jenis pelanggaran terburuk terhadap suaminya. Ini adalah pernyataan bahwa suaminya tidak cukup atau tidak cukup jantan, tidak memuaskan dia, dan tidak layak mendapatkan percayanya.

Dengan cara yang sama, ketika laki-laki yang seharusnya menundukkan diri kepada Yesus menundukkan hati dan hidup mereka di hadapan laki-laki lain, itu adalah proklamasi bagi semua bahwa Tuhan mereka tidak cukup bagi mereka. Ini sungguh sedang menghina Kristus (1Kor. 11:4).

Meskipun topi laki-laki di gereja sebenarnya bukan masalah saat ini dalam budaya kita, praktik berada dalam penundukan diri kepada seorang laki-laki atau sekelompok laki-laki atau berada di bawah “tudung” dari beberapa laki-laki atau orang memang sangat umum. Pada kenyataannya, ini adalah sesuatu yang sebagian besar gereja Kristen tuntutan.

Jika Anda tidak “dalam penundukan diri”, mereka berkata, Anda berada di luar kehendak Allah. Jika Anda tidak “ditudungi” oleh laki-laki atau pelayanan lain, Anda pasti pemberontak dari jenis yang terburuk. Pemikiran seperti “berada di bawah”, “payung”, dan “mencari arahan” semuanya sangat populer di gereja saat ini. Pemikiran bahwa entah bagaimana ada semacam keselamatan dalam mengambil posisi penundukan diri ini kepada laki-laki lain cukup lazim.

Meskipun semua ini saat ini sangat populer dan mungkin memiliki aura yang “benar”, mari kita berhenti dan memikirkannya secara kritis sejenak. Jika seorang wanita menggunakan tudung, dia sedang menyatakan di depan umum bahwa dia tunduk kepada seorang laki-laki. Jika, oleh karena itu, seorang laki-laki di depan umum menyatakan bahwa dia tunduk kepada laki-laki lain, dia sebenarnya sedang “menggunakan” tudung kepala. Ia sedang mengambil posisi tunduk kepada yang lain.

Oleh karena itu, apakah ada kerudung fisik atau tidak, ia mengasumsikan sikap yang tidak menghormati Kepala sejatinya, Yesus Kristus. Tentunya jelas bahwa dalam hal wanita, pakaian bukanlah inti

masalah, melainkan sikap hati. Begitu juga, dalam hal laki-laki, inti ajaran Paulus bukan tentang tipe topi (sombbrero atau topi baseball), melainkan posisi manusia batiniah.

Di sini, Alkitab cukup jelas. Ketika seorang pria berdoa atau bernubuat (berarti ia berfungsi dalam kapasitas tertentu dalam pertemuan gereja) dengan kepalanya bertudung, ia sedang menghina Yesus. Ia sedang merendahkan dirinya di hadapan laki-laki lain dan bukan Allah dan bergantung pada orang ini untuk mendapatkan arahan dan pengawasan.

Laki-laki ini sedang menunjukkan bahwa Yesus saja tidak cukup. Kepemimpinan dan status-Nya sebagai kepala tidak memadai dan oleh karena itu ia harus mencari manusia untuk perlindungan yang lebih memuaskan. Meskipun Yesus mungkin menjadi kepalanya dalam jarak yang jauh secara rohani, dia memilih seorang manusia yang lebih “nyata”, berwujud, di mana dia bisa menundukkan diri dan mengikutinya. Jika Anda adalah Tuhan semesta alam dan anak Anda bertindak seperti ini, apakah Anda akan merasa tidak dihormati? Yesus merasa demikian. Alkitab dengan jelas memberitahu kita demikian.

Menariknya, dalam 1 Korintus 11:4, kata yang diterjemahkan sebagai “bertudung” dalam frasa “dengan kepala yang bertudung”, sebenarnya berarti dalam bahasa Yunani “ke bawah”. Maka ini akan berbunyi “dengan kepala ke bawah (atau tunduk)”. Dalam banyak budaya, menundukkan kepala Anda kepada seseorang adalah tanda penghormatan. Ini adalah tanda bahwa Anda mengakui keunggulan orang lain.

Oleh karena itu, jelas bahwa Paulus sedang berbicara tentang lebih dari sekadar topi, tetapi tentang sikap hati seorang laki-laki ketika dia sedang berbicara dalam perkumpulan. Ia tidak boleh melakukan ini dari posisi penundukan diri kepada laki-laki lainnya, melainkan hanya kepada Kristus. Ia tidak boleh menundukkan kepalanya mengakui “keunggulan” manusia lainnya.

Mengapa ini begitu penting? Ada beberapa alasan yang sangat jelas. Yang pertama adalah bahwa Allah menciptakan manusia untuk memenuhi sebuah rencana yang luar biasa. Jika manusia akan menjadi wakil Allah, Ia harus berkomunikasi dan berhubungan intim setiap hari dengan-Nya. Ketika kepala atau “tudung” lain ditempatkan di antara pria Kristen dan Yesus, ini menghalangi aliran otoritas yang tepat. Tidak ada manusia yang dapat sepenuhnya menyalurkan kepada orang lain semua yang Allah ingin katakan dan lakukan.

Karena semua manusia terbatas, pemahaman kita akan kehendak Allah juga akan dibatasi sesuai dengan penundukan diri kepada manusia.

Mustahil bagi seorang laki-laki atau bahkan sekelompok laki-laki untuk datang mendekat untuk menyatakan kehendak Allah kepada orang lain secara lengkap. Ketika seorang laki-laki menempatkan dirinya “di bawah” otoritas manusia, ini sangat mengganggu aliran otoritas dari Kepala ke dalam dan melalui hidupnya.

Alasan kedua bahwa pria-pria Allah tidak boleh menempatkan diri mereka “di bawah” orang lain adalah bahwa kita tidak dapat membuat perhatian kita terfokus dalam dua arah sekaligus. Tidak ada manusia yang dapat melayani dua tuan. Allah telah merancang manusia sehingga dia hanya dapat memberikan kesetiaannya kepada satu yang utama pada satu waktu. Ini adalah kebenaran yang tidak dapat diubah.

Ketika kita berpaling untuk mencari arahan dari manusia, kita secara otomatis mengalihkan perhatian kita dari Yesus. Dengan melakukan hal ini, kita membawa diri kita di bawah kutukan Allah. Ia berkata, “Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang bersandar pada kekuatan manusia fana, dan yang hatinya menjauh dari TUHAN!” (Yer. 17:5).

Anda lihat, mempercayai manusia dan menjauh dari Allah terkait erat. Tidak mungkin kita bisa mencari seorang pemimpin dan tidak mengalihkan pandangan kita dari Tuhan kita. Dapatkah ini menjadi alasan Yesus mengajarkan kita untuk tidak memanggil seorang pun “bapa”, “guru”, “pembimbing rohani” atau “pemimpin” (Mat. 23:8-10)?

Ketika kita mencoba membagi perhatian kita, arah yang paling mudah biasanya akan menang. Tidak diragukan lagi bahwa pemimpin manusia yang berwujud fisik lebih mudah diikuti daripada Tuhan yang tidak terlihat. Kecenderungan alami manusia adalah menginginkan seseorang memimpinya.

Ini persis situasi yang dihadapi Samuel dengan bani Israel. Mereka datang kepadanya dengan menginginkan seorang raja. Akibatnya, dia menjadi sangat kesal. Ia sia-sia mencoba menjelaskan kepada mereka rencana Allah. Yang Maha Tinggi sudah menjadi raja mereka. Mereka tidak memerlukan raja manusia. Meskipun pemimpin mereka tidak terlihat, Ia sangat nyata.

Namun, Israel menolak nasihat Samuel dan menuntut seorang pemimpin untuk memerintah atas mereka. Allah memenuhi keinginan mereka, tetapi itu bukan kehendak-Nya. Demikian pula saat ini, Allah mentolerir sistem-sistem duniawi kita dan bahkan menggunakannya untuk melanjutkan tujuan-Nya, tetapi itu bukan rancangan-Nya.

LATIHAN SIA-SIA

Alasan ketiga menempatkan diri kita “di bawah” orang lain untuk membantu kehidupan rohani kita adalah keliru karena hal itu tidak akan berhasil. Tidak ada yang melihat dengan jelas kedalaman jiwa kita selain Allah kita. Manusia dapat mengamati tindakan dan kata-kata lahiriah kita. Terkadang mereka bahkan memiliki sekilas pandangan ke dalam hati kita. Namun, hanya Roh Tuhan yang benar-benar menyelidiki apa yang tersembunyi di dalam diri kita yang paling dalam.

Oleh karena itu, murid dari orang lain paling bagus hanya akan memiliki penanganan yang dangkal terhadap pikiran dan lubuk hatinya. Mungkin bagi seseorang untuk menjadi sangat taat kepada kehendak pengawasnya tetapi di dalam hatinya memiliki area yang sangat tersembunyi di mana ia sangat memberontak melawan Tuan sejatinya.

Selain itu, ada bahaya besar menjadi seperti orang Farisi. Di bawah bimbingan manusia, penampilan lahiriah seseorang mungkin saja dapat dirapikan atau dikendalikan. Dengan berusaha menyenangkan seorang “pemimpin” rohani, orang itu bisa saja membayangkan bahwa ia telah bertumbuh secara rohani atau semakin dekat dengan Tuhan. Ketika ia menjadi sangat patuh kepada pembimbing, ia mungkin mulai menganggap dirinya sudah matang dan siap untuk ambil bagian dalam pelayanan rohani.

Namun, jika kita tunduk kepada beberapa orang, apakah kita benar-benar lebih tunduk kepada Allah? Apakah perubahan besar telah terjadi dalam keintiman dan hubungan kita dengan Tuhan kita? Jika kita tidak benar-benar menyerahkan diri kepada Allah sebelum kita menyerahkan diri kita kepada seorang pemimpin, bagaimana sikap hati yang benar kita telah benar-benar berubah? Kita harus ingat bahwa tujuan otoritas rohani adalah untuk membawa orang-orang ke dalam ketaatan kepada Allah, bukan kepada hamba Allah atau suatu standar yang dangkal. Penyerahan semacam itu tidak akan membantu siapa pun.

Sebaliknya, bila seorang percaya sungguh-sungguh tunduk kepada Allah, ia akan dengan rela merendahkan diri kepada siapa pun yang benar-benar menyampaikan firman dari Allah. Orang Kristen seperti ini akan dengan mudah mengenali suara Sang Tuan, karena hatinya senantiasa mencari dan menantikan suara itu. Hal ini akan tampak semakin jelas ketika ia berhubungan dengan mereka yang dikenal sebagai saluran otoritas Allah.

Oleh karena itu, jika kita dapat melayani umat Kristen dengan penundukan diri yang dalam dan tulus kepada Tuhan, semua masalah

dengan pemberontakan di gereja dapat diselesaikan. Bukannya menutupi masalah-masalah dengan plester sikap dan tindakan yang dangkal, pelayanan rohani dapat membantu membongkar dan menyingkirkan akar masalahnya. Betapa gereja Allah saat ini membutuhkan pelayanan seperti itu! Sungguh kita perlu menjadi benar-benar tunduk kepada Allah!

MASALAH SERIUS LAINNYA

Dengan mencoba melayani Kristus selama bertahun-tahun, saya telah memperhatikan sebuah masalah yang serius. Orang-orang yang telah menundukkan diri mereka kepada kepemimpinan manusia untuk jangka waktu yang lama sebenarnya telah melihat hubungan mereka dengan Yesus hancur. Seiring berjalannya waktu, mereka sebenarnya telah kehilangan kemampuan untuk mendengar dari dan mengikuti Allah mereka. Mereka telah diajarkan untuk percaya kepada manusia dan dengan demikian telah mengalihkan hati mereka dari Kristus.

Salah satu alasan kehilangan yang menyedihkan ini adalah bahwa mereka telah belajar jika mereka menerima beberapa arahan dari Tuhan yang tidak sesuai dengan apa yang dipercayai kepemimpinan mereka, mereka akan dilabeli sebagai “pemberontak”. Mungkin mereka telah melihat orang lain ditolak, diusir atau “didisiplin” karena kejahatan rohani semacam itu.

Akibatnya, mereka mulai takut atau tidak percaya kepada hubungan mereka sendiri dengan Tuhan. Jika mereka dapat dengan sangat mudah salah, mungkin lebih baik untuk menjaga jarak dari Ia dan membiarkan orang lain yang “lebih memenuhi syarat” untuk membuat keputusan semacam itu. Hal ini kemudian mendorong orang-orang percaya seperti itu menjauhkan diri dari Penyelamat mereka dan menaruh kepercayaan mereka pada manusia.

Sebagai orang percaya, kita memiliki tanggung jawab untuk membagi firman kebenaran dengan benar. Ada sesuatu seperti penundukan rohani yang benar. Ada juga kesalahan dalam menundukkan diri kepada manusia daripada Allah. Adalah tanggung jawab kita di hadapan Tuhan untuk membedakan jalan mana yang adalah jalan-Nya.

Ya, seperti yang sudah kita pelajari, beberapa terjemahan Alkitab memang menyebut tentang mereka yang “memimpin atas” kita di dalam Tuhan. Namun, seperti yang kita lihat, ini merupakan terjemahan yang keliru dari kata Yunani *proistemi* yang menurut *Kamus Ekspositori Vine tentang Kata-Kata Perjanjian Baru* sebenarnya berarti “berdiri di depan, dan karena itu memimpin”. Kata ini sama sekali tidak berkaitan dengan

dominasi, pengendalian, atau berada “di atas” dalam pengertian yang umum. Terjemahan yang keliru ini telah melahirkan konsep serta praktik yang salah, yang pada akhirnya menyebabkan banyak penderitaan bagi orang Kristen sepanjang berabad-abad.

Saya juga teringat tentang perwira Romawi, “seorang bawahan” (Mat. 8:9). Dia mengenali otoritas ilahi Yesus karena dirinya sendiri memiliki otoritas dalam dunia. Namun, pernyataannya mengenai kuasa Yesus sama sekali bukanlah sebuah pengajaran tentang tata kelola jemaat! Kita pun tidak seharusnya memahaminya dengan cara demikian. Tentu saja, kita harus menghormati dan tunduk. Itulah isi dari tulisan ini. Namun, penundukan diri yang salah tidak akan membawa kita ke mana pun. Hanya penundukan diri yang tulus kepada Allah yang akan berhasil. Semoga dengan berdoa, kita mencari Allah untuk kehendak dan cara-Nya mengenai semua pertanyaan penting ini.

PENYERAHAN TANGGUNG JAWAB

Mungkin alasan lain mengapa banyak orang menganut pemikiran untuk menundukkan diri mereka kepada orang lain adalah karena hal itu melepaskan mereka dari banyak tanggung jawab. Ini adalah alasan yang sama mengapa orang Israel kuno menginginkan seorang raja. Mereka ingin orang lain yang memerangi pertempuran mereka, membuat keputusan-keputusan penting, dan menetapkan arah. Dengan cara ini, mereka bebas mengejar kepentingan mereka sendiri tanpa terhalang oleh tanggung jawab rohani. Mereka bisa duduk santai dan mengikuti arus.

Sekarang, ada daya tarik daging tertentu untuk pemikiran ini. Mempercayai seorang pemimpin yang kita hormati dan bebas dari tanggung jawab adalah apa yang diinginkan banyak orang. Namun, melakukannya berarti menyerahkan imamat dan kedudukan raja sedangkan Allah menciptakan kita untuk itu.

Dengan menerima “kepala” yang lain, kita sebenarnya menolak Dia yang sejati. Setiap kita memiliki tanggung jawab di hadapan Allah sebagai imam dan raja: untuk mencari kehendak-Nya, menjalani doa syafaat setiap hari, memelihara hubungan pribadi dengan-Nya, serta ambil bagian dalam menuntun orang lain masuk ke dalam kerajaan-Nya.

Sungguh sebuah godaan untuk membiarkan orang lain untuk bekerja keras. Betapa mudahnya hanya untuk mempercayai kemampuan orang lain. Namun, Allah sedang meminta lebih dari ini. Setiap pria harus mengenakan pakaian imam dan memikul tanggung jawab raja untuk rumah tangganya sendiri, teman-teman, dan saudara-saudara di dalam Tuhan.

Saudara-saudaraku, adalah kehendak Allah bagi kalian untuk memerintah bersama Ia. Jangan tukar hak istimewa ini dengan jalan yang luas dan mudah. Jangan biarkan orang lain mengganggu Anda dan Penyelamat Anda. “Peganglah terus apa yang ada padamu, supaya tidak seorang pun mengambil mahkotamu.” (Why. 3:11).

Halaman ini sengaja dikosongkan.

6. KEPALA DARI TUBUH

Y

esus Kristus adalah Kepala gereja-Nya. Ialah yang

ditetapkan oleh Bapa untuk menggenapi fungsi yang amat penting ini. Ia telah dipilih dan diurapi untuk memimpin segala aktivitas umat-Nya. Pengajaran ini begitu jelas dalam Kitab Suci. Kolose 1:18 menegaskan dengan gamblang: “Dialah kepala tubuh, yaitu gereja.” Dalam Efesus 1:22 tertulis: “Segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada gereja sebagai Kepala dari segala yang ada.” Paulus, sang rasul, kembali menekankan hal ini dalam Efesus 4:15 dengan menyatakan bahwa “Kristus, yang adalah Kepala.” Fakta yang agung ini sama sekali bukanlah ajaran yang kabur ataupun tidak penting.

Namun, meskipun pesannya tidak dapat disangkal, makna dari pesan ini sering kali tidak dipahami dengan baik. Kemungkinan penerapan praktis apa dari kebenaran ini bagi kita dalam kehidupan sehari-hari?

Mungkin pemahaman umumnya adalah bahwa Yesus berfungsi saat ini dalam kapasitas-Nya sebagai “pimpinan” agak mirip dengan kepala dari sebuah perusahaan besar. Mungkin Dia ada di sana di kejauhan, membuat keputusan-keputusan eksekutif tingkat tinggi, mengadakan konferensi dari waktu ke waktu dengan pemimpin-pemimpin besar dan penting, dan pada umumnya mengatur seluruh pekerjaan dari kejauhan.

Tidak diragukan, “pekerja” biasa akan melihat Dia di koridor sesekali atau bahkan dalam pertemuan seluruh jemaat; tetapi, orang membayangkan, pekerjaan-Nya dilakukan pada tingkat tinggi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka yang ada di tingkat bawah hanya secara tidak langsung. Kesalahpahaman ini mungkin didukung oleh fakta bahwa Yesus memang naik ke surga. Dia memang “lebih tinggi dari segala-galanya” (Ef. 4:10).

Menambahkan pendapat bahwa “Kepala” agak jauh adalah fakta bahwa Dia tidak terlihat. Dia tidak dirasakan atau dipahami oleh manusia alami. Hal-hal ini dapat membawa banyak orang kepada kesimpulan yang salah berikut ini: Yesus datang ke bumi, mati karena dosa-dosa kita, lalu bangkit untuk duduk bersama Bapa. Sekarang tugas kita adalah

melaksanakan perintah-perintah yang Dia tinggalkan kepada kita dalam Alkitab sampai Dia memutuskan untuk kembali dan memberi kita penghargaan atas jerih payah kita.

Dengan berpikir seperti ini, banyak yang lupa bahwa Yesus memang hadir di sini dan sekarang, hari ini. Melalui Roh Kudus, Dia selalu bersama kita (Mat. 28:20). Tidak mungkin bagi-Nya untuk hadir secara fisik di setiap tempat setiap saat. Tetapi dalam Roh Kudus, Dia lebih dari mampu untuk hadir bersama kita semua setiap saat (2Kor. 3:17).

Asumsi salah tersebut membawa orang ke posisi yang mungkin merupakan kekurangan terbesar yang ada di gereja saat ini. Sangat sedikit orang percaya yang mengetahui dan mengalami kepemimpinan Kristus dalam hidup mereka. Banyak orang Kristen mempunyai sedikit kesulitan berhubungan dengan Seorang Penyelamat, Penebus, Penolong, atau Penghibur. Ini adalah fungsi Yesus Kristus yang dapat dengan mudah direspons oleh hati manusia. Mungkin yang sedikit lebih sulit adalah konsep hubungan intim dengan “Tuhan” atau Raja yang mengharapakan ketaatan.

Yang lebih jauh lagi dihapus adalah pemikiran tentang “Kepala” yang secara langsung memengaruhi tidak hanya tindakan kita tetapi juga sikap, pikiran, dan perasaan kita juga. Namun, jika kita ingin masuk ke dalam semua yang Allah miliki untuk hidup kita dan menjadi berkenan di hadapan-Nya, hubungan kepemimpinan dan keintiman dengan Dia ini adalah sangat penting. Mungkin cara terbaik untuk memahami makna sebenarnya dari hubungan ini adalah dengan melihat apa artinya menjadi tubuh-Nya. Kita, umat Allah, adalah “tubuh Kristus” (Ef. 1:23). Gereja secara keseluruhan adalah “tubuh” dan Yesus adalah Kepala. Para individu ini kemudian dilihat sebagai “anggota” dari tubuh ini (Ef. 5:30). Allah memilih untuk menjelaskan hal-hal kepada kita dengan cara ini karena ini adalah analogi yang sangat akurat.

Dalam tubuh manusia, semua bagian dikendalikan oleh otak. Tidak ada otot atau organ yang berfungsi sendiri, menurut ide-idenya sendiri. Demikian pula, kepala tidak bergantung pada pendapat atau gagasan dari berbagai bagian. Semuanya bekerja dengan lancar hanya ketika setiap bagian dalam komunikasi yang intim dengan, dan taat kepada, kepala.

Dengan cara ini, tubuh berfungsi sebagai ekspresi dari kehendak kepala. Berbagai otot dan bagian tubuh, termasuk mulut dan mata, merespons arahan otak dan membentuk ekspresi dari apa yang dimiliki kepala dalam pikirannya.

Ini kemudian persis dengan apa yang dimaksud Alkitab ketika dinyatakan bahwa kita adalah tubuh-Nya dan bahwa Dia adalah Kepala. Setiap dari kita adalah anggota tubuh ini dengan beberapa macam fungsi untuk dilakukan. Ketika kita melakukannya sesuai dengan dorongan dari Kepala dari waktu ke waktu, kita kemudian menjadi ekspresi dari Diri-Nya.

Tubuh Kristus bukanlah sebuah robot yang sekadar mengikuti instruksi tertulis atau yang telah diprogram sebelumnya. Ini adalah makhluk hidup yang memanifestasikan Kehidupan Allah di dalamnya. Ini adalah kesalahan yang sangat serius untuk menganggap bahwa kita dapat melakukan bagian kita sendiri. Bagaimana mungkin kita bisa memperlihatkan kehidupan Yesus dengan bertindak secara independen atau hanya mencoba mengikuti serangkaian instruksi? Tidak mungkin. Bagian kita adalah mengizinkan Yesus mengendalikan seluruh diri kita sehingga ketika kita bertindak atau bahkan bereaksi, adalah kehidupan dan sifat-Nya yang dimanifestasikan.

Kebenaran rohani bahwa kita adalah tubuh Kristus hanya dapat dialami dengan mempertahankan suatu keintiman dengan Kepala. Meskipun benar bahwa semua orang Kristen adalah anggota tubuh Kristus, kebenaran ini tidak akan bermanfaat bagi kita kalau kita tidak mengalami kenyataannya dari hari ke hari. “Posisi” teoritis menjadi anggota tubuh-Nya tidak akan memberi kita manfaat kecuali kita juga tahu dari pengalaman apa artinya dipimpin oleh Kepala kita.

Dalam diri manusia, ketika kepala kehilangan kendali atas anggotanya sendiri dan mereka mulai bertindak secara independen, kita mengidentifikasi tubuh itu sedang kejang. Ini mulai berperilaku dengan cara yang tidak terkendali, tidak terkoordinasi yang menakutkan dan bahkan mengerikan. Ketika tubuh seseorang merespons dengan tidak sempurna terhadap perintah kepala, orang itu disebut lumpuh atau, dalam terminologi saat ini, “cacat”. Seberapa sering tubuh Kristus terlihat seperti ini? Seberapa sering anggota-anggota gereja terlihat berperilaku kekanak-kanakan, tidak terkendali, dan bahkan konyol?

Kita juga bisa membayangkan seseorang yang terbatas dengan paru-paru besi atau yang sepenuhnya lumpuh. Jaringan dan organ yang ada membentuk apa yang disebut “tubuh” orang itu. Namun, ini telah berhenti merespons terhadap arahan kepala dan, oleh karena itu, tidak ada lagi ekspresi dari orang tersebut. Dapatkah tubuh Kristus, meskipun itu milik-Nya karena pengorbanan darah-Nya sendiri, tidak benar-benar menanggapi

arahan-Nya dan, oleh karena itu, tidak menunjukkan kehidupan dan sifat-Nya kepada dunia?

Saudara-saudara yang terkasih, ini adalah pertimbangan yang sangat serius. Mungkin kita telah menganggap bahwa kita dapat bertindak untuk Allah dan itu akan cukup. Tetapi Allah tidak menginginkan kita bertindak atas nama-Nya. Dia tidak menginginkan kita “melakukan berbagai hal” untuk-Nya. Sebaliknya, Dia sangat ingin bertindak melalui kita. Kehendak-Nya adalah agar kita menyerahkan diri kita kepada-Nya sedemikian rupa sehingga Dia memiliki kendali atas seluruh diri kita dan dapat menggunakan kita sebagai bejana untuk memanifestasikan Diri-Nya. Hanya dengan cara ini kita dapat mengalami apa artinya menjadi tubuh-Nya.

Yang menjadi masalah di sini bukanlah “siapa tubuh Kristus”. Semua orang percaya tentu saja merupakan bagian dari kelompok ini. Inti masalahnya adalah “siapa” yang menggerakkan tubuh ini. Siapa yang mengendalikannya? Kehidupan dan sifat siapa yang muncul dari setiap anggota? Mungkin kita sebagai orang Kristen merasa nyaman dengan fakta bahwa kita telah menjadi anggota Kristus. Kita aman dalam keanggotaan kita dan percaya bahwa ini sudah cukup. Namun, sekarang kita melihat bahwa fakta ini tidak cukup untuk memenuhi kehendak Allah dan memuaskan keinginan-Nya.

Tidak diragukan lagi, Yesus bermaksud agar tubuh-Nya sendiri menjadi ekspresi dari Diri-Nya. Kita harus menjadi saksi-Nya tidak hanya dengan mengatakan hal-hal tentang ia, tetapi dengan benar-benar mengekspresikan-Nya. Allah telah memanggil kita dan menebus kita agar kita dapat membentuk manifestasi korporat dari semua yang adalah Dia. Kehidupan dan sifat-Nya, yang begitu jelas dan kuat digambarkan dalam Yesus ketika Dia berjalan di bumi ini, sekarang harus ditampilkan melalui mereka yang Dia sebut sebagai “tubuh-Nya”.

Kehendak Allah adalah untuk memanifestasikan Diri-Nya kepada dunia dan bahkan alam semesta yang mengamati. Dia sangat ingin semua orang dapat melihat Dia dan mengenal Dia. Tanggung jawab ini sekarang telah diletakkan pada mereka yang membentuk tubuh-Nya.

Ini tidak akan pernah terjadi oleh usaha kita sendiri. Kita tidak bisa mencoba meniru Allah dan menganggap bahwa ini akan cukup baik untuk meyakinkan dunia akan dosa. Selain itu, sekadar mengikuti serangkaian aturan dari buku Allah juga tidak akan menyelesaikan pekerjaan tersebut. Satu-satunya kemungkinan adalah bahwa kita akan menyerahkan diri kita

kepada kepemimpinan-Nya sehingga kita akan dipenuhi dengan kehidupan-Nya dan digerakkan oleh arahan-Nya.

Ketika Dia hidup melalui kita, kita adalah pertunjukan dari Diri-Nya. Ketika kita hanya mencoba hidup untuk Dia, kita mau tidak mau hanya dapat mewujudkan konsep kita sendiri tentang seperti apa Dia. Kebenaran sejati, damai, sukacita, kemenangan atas dosa, dan segala hal yang merupakan manifestasi yang sebenarnya dari sifat Allah ada hanya kalau Dia menjadi kepala kita.

Betapa kita membutuhkan pengalaman ini hari ini! Betapa pentingnya kepemimpinan Kristus jauh lebih dari sekadar doktrin kuno bagi kita. Kita harus mengalami realitas kepemimpinan ini untuk menyenangkan Allah. Bapa kita di surga dalam beberapa hal adalah Pribadi yang sangat picik. Hanya ada satu hal di alam semesta yang benar-benar menyenangkan-Nya: Anak-Nya. Ketika Dia melihat Anak-Nya dimanifestasikan melalui kita, Dia sangat senang. Tidak ada yang kurang dari ini yang akan memuaskan-Nya.

Jika kita mengatakan bahwa kita adalah milik-Nya dan bahwa kita ingin melakukan kehendak-Nya, inilah jalannya: izinkan Anak-Nya Yesus mendominasi kepribadian kita dan menjadi kepala kita. Ketika Ia adalah Pribadi yang menginisiasi kata-kata, sikap, dan aktivitas kita, saat itulah, kita berkenan di hadapan Bapa.

Dalam Alkitab kita akan menemukan frasa “pikiran Kristus” (1Kor. 2:16). Ini adalah sesuatu yang Alkitab katakan bahwa kita memilikinya. Sayangnya, bagi banyak orang ini tidak lebih dari sebuah ajaran yang bagus yang tidak memiliki dampak atau pengaruh nyata dalam hidup mereka. Ini bukan pengalaman sehari-hari mereka. Mungkin pikiran mereka malah didominasi oleh ide-ide, pemikiran, dan pendapat mereka sendiri.

Ada juga dalam Alkitab sesuatu yang disebut “pembaruan budiimu” (Rm. 12:2). Di sini kita membaca bahwa kita dapat ditransformasi oleh proses ini dan hasilnya akan menjadi sesuatu yang adalah kehendak Allah “[...] yang baik, yang berkenan kepada-Nya dan sempurna”. Betapa menggairahkan! Inilah cara untuk berubah sehingga kita akan menyenangkan Allah.

Dan bagaimana ini dicapai? Ini hanya dengan mengizinkan Allah Roh Kudus mendominasi proses berpikir kita. Kita dapat mengalami Yesus sebagai kepala kita. Ini persis yang dimaksud Alkitab ketika berbicara tentang “dibaru di dalam roh pikiranmu [kita]” (Ef. 4:23). Ini berbicara tentang Roh Kudus yang mengisi, mengubah, dan kemudian menggunakan

pikiran kita untuk mengekspresikan Diri-Nya dalam segala kepenuhan-Nya. Ini benar-benar keselamatan yang luar biasa.

Seperti yang Anda lihat, mengalami Yesus sebagai kepala kita jauh lebih dari sekadar ketaatan terhadap petunjuk-Nya sesekali atau kepada beberapa mandat Alkitab. Sebaliknya, ini adalah menyerahkan seluruh diri kita untuk ada dalam kendali-Nya. Ketika Yesus mendominasi pikiran kita, Dia mengendalikan kita sepenuhnya. Dengan cara ini Dia dapat memberi kita pikiran, pendapat, sikap, keinginan, dan arahan-Nya. Dia dapat berpikir dan hidup melalui kita. Melalui proses transformasi ini, secara individu dan korporat, kita akan menjadi ekspresi hidup dari Diri-Nya — tubuh-Nya.

KEPALA DARI TUBUH

Yesus tidak hanya bermaksud menjadi kepala dari setiap anggota individu, Dia juga adalah kepala gereja secara keseluruhan. Lalu apa artinya ini? Ini berarti bahwa ketika kita berkumpul bersama dalam nama-Nya kita tidak bebas untuk hanya melakukan urusan kita sendiri. Dia tidak ingin duduk di belakang menonton kita melakukan ritual keagamaan atau dihibur. Tujuan-Nya adalah untuk menjadi pemimpin dari semua yang kita lakukan. Agar gereja, tubuh-Nya, menjadi ekspresi dari Diri-Nya, Dia harus menjadi pemimpin dalam pertemuan-pertemuan kita. Pikirkan hal ini sejenak. Jika kita tidak mengikuti pimpinan dari Roh Kudus dari waktu ke waktu dalam pertemuan kita, kita tidak sedang mengekspresikan Yesus Kristus. Jika kita hanya sesekali memberi-Nya ruang untuk bergerak sesuai keinginan-Nya, maka kita memanifestasikan siapa Dia dengan cara yang sangat terbatas.

Ini kemudian membawa kita kembali ke analogi kita tentang seorang yang cacat, kejang, atau lumpuh. Meskipun kita mungkin gereja Allah dalam pengertian posisi, kita terlalu sering kurang memiliki pengalaman tentang fakta ini. Meskipun kita tidak akan pernah berhenti menjadi tubuh-Nya, gereja yang sesungguhnya yang sedang dicari Yesus tidak akan pernah terwujud selama Dia memiliki pengaruh yang sangat sedikit atasnya.

Yesus sendiri menjelaskan kebenaran ini kepada perempuan Samaria yang Dia temui di sumur Yakub. Dia bertanya tentang lokasi yang tepat untuk beribadah. Tentu saja, dia ingin memecahkan dilema kuno tentang tempat mana yang benar dan/atau formula mana yang akan memuaskan Allah. Begitu sering saat ini orang percaya sibuk memikirkan

format mana yang paling Alkitabiah, metode mana yang terbaik, atau hari apa yang dipilih Allah bagi kita untuk berkumpul.

Semoga, Anda dapat melihat bagaimana semua ini tidak ada hubungannya dengan memenuhi kehendak Bapa.

Yesus menanggapi dengan mengatakan bahwa ibadah sejati hanya dapat terjadi dalam Roh. Ini berarti hanya ketika Roh Allah memenuhi dan mengarahkan ibadah kita, Bapa dipuaskan. Betapa kita perlu mengalami ibadah seperti itu hari ini! Betapa Bapa Surgawi kita merindukan kita untuk memenuhi kehendak-Nya!

Bagaimana seharusnya kita bertemu? Ini adalah pertanyaan yang harus diputuskan dengan mendengarkan arahan dari Roh Kudus. “Bagaimana”, “kapan”, dan “di mana”, semuanya adalah pertanyaan yang Dia bisa jawab hanya jika kita terbuka untuk mendengarkan Dia. Pertama-tama, kita harus mengosongkan diri dari semua ide dan pendapat kita sendiri. Kita harus membebaskan diri dari tradisi dan praktik keagamaan. Sekadar meniru apa yang dilakukan orang lain atau telah dilakukan selama berabad-abad tidak akan membuat kita bisa mencapai yang terbaik dari Allah. Bahkan, melakukan hal tersebut akan menjamin bahwa kita tidak akan melakukannya.

Mengapa kita begitu sedikit mempercayai Allah untuk memimpin dan mengarahkan kita dalam hal-hal yang sederhana dan praktis ini? Bagaimana mungkin Sang Pemegang alam semesta dengan kekuatan-Nya tidak mampu memimpin umat-Nya dalam pertemuan bersama? Kita harus merendahkan diri di hadapan Allah dan membuka hati kita kepada-Nya. Kita harus bertobat dari melakukan kehendak kita sendiri, yang kita kira akan memuaskan-Nya. Dia dapat dan akan membangun gereja-Nya hanya jika kita membiarkan Dia menjadi Kepala dari segala sesuatu.

Tidak diragukan, Tuhan akan memimpin kita dengan berbicara melalui mereka yang intim dengan-Nya. Jika kita benar-benar memiliki telinga untuk mendengarkan suara-Nya, Dia akan membimbing kita ke dalam setiap langkah praktis. Penggunaan uang-Nya, misalnya, adalah salah satu cara di mana Dia dapat membimbing kita untuk menetapkan tempat untuk berkumpul. Ukuran ruangan adalah pertimbangan lain. Apakah Dia benar-benar telah memimpin kita untuk mengatur sesuatu yang spesial bagi anak-anak? Apakah Dia sendiri telah mengadakan paduan suara? Bagaimana dengan pengaturan tempat duduk? Apakah kita benar-benar telah mendengar dari-Nya?

Mungkin Anda berpikir bahwa semua hal ini terlalu sepele untuk membutuhkan perhatian-Nya. Tidak sama sekali! Alkitab menyatakan

bahwa, “[...] Dialah yang lebih utama dalam segala sesuatu.” (Kol. 1:18). Kita harus selalu siap, seperti anak-anak Israel di padang gurun, untuk mengubah apa pun kapan saja. Saat tubuh bertumbuh, atau saat pertimbangan lain muncul, Yesus dapat dan akan memimpin kita dari hari ke hari dalam detail-detail ini. Dengan cara ini kita mulai menyediakan Dia tempat di mana Dia dapat melakukan pekerjaan-Nya.

PERTEMUAN YANG DIPIMPIN OLEH ROH

Setelah kita mendengar dari Allah tentang pertanyaan-pertanyaan praktis kapan dan di mana kita harus bertemu, kita tinggal menentukan dengan tepat apa yang akan terjadi selama pertemuan tersebut. Ini juga harus dibiarkan terbuka untuk pimpinan Roh Kudus. Dalam Alkitab kita membaca bahwa ketika kita berkumpul bersama, setiap orang mungkin memiliki nyanyian, ajaran, bahasa roh, atau penafsiran (1Kor. 14:26). Kita juga mempelajari bahwa semua dapat bernubuat sesuai dengan pimpinan Roh (1Kor. 14:31).

Ketika kita berkumpul, Yesus sendiri datang ke tengah-tengah kita. Dia datang bukan sebagai pengamat tetapi sebagai Pemimpin. Dia dapat dan akan memotivasi setiap anggota tubuh untuk menyumbangkan bagian mereka dari Diri-Nya dengan cara yang teratur dan runtut. Ketika setiap anggota telah bersekutu intim dengan Yesus selama seminggu itu, banyak dari mereka akan memiliki sesuatu yang baru untuk dibagikan dari persekutuan mereka dengan-Nya. Dari apa yang disampaikan oleh setiap anggota, seluruh tubuh akan dibangun dengan cara yang lebih efisien.

Semua aktivitas ini dipimpin oleh Roh Kudus dan diawasi oleh mereka yang dikenal sebagai saluran otoritas rohani karena keintiman mereka dengan Allah. Pertemuan seperti itu bukan semacam kebebasan tanpa aturan, tetapi merupakan pertunjukan tubuh Kristus yang diatur oleh Roh Kudus. Dengan cara ini, Kristus dapat dimanifestasikan dalam tubuh-Nya. Dengan cara ini, “semua sendi” akan memberikan bagian kepada yang lain sesuai dengan porsi-porsinya (Ef. 4:16). Dengan cara ini, semua akan tumbuh bersama menjadi apa yang diinginkan Allah bagi mereka.

Pengajaran, pemberitaan dan nasehat tentu bisa memiliki tempat dalam pertemuan yang dipimpin Roh. Bahkan, Allah juga bisa memimpin kita untuk mengatur pertemuan-pertemuan khusus hanya untuk tujuan-tujuan ini. Waktu untuk doa, pelayanan khusus kepada orang yang baru percaya, sesi pengajaran intensif, kegiatan penginjilan — semua ini dapat diatur oleh Kepala kita jika kita peka dan terbuka kepada-Nya.

Allah mampu memimpin tubuh-Nya. Dia mampu membangun gereja-Nya. Kita hanya perlu mengosongkan tangan kita dari program dan rencana kita sendiri dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Yesus mampu mengisi pengalaman gereja kita dengan Diri-Nya.

Mari kita anggap bahwa kita melihat suatu kebutuhan di antara kaum muda. Pikiran pertama kita mungkin untuk menemukan semacam program untuk mereka dan kemudian memilih seseorang untuk menjalankannya. Namun, metode ini tidak akan pernah menghasilkan hasil yang benar-benar rohani.

Daripada melakukan hal tersebut, bagaimana jika kita berdoa membuka diri kita kepada Allah dan mencari solusi-Nya? Mungkin Dia akan membangkitkan seseorang dengan karunia dan urapan khusus untuk melayani kaum muda ini. Lalu, sebagai pengganti program, kita akan memiliki pelayanan rohani yang diadakan di gereja. Kita akan memiliki seseorang dengan urapan dan beban sejati untuk melaksanakan pelayanan ini.

Iniilah yang benar-benar kita butuhkan. Kita tidak memerlukan lebih banyak hiburan, program, dan “kelompok pendukung” di dalam jemaat. Kita membutuhkan kehadiran Roh Kudus! Kita membutuhkan Allah sendiri! Jika dan ketika kita mencari Dia dengan segenap hati kita, kita akan menemukan pengalaman gereja yang baru dan hidup yang akan sangat memuaskan tidak hanya kerinduan kita sendiri tetapi juga kerinduan Allah.

DIPERUNTUKKAN BAGI KEPALA

Seperti yang dapat Anda pahami tanpa keraguan dari diskusi sebelumnya, semua otoritas dalam gereja diperuntukkan bagi Kepala. Tidak ada ruang untuk yang lain. Otoritas lain hanya akan menggantikan atau menghalangi aliran otoritas dari Yesus. Kalau “kepemimpinan” dalam gereja bukan manifestasi dari otoritas Allah sendiri, itu akan menghambat dan bukan membantu prosesnya.

Saudara-saudara yang terkasih, ini adalah pertimbangan yang sangat serius. Tubuh Yesus adalah milik-Nya! Kita tidak bebas untuk membangun semacam tiruannya. Kita sederhananya tidak dapat menetapkan jenis otoritas lain dalam pertemuan kita selain yang telah ditetapkan oleh Bapa. Kita harus mengizinkan Yesus menjadi Kepala kita! Hanya dengan cara ini kita akan mengalami gereja yang sesungguhnya dan memenuhi tuntutan Allah. Hanya dengan cara ini tubuh bisa bertumbuh dan melayani dirinya sendiri dengan cara yang telah dirancang Allah.

Sekarang pembaca mungkin lebih mudah memahami kebutuhan besar dalam gereja saat ini akan otoritas rohani yang asli. Ini juga menjadi jelas mengapa otoritas manusia saja tidak akan pernah mencapai tujuan Allah. Hanya ketika Kepala menggerakkan tubuh-Nya, kehidupan dan sifat-Nya diekspresikan. Ketika orang lain yang mengendalikan, tidak peduli sebaik apapun niat mereka, hasilnya tidak akan pernah menjadi ekspresi dari Allah.

Lalu, ini adalah prinsip kepemimpinan yang tidak dapat diubah. Dalam tubuh Kristus tidak bisa ada otoritas lain, tidak ada kepala yang lain. Ketika kita menempatkan orang lain dalam posisi ini, kita mencemari ekspresi Yesus dan kita memperkenalkan unsur asing ke dalam gereja Allah.

Mungkin di sini adalah tempat yang baik untuk mendiskusikan arti kata “antikristus”. Menariknya, salah satu arti utama awalan “anti” dalam bahasa Yunani adalah “sebagai ganti” atau “menggantikan”. Ini kemudian membawa kita ke pemahaman baru tentang kata “antikristus”.

Mungkin kita selalu menganggap antikristus sebagai seseorang yang melawan Kristus atau menentang-Nya. Namun, di sini kita melihat bahwa sekadar mengambil tempat-Nya sebagai otoritas dan Kepala sejati juga bisa termasuk sebagai “antikristus”.

Peran untuk para pemimpin dalam pertemuan gereja paling baik dipahami sebagai semacam pengawas. Mereka yang dewasa dan intim dengan Allah mengawasi jalannya pertemuan. Faktanya, Alkitab menggunakan kata “pengawas” untuk menunjukkan fungsi ini. Mereka yang kurang dewasa bebas untuk menjalankan karunia dan kemampuan mereka karena ada anggota-anggota yang lebih dewasa yang dapat dengan lembut mengoreksi masalah apa pun.

Kepemimpinan rohani yang sejati dapat dilakukan dengan rendah hati. Hanya sebuah kata atau doa pada saat yang tepat, diucapkan dengan pimpinan Roh Kudus, dapat membawa pertemuan kembali dari penyimpangan yang diambilnya. Mereka yang ingin mendominasi pertemuan dengan ide dan pendapat mereka dapat diingatkan dengan hati-hati. Para pemimpin hadir bukan untuk mengontrol segalanya atau menggunakan pertemuan sebagai forum untuk pelayanan mereka sendiri tetapi untuk melayani tubuh dengan membantu segala sesuatunya dilakukan sesuai dengan arahan dari Kepala.

Tentu saja, tidak ada pertemuan yang akan sempurna. Akan selalu ada saat-saat ketika seseorang sedang berdoa atau bersaksi dari hati mereka sendiri. Pemimpin yang benar-benar telah diremukkan dan memenuhi

syarat oleh Roh Kudus akan tahu dari Allah kapan perlu mengatakan atau melakukan sesuatu atau kapan Tuhan hanya akan membiarkan ketidaksempurnaan tidak dikoreksi.

Kita semua memiliki ketidaksempurnaan dalam hidup kita dan hanya Allah yang tahu waktu dan tempat untuk kekurangan ini untuk diatasi. Memiliki kepekaan untuk memahami hikmat ilahi adalah hasil dari pengalaman dan kedewasaan. Mungkin inilah sebabnya Alkitab menggunakan kata “tua-tua” untuk menggambarkan orang-orang seperti itu. Perhatikan bagaimana Paulus menasihati agar tidak ada orang baru yang diharapkan untuk berfungsi dalam kapasitas ini (1Tim. 3:6).

Ada kebutuhan besar akan kesabaran, toleransi, dan kasih untuk dikerjakan ke dalam karakter seseorang yang menjadi saluran otoritas Ilahi. Jika karakter Allah tidak ditampilkan dalam mereka yang memimpin, manifestasi Allah akan terkontaminasi oleh kepribadian alami.

Kepemimpinan dalam gereja adalah tanggung jawab yang luar biasa. Ini bukanlah sesuatu yang siapapun seharusnya mencoba untuk mengambilnya. Ada godaan besar bagi orang-orang muda yang berbakat untuk membayangkan bahwa mereka memenuhi syarat untuk memimpin gereja. Mereka mendengar dari Allah. Mereka diurapi oleh-Nya, dan oleh karena itu mereka menganggap diri mereka memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin. Dengan salah mengartikan karunia dan urapan sebagai kedewasaan rohani, mereka membayangkan bahwa mereka memenuhi syarat untuk berfungsi dalam kapasitas kepemimpinan.

Namun, tidak ada yang dapat menggantikan pengalaman peremukan selama bertahun-tahun di bawah tangan Allah. Mereka yang sedang “memimpin” akan dihakimi oleh Allah atas pekerjaan mereka sama seperti setiap orang lainnya. Jika kita sendiri telah mengambil jubah “otoritas” dan memimpin gereja Allah sesuai dengan inisiatif hati kita sendiri, kita akan ditunjuk sebagai pemberontak, ambisius, dan bodoh di depan semua orang dan akan bertanggung jawab kepada Hakim semua orang.

Pertimbangan penting lainnya di sini adalah bahwa mereka yang menjadi saluran otoritas Allah dan berfungsi sebagai “pengawas” harus memiliki hubungan yang intim satu sama lain. Mereka harus disatukan dalam Roh oleh Allah. Ini memerlukan kesediaan dari individu-individu ini untuk membuka hati mereka satu sama lain — memiliki semacam transparansi yang sungguh-sungguh. Mereka harus memiliki kesatuan yang digambarkan Alkitab sebagai memiliki “satu hati dan satu jiwa” (Kis. 4:32).

Dengan cara ini, mereka dapat bertindak bersama sebagai satu kesatuan dalam menjalankan otoritas ilahi. Jika ada perpecahan atau ketidaksepakatan di antara pemimpin, itu akan mengarah pada bencana bagi jemaat. Jika mereka yang memimpin tidak bisa atau tidak mau bertindak dalam harmoni satu sama lain dalam Tuhan, kehancuran akan terjadi dan akan kehilangan kesaksian tentang Yesus. Otoritas Roh Kudus tidak mungkin bisa dipertahankan ketika ada ketidakpercayaan, ketidakrukunan, dan perdebatan di antara para pemimpin.

Iniilah tempat yang penting untuk memulai ketika memikirkan pertemuan bersama. Setidaknya dua atau tiga orang yang telah dipersiapkan dan dipilih Tuhan harus bersatu dalam semacam kesepakatan atas masalah ini. Ini sangat penting sebagai titik awal untuk mewujudkan semacam kesatuan di antara para pemimpin. Jika ini tidak ada, hasilnya hanya akan menjadi kebingungan. Banyak orang lain akan mencoba masuk dan mengambil alih. “Otoritas” dari setiap arah selain Allah akan dimanifestasikan. Dan kepemimpinan dalam kondisi yang lemah dan terpecah tidak akan dapat mengatasinya sesuai dengan arahan Allah.

Beberapa saudara yang pertama ini tidak hanya harus sepakat satu sama lain dalam visi mereka tentang apa yang diinginkan Allah, mereka harus mengizinkan Dia menyatukan mereka dalam kasih. Mereka pasti telah menghabiskan beberapa tahun untuk bersama-sama mengizinkan Roh Kudus membawa mereka ke dalam kesatuan-Nya.

Ketika kita hidup bersama dalam hadirat Allah, cepat atau lambat dosa, kegagalan, dan kelemahan kita menjadi terlihat jelas. Mereka yang bersama kita dalam persekutuan akan memperhatikan hal-hal ini. Ketika kita melihat kekurangan orang lain, kita semua harus belajar untuk menangani hal-hal ini dalam kasih. Kita harus mengampuni. Kita harus bersabar. Kita harus bereaksi dengan kesabaran, kebaikan, kelembutan, dan semua aspek lain dari sifat Yesus.

Ketika mereka yang lebih dewasa telah melihat kegagalan orang lain dan belajar untuk menanganinya dalam kasih Kristus, maka mereka membentuk semacam fondasi untuk gereja lokal. Ketika Iblis tidak memiliki senjata lagi untuk menuduh mereka satu sama lain dan memecah belah mereka, maka sesuatu yang kokoh dan kekal telah didirikan. Orang-orang percaya ini kemudian siap bagi Allah untuk menambahkan lebih banyak lagi ke jumlah mereka. Kesatuan berdasarkan pengalaman yang berguna dari mereka ini akan bertahan terhadap apa pun yang mungkin terjadi di masa depan.

Mudah bagi beberapa orang untuk menganggap bahwa karena Yesus tidak menginginkan kepemimpinan posisi yang “resmi”, maka tidak ada tempat untuk kepemimpinan sama sekali. Beberapa orang percaya yang belum dewasa, ketika mereka mulai memahami sedikit dari kebenaran rohani ini, kemudian mulai menolak segala bentuk ekspresi otoritas meskipun itu berasal dari Roh Kudus. Ini adalah kesalahan yang serius.

Apa yang kita sangat butuhkan hari ini bukanlah “tidak ada kepemimpinan” tetapi kepemimpinan Roh Kudus. Ketika otoritas Yesus digabungkan dengan pengawasan rohani oleh mereka yang telah dipersiapkan oleh Allah, itu akan sangat membantu dalam menemukan pertemuan Kristen yang merupakan manifestasi konsisten dari Allah sendiri.

Mengapa hari ini Kekristenan tampak begitu lemah? Mengapa begitu banyak kehidupan orang percaya masih penuh dengan berbagai belenggu dan dosa? Mengapa kita memiliki pengaruh yang begitu kecil terhadap dunia di sekitar kita? Dalam waktu 30 atau 40 tahun gereja mula-mula “mengacaukan seluruh dunia” (Kis. 17:6). Di sisi lain, di zaman kita dengan semua uang dan materi yang tersedia, relatif sedikit yang sedang dilakukan.

Sekarang saya tidak sedang mengatakan bahwa tidak banyak aktivitas. Pasti ada. Namun, dampak dari aktivitas ini tampaknya kurang kuat daripada dua ribu tahun yang lalu. Apakah Allah berubah? Sama sekali tidak! Namun, jika kita jujur pada diri kita sendiri, kita harus mengakui bahwa sepertinya ada yang berbeda. Mungkin, oleh karena itu, layak bagi kita untuk berhenti sejenak dan mempertimbangkan apakah ada bagian dari rencana Allah yang telah kita lewatkan yang bisa menghambat kuasa dan kehendak-Nya.

BAIT YANG HIDUP

Alkitab mengajarkan kita bahwa kita secara individu dan gereja secara korporat adalah bait Allah. Kita diberitahu bahwa Allah sendiri tinggal di sana. Sekarang, apa yang bisa lebih kuat atau efektif daripada kehadiran Yang Maha Kuasa? Apa yang bisa mengubah kehidupan lebih dari pertemuan tatap muka dengan Yesus sendiri?

Tetapi mari kita sejenak sepenuhnya jujur pada diri kita sendiri. Apakah Allah sebenarnya tinggal di antara kita? Apakah kehadiran Tuhan sendiri yang dapat dirasakan merupakan ciri utama dari pertemuan-pertemuan kita? Apakah keagungan dan kemuliaan Allah yang luar biasa

menjadi daya tarik utama bagi kita dan orang lain? Apakah Dia secara permanen tinggal di antara kita atau hanya pengunjung sesekali? Sekarang sejujurnya, apakah doktrin tentang kita sebagai bait-Nya adalah pengalaman sehari-hari kita atau hanya salah satu ajaran Alkitab yang bagus yang terdengar luar biasa tetapi tidak benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari kita?

Saya percaya kebutuhan besar di zaman kita adalah untuk Kepala, Yesus Kristus, dikembalikan ke tempat yang semestinya dalam tubuh-Nya. Selama bertahun-tahun, baik Protestan maupun Katolik sama-sama telah menggantikan formula dan bentuk, upacara, dan ritual untuk kepemimpinan sejati Roh Kudus. Kita telah menempatkan manusia biasa di tempat Allah dan menganggap bahwa ini bisa menghasilkan hasil yang Dia cari dan yang sangat kita butuhkan.

Betapa kita membutuhkan pertobatan yang sungguh- sungguh! Betapa kita perlu berbalik dari jalan kita sendiri dan merendahkan diri! Betapa kita perlu mengakui bahwa kita telah menghalangi jalan Allah dan menyalahkan Dia atas kurangnya hasil yang kita inginkan untuk kemuliaan dan kenikmatan kita sendiri.

Marilah kita menjadi orang-orang yang menyambut Sang Raja. Marilah kita menjadi yang pertama di antara mereka yang tunduk kepada-Nya sebagai Kepala yang sejati dan mengizinkan Dia memanifestasikan Diri-Nya di antara kita. Betapa kita perlu memenuhi kehendak-Nya agar Dia bisa menjadi segalanya dalam segala hal. Yesus adalah Kepala. Dia adalah satu-satunya yang dapat mengarahkan dan mengisi tubuh-Nya hanya jika kita memberi Dia kesempatan.

Jika kita jujur pada diri kita sendiri, pengalaman gereja kita yang sampai sekarang lemah dan paling efektif hanya sebagian saja, dapat diubah menjadi manifestasi dari kehadiran Allah yang luar biasa. Yang harus kita lakukan adalah menundukkan diri kita kepada-Nya. Kita hanya perlu mengosongkan diri dari apa yang telah menggantikan kepemimpinannya dan mengizinkan Dia memimpin kita dalam segala hal.

Dengan cara ini, Allah sendiri akan bersama kita. Kehadiran-Nya akan ada dalam pertemuan kita dan kehidupan kita sehari-hari. Kemuliaan-Nya akan memenuhi bait-Nya. Jelas bahwa Allah tidak tinggal di bait yang dibuat dengan tangan manusia (Kis. 7:48). Jika apa yang telah kita lakukan adalah hasil dari usaha kita sendiri, Allah tidak akan pernah memberkatinya. Di sisi lain, ketika kita dengan rendah hati bekerja sama dengan Dia dalam membangun gerejanya, Dia akan mengisinya dengan

Diri-Nya. Kuasa, kemuliaan, dan keagungan-Nya dapat menjadi pengalaman kita sehari-hari.

**REPENTANCE UNTO LIFE
(PERTOBATAN MENUJU HIDUP)**

**LET MY PEOPLE GO!
(BIARKANLAH UMAT-KU PERGI!)**

**GENUINE SPIRITUAL AUTHORITY
(OTORITAS SPIRITUAL YANG SEJATI)**

SEEDS (BENIH)

THE HIDDEN GOSPEL (INJIL YANG TERSEMBUNYI)

**LIGHT IN THE DARKNESS
(TERANG DALAM KEGELAPAN)**

THE LOST KINGDOM (KERAJAAN YANG HILANG)

**FROM GLORY TO GLORY (DARI KEMULIAAN KE
KEMULIAAN)**

**THY KINGDOM COME (DATANGLAH KERAJAAN-
MU)**

ANTICHRIST (ANTIKRISTUS)

BABYLON

**PART I OF THE "TIME AND JUDGEMENT" TRILOGY
(BABEL – BAGIAN I DARI TRILOGI "WAKTU DAN
PENGHAKIMAN")**

ANTI-CHRIST

**PART II OF THE "TIME AND JUDGEMENT" TRILOGY
(ANTIKRISTUS – BAGIAN II DARI TRILOGI "WAKTU
DAN PENGHAKIMAN")**

SIGNS OF THE END

**PART III OF THE "TIME AND JUDGEMENT" TRILOGY
(TANDA AKHIR ZAMAN – BAGIAN III DARI TRILOGI
"WAKTU DAN PENGHAKIMAN")**

THE NEW TESTAMENT The Father's Life Version

(Hanya tersedia dalam bahasa Inggris dan Portugis)

*Semua disediakan oleh penerbit tanpa biaya: agrainofwheat.com/
indonesia*

Pelayanan “Sebutir Gandum” mencari distributor buku yang ada di seluruh dunia.

Jika Anda tertarik, silakan hubungi kami untuk informasi lebih lanjut.